



ETIKA BERKOMUNIKASI DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN

TESIS

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Oleh

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SIMAH HANDAYANI SIMANJUNTAKARY

NIM. 20 501 00031

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PROGRAM MAGISTER PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN

2024



ETIKA BERKOMUNIKASI DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN

TESIS

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



Oleh

IMAH HANDAYANI SIMANJUNTAK
NIM. 20 501 00031

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PROGRAM MAGISTER PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

2024



ETIKA BERKOMUNIKASI DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN

TESIS

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Oleh

IMAH HANDAYANI SIMANJUNTAK
NIM. 20 501 00031



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I UNIVERSITAS ISLAM NEGERI **PEMBIMBING II**

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

Dr. Hj. Zuhimma, S.Ag, M.Pd
NIP. 19720702 199803 200 1

Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A
NIP. 198010242023211004

PROGRAM MAGISTER PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2024

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul

ETIKA BERKOMUNIKASI DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN

Oleh

IMAH HANDAYANI SIMANJUNTAK
NIM. 2050100031

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Padangsidempuan, 24 Juli 2024

P PEMBIMBING I



Dr. Hj. Zulhanna, S.Ag, M.Pd
NIP. 19720702 199803 200 1

PEMBIMBING II



Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A
NIP. 198010242023211004001





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
PROGRAM MAGISTER PASCASARJANA
Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidimpuan
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 KodePos 22733

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH TESIS

Nama : **IMAH HANDAYANI SIMANJUNTAK**
NIM : **2050100031**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**
Judul Tesis : **ETIKA BERKOMUNIKASI DALAM**
PERSPEKTIF AL-QURAN

No	Nama	Tanda Tangan
1.	<u>Dr. Zulhammi, M.Ag., M.Pd</u> (Penguji Utama/Ketua)	
2.	<u>Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A</u> (Penguji Umum/Sekretaris)	
3.	<u>Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd</u> (Penguji Isi dan Bahasa /Anggota)	
4.	<u>Dr. Muhammad Royhan Daulay, M.A</u> (Penguji Keilmuan PAI/Anggota)	

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah Tesis

Di : Padangsidimpuan
Tanggal : 24 Juli 2024
Pukul : 13.30 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : 79.75 (B)



SURAT PERNYATAAN MENYUSUN TESIS SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **IMAH HANDAYANI SIMANJUNTAK**
NIM : **2050100031**
Program Studi : **S-2/PAI**
Judul Tesis : **Etika Berkomunikasi Dalam Perspektif Al-Quran**

Menyatakan menyusun tesis sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 24 Juli 2024
Saya yang menyatakan,



IMAH HANDAYANI SIMANJUNTAK
NIM. 2050100031

UNIVERSITAS ISLAM SYEKH
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **IMAH HANDAYANI SIMANJUNTAK**
NIM : **2050100031**
Program Studi : **S-2/PAI**
Jenis Karya : **Tesis**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **ETIKA BERKOMUNIKASI DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Padangsidempuan
Pada tanggal : 24 Juli 2024
Yang menyatakan



IMAH HANDAYANI SIMANJUNTAK
NIM. 2050100031



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
PROGRAM MAGISTER PASCASARJANA
Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidimpuan
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 Kode Pos 22733

PENGESAHAN

Nomor: /Un.28/AL/PP.00.9/09/2024

Judul Tesis : **ETIKA BERKOMUNIKASI DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN.**

Nama : **IMAH HANDAYANI SIMANJUNTAK**
NIM : **2050100031**

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Magister Pendidikan (M.Pd)
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Padangsidimpuan, 24 September 2024
Direktur Pascasarjana,



Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL
NIP. 19680704 200003 1 003

ABSTRAK

Nama : IMAH HANDAYANI SIMANJUNTAK
NIM : 2050100031
Judul Tesis : Etika Berkomunikasi Dalam Perspektif Al-Quran

Etika merupakan moral, akhlak, adab, tata krama, kesopanan dan sopan santun. Etika adalah budi perkerti dan watak yang membatasi segala perbuatan manusia dari bangun tidur hingga tidur kembali. Maksudnya ialah membatasi antara perbuatan yang terpuji dengan perbuatan yang tercela, dengan kata lain membatasi antara perbuatan yang memiliki etika dan perbuatan yang tidak memiliki etika. Islam sangat menjunjung tinggi etika. Dalam islam, etika atau adab lebih tinggi dari pada ilmu. Sedangkan komunikasi merupakan proses pertukaran dan pemahaman informasi antara dua pihak atau lebih. Proses ini melibatkan pengirim pesan, penerima pesan, dan saluran komunikasi. Komunikasi dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk verbal (dalam bentuk kata-kata) dan nonverbal (melalui gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh). Dan komunikasi dalam Al-qur'an adalah: a. *Qaulan Sadiida* (Perkataan Yang Benar Dan Tegas): Berkata benar dan tegas dalam lingkungan keluarga berarti mengajarkan kedisiplinan perilaku, hal ini akan memudahkan anak-anak dalam memahami dan mengikuti rule model perilaku kedua orang tuanya. b. *Qaulan Baligha* (Perkataan Yang Membekas Pada Jiwa) : Penerapan Perkataan yang membekas pada jiwa oleh orang tua dalam lingkungan keluarga adalah dengan menyesuaikan kepada sifat-sifat anak yang diajak berbicara. Sehingga pesan yang disampaikan oleh orang tua kepada anak dapat diterima baik dan selalu di ingat oleh si anak tersebut. c. *Qaulan Layyina* (Perkataan Yang Lemah Lembut) : Perkataan atau ujaran yang lemah lembut dapat menyentuh hati dan menunjukan akhlak yang baik dari si pembicara (orang tua). Berbicara dengan lemah lembut, menggunakan kata-kata yang tidak menyinggung perasaan anak. d. *Qaulan Ma'rufa* (Menyenangkan Hati) : Orang tua sebagai komunikator dapat memberikan contoh pengajaran kepada anak dan anggota keluarga lainnya dalam interaksi menggunakan bahasa yang halus dan mudah dimengerti, sehingga anak yang mendengarkan pesan orang tua merasa senang hatinya. e. *Qaulan Kariima* (Perkataan Yang Mulia) : Dalam pendidikan keluarga, perkataan atau nasehat orang tua harus mengandung kebajikan dan mudah dipahami oleh anak sebagai penerima pesan, dalam hal ini orang tua yang memberikan pengajaran dan nasihat kepada anaknya dengan pendekatan bahasa yang sopan santun, mulia sehingga mudah dimengerti anaknya. f. *Qaulan Maisuura* (Mudah Dimengerti). Dalam konteks Pendidikan keluarga adalah tuntunan bagaimana seharusnya orang tua berbicara kepada anak, yaitu dengan lemah lembut, memperlakukan anaknya dengan arif dan bijak. Sebagai orang tua dalam menyampaikan pesan harus menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti oleh sang anak, bukan kata-kata yang berbelit-belit sehingga anak sulit untuk menyerap pesan yang disampaikan oleh orang tuanya.

Kata Kunci: Etika, Berkomunikasi dan Perspektif Al-Quran

ABSTRACT

Name : IMAH HANDAYANI SIMANJUNTAK
Reg. Number : 2050100031
Title : Communication Ethics from the Al-Quran Perspective

Ethics are morals, manners, etiquette, politeness and manners. Ethics are manners and character that limit all human actions from waking up to going back to sleep. The point is to limit between commendable actions and reprehensible actions, in other words, to limit between actions that have ethics and actions that do not have ethics. Islam highly respects ethics. In Islam, ethics or manners are higher than knowledge. While communication is the process of exchanging and understanding information between two or more parties. This process involves the sender of the message, the recipient of the message, and the communication channel. Communication can occur in various forms, including verbal (in the form of words) and nonverbal (through body movements, facial expressions, and body language). And communication in the Qur'an is: a. Qaulan 'Sadiida (True and Firm Words): Saying' true and firm words in the family environment means teaching behavioral discipline, this will 'make it easier for children to understand and follow the rule model of behavior of both parents. b. Qaulan Baligha (Words That Leave an Imprint on the Soul): The application of words that leave an imprint on the soul by parents in the family environment is by adjusting to the characteristics of the child they are talking to. So that the message conveyed by parents to children can be well received and always remembered by the child. c. Qaulan 'Layyina (Gentle Words): Gentle words or utterances can touch the heart and show good morals from the speaker (parents). Speaking gently, using words that do not offend the child's feelings. d. Qaulan 'Ma'rufa (Pleasant): Parents as communicators can provide examples of teaching to children and other family members in interactions using language that is gentle and easy to understand, so that children who listen to their parents' messages feel happy. e. Qaulan 'Kariima (Noble Words): In family education, the words or advice of parents must contain virtue and be easily understood by the child as the recipient of the message, in this case the parents who provide teaching and advice to their children with a polite, noble language approach so that it is easy for their children to understand. f. Qaulan 'Maisuura (Easy to Understand). In the context of family education, it is a guideline on how parents should speak to their children, namely gently, treating their children wisely and prudently. As parents in conveying messages, they must use words that are easy for the child to understand, not words that are convoluted so that children find it difficult to absorb the message conveyed by their parents.

Keywords: Ethics, Communication and Al-Quran Perspective.

خلاصة

الاسم : إيماء هانداياني سيمانجونتاك
نيم : ٢٠٥٠١٠٠٠٣١ :
عنوان الرسالة : أخلاقيات الاتصال من منظور القرآن الكريم

الأخلاق هي الأخلاق والأخلاق والآداب والأدب والأدب. الأخلاق هي الأخلاق والأخلاق التي تحد من جميع تصرفات الإنسان من الاستيقاظ إلى العودة إلى النوم. والمقصود هو التمييز بين الأعمال المحمودة والأفعال المذمومة، أي بين الأعمال التي لها أخلاق والأعمال التي ليس لها أخلاق. الإسلام يعطي قيمة عالية للأخلاق. في الإسلام، الأخلاق أو الأخلاق أعلى من المعرفة. وفي الوقت نفسه، الاتصال هو عملية تبادل وفهم المعلومات بين طرفين أو أكثر. تتضمن هذه العملية مرسل الرسالة ومستلم الرسالة وقنوات الاتصال. يمكن أن يحدث التواصل بأشكال عديدة، بما في ذلك اللفظي (في شكل كلمات) وغير اللفظي (من خلال حركات الجسم، وتعبيرات الوجه، ولغة الجسد). والاتصال في القرآن هو : أ. قولان صديقة (الكلمات الصحيحة والثابتة): إن قول الحق والحزم في بيئة عائلية يعني تعليم الانضباط السلوكي، مما يسهل على الأطفال فهم واتباع قواعد نموذج سلوك والديهم. ب. قولان باليغا (كلمات ترك أثراً في النفس): إن تطبيق الوالدين للكلمات التي تترك أثراً في النفس في البيئة الأسرية يهدف إلى تكييفها مع خصائص الأطفال الذين يتحدثون معهم. حتى يتم استقبال الرسائل التي ينقلها الآباء إلى الأطفال بشكل جيد ويتذكرها الطفل دائماً. ج. قولان لنا (الكلمات اللطيفة): الكلمات أو الألفاظ اللطيفة يمكن أن تمس القلب وتظهر الأخلاق الحميدة للمتحدث (الوالد). التحدث بلطف، واستخدام الكلمات التي لا تسيء إلى الطفل. د. قولان معروفة (القلب السعيد): يمكن للوالدين كمتواصلين تقديم أمثلة تعليمية للأطفال وأفراد الأسرة الآخرين في التفاعلات باستخدام لغة سلسلة وسهلة الفهم، بحيث يشعر الأطفال الذين يستمعون إلى رسائل الوالدين بالسعادة. هـ. قولان كريمة (كلمات جلاله الملك): في التربية الأسرية، يجب أن تحتوي كلمات أو نصائح الوالدين على فضيلة وأن يفهمها الطفل بسهولة باعتباره متلقي الرسالة، وفي هذه الحالة الوالد الذي يقدم التعليم والمشورة لطفله مع لغة مهذبة، نبيلة وسهلة الفهم لابنه. و. قولان ميسورة (سهلة الفهم). وفي سياق التربية الأسرية، فهو دليل لكيفية التحدث مع أطفالهم، أي بلطف، ومعاملة أطفالهم بحكمة وحكمة. كوالد، عند نقل رسالة، يجب عليك استخدام كلمات يسهل على الطفل فهمها، وليس كلمات معقدة تجعل من الصعب على الطفل استيعاب الرسالة التي ينقلها ولي الأمر.

الكلمات المفتاحية: الأخلاق، التواصل ومنظور القرآن

KATA PENGANTAR



Syukur alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas curahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Kemudian shalawat dan salam penulis haturkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW dimana kelahirannya menjadi anugerah bagi ummat manusia serta rahmat bagi seluruh alam, sehingga terciptanya kedamaian dan ketinggian makna ilmu pengetahuan di dunia ini.

Tesis yang berjudul **“Etika Berkomunikasi Dalam Perspektif Al-Quran** dengan Pendidikan Anak dalam Keluarga” disusun untuk memperoleh gelar Magister (M.Pd) dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Program Pascasarjana di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Dalam penulisan tesis ini, penulis banyak menyadari bahwa tesis ini masih memiliki banyak keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu peneliti menerima kritik dan saran pembaca. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak-pihak yang telah memberi bantuan, dorongan, motivasi, dan bimbingan hingga skripsi ini selesai. Penulis utarakan ucapan kepada Ayah tercinta dan Ibu tercinta yang telah mengasuh, mendidik saya dan memberikan bantuan moril dan material tanpa mengenal lelah sejak melahirkan sampai sekarang dan dengan doanya saya bisa menyelesaikan tesis ini semoga nantinya Allah membalas semua kebaikan mereka dengan surga firdausnya. Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis dasopang, M.Ag., sebagai Rektor UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. Beserta para wakil rektor I, Bapak Dr. Erawadi, M.Ag., wakil rektor II, Bapak Dr. Anhar, MA., wakil rektor III, Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap M.Ag.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL., sebagai direktur pascasarjana UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. Beserta wakil direktur Ibuk Dr. Hj. Zulhimma, S.Ag. M.Pd.
3. Ibu Dr. Zulhammi, M.Ag. M.Pd sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
4. Ibu Dr. Hj. Zulhimma, S.Ag. M.Pd. ., selaku Pembimbing I yang telah mengarahkan dan membimbing penulis terkait isi dan materi selama penyusunan tesis ini.
5. Bapak Dr. Mohd. Rafiq, S.Ag. M.A., selaku Pembimbing II yang telah banyak mengarahkan dan membimbing penulis terkait metodologi dan teknik kepenulisan yang baik dan benar.
6. Kedua orang tua penulis : H. Tamrin Simanjuntak dan Almh. Hj. Dalila Ritonga yang telah membesarkan penulis dengan kasih sayang dan penuh tanggung jawab. dukungan dan doa tulus sehingga penulis bisa menyelesaikan tesis ini.
7. Kepada kakak serta abang saya tercinta yang telah memberikan saya dukungan dan motivasi, dalam keluarga besar.
8. Seluruh Dosen dan Civitas akademika yang tidak dapat penulis sebutkan satu

persatu, yang telah secara ikhlas mengajarkan ilmunya selama menimba ilmu di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

9. Kerabat, sahabat yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang memberi motivasi penulis selama masa kuliah, khususnya dalam penulisan tesis ini.

Semoga segala amalan yang baik tersebut akan memperoleh balasan Rahmat dan Karunia dari Allah SWT. Akhir kata, peneliti berharap semoga penulisan skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padangsidimpuan,
Peneliti,

Juli 2024

Imah Handayani Simanjuntak
NIM. 2050100031



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha(dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	ḏal	ḏ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbaill di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..’..	apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

- a. Vokal tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	A	A
—	Kasrah	I	I
—	Dommah	U	U

- b. Vokal rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
.....ي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
.....و	Fathah dan wau	Au	a dan u

- c. Maddah adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
.....ا	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
.....ى	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di bawah
.....و	dommah dan wau	ū	u dan garis di atas

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua yaitu :

- a. Ta Marbutah hidup yaitu Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhommah, transliterasinya adalah /t/.

- b. Ta Marbutah mati yaitu Ta Marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah. Yaitu:

- a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

6. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu diletakkan di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
PERSETUJUAN	
DEWAN PENGUJI SEMINAR HASIL	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN TESIS	
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	
PENGESAHAN DIREKTUR	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
DAFTAR ISI.....	xii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Pembahasan	7
D. Manfaat Penulisan	7
E. Kajian Terdahulu	8
F. Metode Penelitian	9
G. Sistematika Penulisan	12
 BAB II KONSEP DASAR ETIKA	
13	
A. Qaulan Sadidan.....	13
B. Qaulan Ma'rufan.....	26
C. Qaulan Balighan	43
D. Qaulan Maysuran.....	48
E. Qaulan Layyinan.....	52
F. Qaulan Kariman.....	56
 BAB III NILAI-NILAI BERKOMUNIKASI DALAM PRESPEKTIF AL-QUR'AN	
A. Pengertian Komunikasi.....	62
B. Unsur-Unsur Komunikasi.....	65
C. Unsur-Unsur Komunikasi.....	73
D. Nilai-Nilai Berkomunikasi Dalam Prespektif Al-Qur'an.....	75
 BAB IV ANALISIS HASIL PEMBAHASAN	
A. Ayat-ayat Al-Qur'an memandu umat Islam dalam berkomunikasi	82

B. Macam-macam komunikasi dalam Al-Qur'an	108
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	140
B. Saran	142
DAFTAR PUSTAKA	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
 PADANGSIDIMPUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia memiliki dua fungsi kedudukan dalam kehidupan ini, yaitu makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan adanya komunikasi diantara sesamanya dan merupakan kebutuhan penting untuk bisa berinteraksi dengan baik.¹ Kehidupan umat Islam telah diatur sedemikian rupa didalam Al-Qur'an dan hadits Nabi, segala sesuatu yang berhubungan dengan perbuatan umat Islam dari bangun tidur hingga tidur kembali. Termasuk didalamnya banyak memuat isi tentang kajian seputar komunikasi, pemberi informasi, penerima informasi, materi informasi, serta berbagai macam metode dan cara berkomunikasi.²

Kedudukan komunikasi dalam Islam mendapatkan perhatian khusus, karena komunikasi dapat digunakan baik sebagai anggota masyarakat maupun sebagai makhluk Allah SWT dimuka bumi. Dalam Al-Qur'an sendiri terdapat banyak sekali ayat yang menggambarkan tentang proses komunikasi. Adapun salah satu ayat dalam Al-Qur'an yang menyinggung tentang komunikasi yaitu percakapan yang terjadi pertama kali antara Allah SWT, malaikat dan manusia. Percakapan tersebut juga menunjukkan salah satu potensi yang dianugerahkan Allah SWT kepada umat manusia, yaitu potensi berkomunikasi dengan baik.³

Pada ayat yang lain Allah SWT mengambil janji kepada Bani Israil agar mereka

¹ Hery Nuryanto, *Sejarah Perkembangan Teknologi dan Komunikasi*, (Jakarta Timur: Balai Pustaka, 2012), hlm. 2

² Abd. Rohman, *Komunikasi dalam Al-Qur'an*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), hlm. 1.

³ Abdul Pirol, *Komunikasi dan Dakwah Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 1

bertutur kata dengan baik kepada manusia, hal ini diceritakan kembali dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 83.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ
تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

Artinya : Dan (ingatlah) ketika kami mengambil janji dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakan shalat dan tunaikan zakat.” Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari), kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.⁴

Walaupun hal ini merupakan perjanjian antara Allah SWT dan Bani Israil, penulis beranggapan bahwa ayat ini juga bisa digunakan untuk umat manusia secara keseluruhan. Karena setiap manusia harus mampu bertutur kata yang baik kepada sesamanya bukan hanya Bani Israil.

Pada masa kehidupan Rasulullah SAW dan para sahabat, dakwah Islam berhasil disebarluaskan secara gemilang, penyebarannya amat luas dan sulit diterima akal. Seluruh jazirah arab tunduk kepada Agama Islam, debu-debu jahiliyah tidak lagi tampak di udara arab, dan akal yang tadinya menyimpang menjadi lurus.⁵ Islam juga merupakan agama dakwah yang memuat berbagai petunjuk agar manusia secara individual menjadi manusia yang baik, beradab, dan berkualitas. Islam mengajak umatnya selalu berbuat baik sehingga

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Mushaf Ar-Rusydi*, (Depok: Cahaya Qur'an, 2011), hlm. 12.

⁵ Shafiyyurrahman, *Sirah Nabawiyah*, Terj. Agus Suwandi, (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2017), hlm. 801

mampu membangun sebuah peradaban yang maju, sebuah tatanan kehidupan yang manusiawi. Penyebaran Islam dewasa ini sudah sampai diseluruh penjuru dunia karena para da'i yang handal dalam menyebarkan Islam.⁶

Penulis beranggapan bahwa yang mempengaruhi perkembangan Islam pada masa awal munculnya Islam tidak lepas dari kemampuan Rasulullah SAW dan para sahabat dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Begitu juga pada masa sekarang ini, Islam mampu tersebar keseluruh penjuru dunia tentunya berkat kemampuan dari para da'i dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik.

Namun kenyataan yang terjadi, sering kali manusia tidak mengaplikasikan cara berkomunikasi dengan baik. Komunikasi yang dilakukan manusia tidak sesuai dengan apa yang diinginkan dan diperintahkan oleh Allah SWT. Pada dasarnya Allah SWT memerintahkan kepada manusia agar berkomunikasi dengan baik manfaatnya adalah untuk manusia itu sendiri. Sangat banyak sekali kesalahandalam berkomunikasi yang terjadi pada masa sekarang ini, diantaranya ialah menyampaikan berita bohong dan menyebarkan tanpa adanya proses *tabayun* atau pencarian kebenaran terlebih dahulu, mem-bully teman sejawat, mengucapkan kalimat-kalimat yang jorok, tidak sopan ketika berbicara dengan orang tua, membentak dan berbicara kasar terhadap orang yang lebih muda.

Memang dari zaman dahulu, kesalahan dalam berkomunikasi sudah banyak terjadi. Berita bohong yang pada masa sekarang sering disebut dengan berita hoax sudah terjadi sejak penciptaan manusia pertama, yaitu Nabi Adam a.s. yang terperdaya oleh berita bohong yang diperakarsai oleh Iblis, kisah ini

⁶ Abdul Pirol, *Komunikasi dan Dakwah*, hlm. 4

diabadikan dalam Al-Qur-an surah Al-A'raf ayat 20 hingga 22.

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْءِ تَهُمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ ﴿٢٠﴾ وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ ﴿٢١﴾ فَدَلَّهُمَا بِغُرُورٍ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْءُهُمَا وَطَفِقَا مَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنْ تِلْكَ الشَّجَرَةِ وَأَقُلْ لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿٢٢﴾

Artinya : Kemudian setan membisikan pikiran jahat kepada mereka agar menampakkan aurat mereka (yang selama ini) tertutup. Dan (setan) berkata, “Tuhanmu hanya melarang kamu berdua mendekati pohon ini, agar kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga)”. Dan dia (setan) bersumpah kepada keduanya, “sesungguhnya aku ini benar-benar termasuk para penasihatmu,” dia (setan) membujuk mereka dengan tipu daya. Ketika mereka mencicipi (buah) pohon itu, tampaklah oleh mereka auratnya, maka mulailah mereka menutupinya dengan daun-daun surga. Tuhan menyeru mereka, “Bukankah Aku telah melarang kamu dari pohon itu dan Aku telah mengatakan bahwa sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?”⁷

Begitu juga kisah Nabi Yusuf a.s. yang dibuang oleh saudara-saudaranya kedalam sumur, kemudian mereka menyampaikan berita bohong kepada ayah mereka yaitu Nabi Ya'qub a.s. Kisah ini diceritakan kembali dalam Al-Qur'an surah Yusuf ayat 15 hingga 18.

فَلَمَّا ذَهَبُوا بِهِ وَأَجْمَعُوا أَنْ يَجْعَلُوهُ فِي غَيَابَتِ الْجُبِّ وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ لَتُنَبِّئَهُمْ بِأَمْرِهِمْ هَذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٥﴾ وَجَاءُوا أَبَاهُمْ عِشَاءً يَبْكُونَ ﴿١٦﴾ قَالُوا يَا أَبَانَا إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ مَتْعِنَا فَاكْلَهُ الذِّئْبُ وَمَا أَنْتَ

⁷ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm.152

بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ ﴿١٧﴾ وَجَاءُوا عَلَى قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ ۚ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا ۖ فَصَبْرٌ جَمِيلٌ ۖ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ﴿١٨﴾

Artinya : Maka ketika mereka membawanya dan sepakat memasukkannya ke dasar sumur, Kami wahyukan kepadanya, "Engkau kelak pasti akan menceritakan perbuatan ini kepada mereka, sedang mereka tidak menyadari." Kemudian mereka datang kepada ayah mereka pada petang hari sambil menangis. Mereka berkata, "Wahai ayah Kami! Sesungguhnya kami pergi berlomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala; dan engkau tentu tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami berkata benar." Dan mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) darah palsu. Dia (Ya'qub) berkata, "Sebenarnya hanya dirimu sendirilah yang memandangi baik urusan yang buruk itu; maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku). Dan kepada Allah saja memohon pertolongan- Nya terhadap apa yang kamu ceritakan."⁸

Begitu juga yang terjadi pada zaman Rasulullah SAW, dimana ketika itu tersebar berita bohong yang disebarkan oleh beberapa orang munafik, salah satunya yaitu Abdullah bin Ubai. Abdullah bin Ubai mendapat kemenangan dalam usahanya menyebarkan berita bohong tersebut, yang sekaligus merupakan obat penawar terhadap api kebencian yang ada dalam hatinya. Ia berusaha mati-matian menyebarkan berita bohong tersebut. Berita bohong itu berisi bahwasannya Aisyah r.a. memiliki hubungan terlarang dengan Shafwan r.a. Disebabkan berita bohong tersebut Rasulullah SAW menjadi gelisah, dan Aisyah r.a. jatuh sakit. Pada akhirnya Allah SWT mengabarkan sendiri kepada Rasulullah SAW beserta orang-orang yang beriman melalui Al-Qur'an surat An-Nisa' Ayat 11-19 bahwa Aisyah tidak berlaku demikian.⁹

Berita bohong terus ada hingga sekarang, di zaman modern yang serba

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 237

⁹ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Terj. Ali Audah, (Jakarta: Mitra Kerjaya Indonesia, 2014), cet. 42, hlm. 388-392

canggih ini. Saat ini, kita sulit memilah dan memilih mana berita yang benar dan mana berita yang tidak benar, hal ini disebabkan oleh kemampuan manusia menggunakan media sosial, namun digunakan untuk keburukan. Bahkan bukan hanya itu, sering kali juga kita mendengar cara berkomunikasi yang tidak sesuai dengan yang diajarkan agama Islam, baik itu dalam kehidupan kita bersosial maupun yang kita lihat didalam layar kaca. Saat ini, bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan masyarakat Islam tidak lagi menunjukkan ciri dari sebuah bangsa yang menjunjung tinggi etika dan kelemah lembut¹⁰. Salah satunya yang terjadi disekolah ternama di Jakarta Utara, seorang murid berani berkata kotor terhadap gurunya bahkan murid tersebut mengunggahnya di media sosial.¹¹ Bukan hanya itu, seorang guru pun bahkan pernah bicara kasar kepada muridnya. Di Aceh sendiri, apabila kita mau berjalan-jalan ke beberapa tempat tongkorangan anak muda, termasuk didalamnya mahasiswa, kita akan banyak mendengar ucapan-ucapan yang tak layak didengar. Hal ini disebabkan oleh penggunaan teknologi yang tidak sesuai, teknologi digunakan untuk hal-hal yang tidak bermanfaat, seperti digunakan untuk bermain *game*, ketika dalam permainan tersebut mereka kalah, maka akan keluar umpatan-umpatan yang tak layak untuk didengar.

Nofrion menyebutkan bahwasannya ada gangguan dalam berkomunikasi. Gangguan yang dimaksud adalah gangguan semantik dan psikologis. Gangguan semantik adalah gangguan komunikasi yang disebabkan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan, sehingga apa yang ingin disampaikan tidak berhasil

¹⁰ Abd. Rohman, *Komunikasi dalam*, hlm. 91

¹¹ <https://www.youtube.com/officialjaktv>.

diterima oleh orang lain. Salah satu contoh gangguan semantic ialah banyaknya penggunaan kata-kata istilah atau kalimat-kalimat bahasa asing yang sulit dimengerti oleh lawan bicara. Selain dari gangguan semantic, Nufriion juga menyebutkan beberapa gangguan lain, seperti gangguan teknis, gangguan fisik, gangguan status, gangguan kerangka berpikir, gangguan budaya, dan gangguan konteks atau situasi komunikasi.¹²

Karena banyaknya orang-orang yang tidak memperhatikan bagaimana seharusnya berkomunikasi dengan baik, baik itu di dunia nyata maupun di dunia maya. Serta masih banyak perkataan yang tidak layak kita konsumsi yang tidak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam Al-Qur'an, maka penulis tertarik meneliti sebuah penelitian yang berjudul **“Etika Berkomunikasi dalam Prespektif Al-Qur'an”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana ayat Al-Qur'an memandu umat Islam dalam berkomunikasi?
2. Apa saja macam-macam komunikasi dalam Al-Qur'an?

C. Tujuan Pembahasan

1. Mengetahui ayat Al-Qur'an memandu umat Islam dalam berkomunikasi.
2. Memahami macam-macam komunikasi dalam Al-Qur'an.

D. Manfaat Penulisan

Manfaat dari penulisan ini tidak lain ialah untuk bahan intropeksi bagi penulis pribadi dan secara umumnya untuk pembaca tulisan ini. Dimana dalam tulisan ini penulis memaparkan macam-macam komunikasi dalam Al-Qur'an.

¹² Nofriion, *Komunikasi Pendidikan, Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 18-19

Penulis berharap tulisan ini dapat menuntun pembaca dan masyarakat agar dapat berkomunikasi dengan lebih baik sesuai dengan ajaran agama Islam yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadits. Penulis juga berharap tulisan ini juga bermanfaat bagi dunia pendidikan, baik itu di tingkat sekolah maupun di tingkat universitas. Tulisan ini juga diharapkan mampu memberi manfaat untuk bahan referensi bagi penulis-penulis yang selanjutnya, yang judul tulisannya memiliki kesamaan dengan tulisan ini.

E. Kajian Terdahulu

Buku yang ditulis oleh Abd. Rohman, yang berjudul “Komunikasi dalam Al-Qur'an (Relasi Ilahiyah dan Insaniyah)”, yang diterbitkan oleh UIN Malang Press pada tahun 2007. Buku ini membahas Komunikasi dalam Al-Qur'an, Bahasa : Media Komunikasi dalam Al-Qur'an, dan Komunikasi dalam Relasi Budaya. Dalam buku ini Abd, Rohman menjelaskan komunikasi merupakan sebuah Aktivitas dasar manusia untuk berinteraksi dengan lainnya. Dengan berkomunikasi, manusia dapat saling berhubungan antara satu dengan yang lain.

Tesis yang ditulis oleh Armalati mahasiswi UIN Ar-Raniry, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, tesis ini diajukan pada tahun 2013. Tesis ini membahas “Etika Berkomunikasi Islami (Hubungan antara Mahasiswa dan Dosen)”. Komunikasi merupakan penyampaian pesan oleh seseorang komunikator kepada komunikan dengan tujuan untuk mempengaruhi, baik pikiran, sikap ataupun tingkah laku komunikan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara umum proses

komunikasi antarmahasiswa dan dosen di Fakultas Dakwah belum sepenuhnya berjalan efektif yang sesuai dengan komunikasi Islam.

Tesis yang ditulis oleh Said Muammar Kaddafi mahasiswa UIN Ar-Raniry, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Tesis ini diajukan pada tahun 2013. Tesis ini membahas “Model komunikasi Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak”. Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal-balik dan silih berganti, bisa dari orang tua ke anak, atau dari anak ke orang tua. Interaksi dalam keluarga terjadi dalam bermacam bentuk dan model, yang menjadi persoalannya adalah, bagaimana model komunikasi yang diterapkan oleh orang tua sehingga pesan yang disampaikan bisa dipahami oleh anak agar terbentuk karakter anak menjadi pribadi yang baik.

Jurnal Ilmiah yang ditulis oleh Muh. Syawir Dahlan, yang berjudul “Etika Komunikasi dalam Al-Qur’an dan Hadits”. Syawir menekankan etika atau adab dalam berkomunikasi menurut ajaran Islam. Dengan kemampuan komunikasi, seseorang mampu memukau pendengar selama berjam-jam, tanpa bergeming.

F. Metode Penelitian

Metode dalam bahasa Arab dinamakan *manhaj* berasal dari kata “*nahaja*” yang artinya, telah terang dan nyata. Misalnya “*Nahaja al-Amru*” yang artinya perkara itu telah terang.¹³ Dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti, cara yang teratur dan terdapat baik-baik untuk mencapai maksud dan tujuan.

¹³ Rahmat Syafe’I, *Pengantar Ilmu tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm. 277.

Cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan.¹⁴ Metode merupakan cara utama dalam membahas dan meneliti suatu masalah.

Dilihat dari hasil yang ingin dicapai, penelitian ini bersifat menerangkan (*explanatory*), dimana sudah pasti ada teori-teori yang menjadi dasar hipotesis-hipotesis yang akan diuji. Apabila dilihat dari segi bahan-bahan atau objek yang akan diteliti, penelitian ini merupakan penelitian *Library Research* (penelitian kepustakaan), yaitu penelitian dengan menggunakan bahan-bahan tertulis seperti Al-Qur'an, buku-buku tafsir, buku-buku bacaan, jurnal, dan dokumen lainnya yang berhubungan dengan pembahasan.¹⁵ Apabila dilihat dari segi cara menganalisisnya, penelitian ini bersifat kualitatif, dikarenakan penelitian ini dilakukan terhadap objek penelitian yang bersifat sosiologis, dan merupakan sikap keagamaan.¹⁶

Jika dilihat dari segi metode dasar dan rancangan penelitian yang digunakan, penelitian ini bersifat historis, dikarenakan tujuannya adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi serta mensistematisasikan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat. Penelitian ini memerlukan data sekunder, dan ini merupakan ciri-ciri dari penelitian historis. Data sekunder diperoleh dari sumber sekunder, yaitu peneliti

¹⁴ Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. 9, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hlm. 649.

¹⁵ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), cet. 22, hlm. 173.

¹⁶ Abuddin Nata, *Metodologi Studi*, hlm. 173

melaporkan hasil observasi orang lain.¹⁷

Adapun dalam penulisan karya ilmiah ini memerlukan metodologi Tafsir. Metodologi penafsiran Al-Qur'an yang selama ini dikenal terdapat empat klasifikasi, yaitu tafsir *Tahlili* (Analitis), tafsir *Ijmaly* (Global), tafsir *Muqarin* (Komparatif), dan tafsir *Maudhu'i* (Tematik).¹⁸ Keempat metode ini mudah disebutkan, tetapi tidak begitu mudah menuntun orang ke pemahaman seluk-beluk metode untuk diturunkan keteknik yang dimaksud, oleh karenanya akan dijelaskan metode penafsiran tersebut yang hanya berkaitan dengan penyusunan tesis ini, yakni metode *maudhu'i* (tematik). Menurut penulis, metode inilah yang paling tepat untuk penulisan karya ilmiah ini.

Kata *Maudhu'i* diambil dari kata *al-maudhu'*, yang berarti topik atau materi suatu pembahasan. Sedangkan *maudhu'i* menurut istilah ialah menafsirkan Al-Qur'an menurut pembahasan tertentu. Dalam bahasa Indonesia biasa digunakan kata tematik. Menurut pendapat mayoritas ulama' tafsir *maudhu'i* ialah "menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama".¹⁹

Abuddin Nata dalam buku *metodologi studi islam* mengutip dari tulisan Quraish Shihab menyebutkan bahwasannya metode *maudhu'i* merupakan upaya penafsir untuk menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai surat yang berkaitan dengan persoalan atau topik yang ditetapkan sebelumnya. Selanjutnya penafsir membahas dan menganalisis kandungan ayat-ayat tersebut sehingga

¹⁷ Abuddin Nata, *Metodologi Studi*, hlm. 174

¹⁸ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 3

¹⁹ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran*, hlm. 57-58

menjadi satu kesatuan yang utuh.²⁰

Sedangkan teknik pengumpulan data penulis menggunakan metode analitis dengan cara menguraikan tafsiran-tafsiran para ulama yang berhubungan dengan etika berkomunikasi kemudian di kaji secara kritis dan logis.

G. Sistematika Penulisan

BAB I merupakan BAB yang berisi gambaran dari keseluruhan teknik dalam penulisan ini, dengan Sub BAB sebagai berikut : Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Pembahasan, Manfaat Penulisan, Kajian Terdahulu, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II merupakan BAB yang membahas Konsep Etika Berkomunikasi, segala sesuatu yang berkaitan dengan Etika dan komunikasi baik secara umum maupun secara khusus yaitu Islam.

BAB III merupakan BAB yang membahas Substansi dari karya ilmiah ini, yaitu nilai-nilai berkomunikasi dalam perspektif Al-Qur'an.

BAB IV Analisis Hasil Pembahasan membahas Ayat-ayat Al-Qur'an memandu umat Islam dalam berkomunikasi dan Macam-macam komunikasi dalam Al-Qur'an

BAB V Penutup Kesimpulan dan Saran

²⁰ Abuddin Nata, *Metodologi Studi*, hlm. 222

BAB II

KONSEP DASAR ETIKA

Istilah etika bersal dari bahasa Yunani kuno, yaitu dari kata *ethos*. *Ethos* dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti: tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berpikir. Dalam bentuk jamak *ta etha* yang artinya adalah adat kebiasaan.²¹ Dalam bahasa Inggris etika disebut *Ethics*. Secara terminologis etika merupakan cabang filsafat yang menyelidiki tentang pertanyaan dasar bagaimana seharusnya kita hidup dan berperilaku. Dapat dikatakan pula bahwa etika adalah studi kefilosofan tentang moralitas.²²

Abbas Mahmud al-Aqqad menyebutkan bahwa etika adalah kepentingan atau kemaslahatan sosial. Setiap kelompok masyarakat memiliki adat istiadat dan kebiasaan yang berbeda-beda, dan etika mengikuti perbedaan pada masing-masing kelompok masyarakat tersebut.²³ Abd. Haris berpendapat bahwa etika pada umumnya hanya dilihat dari sisi nilai baik dan sisi nilai buruk, nilai baik itu dianggap sudah pasti benar dan nilai buruk itu dianggap sudah pasti salah. Apabila dikaitkan dengan etika religius, maka apa saja yang diperintahkan oleh Tuhan dianggap baik dan benar, dan yang dilarang oleh Tuhan dianggap buruk dan salah.²⁴

²¹ Adnan Murya dan Urip Sucipto, *Etika dan Tanggung Jawab Profesi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), hlm. 2

²² M. Nur Prabowo S. dan Albar Adetary Hasibuan, *Pengantar Studi Etika Kontemporer Teoritis dan Terapan*, (Malang: UB Press, 2017), hlm. 2

²³ Abbas Mahmud Al-Aqqad, *Filsafat Qur'an: Filsafat, Spiritual, dan Sosial dalam Isyarat Qur'an*, Terj. Tim Pustaka Firdaus, cet. 2, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), hlm. 30

²⁴ Abd. Haris, *Etika Hamka, Konstruksi Etik Berbasis Religius*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. 35.

Secara etimologis, etika memiliki pengertian yang sama dengan moral. Ketika mengatakan bahwa perbuatan seseorang tidak bermoral, maka perbuatan tersebut telah melanggar nilai-nilai dan norma-norma etis yang berlaku dalam masyarakat. Atau ketika mengatakan bahwa para pengedar/bandar narkoba, para koruptor, para pemerkosa mempunyai moral yang bejat, artinya bahwa mereka berpegang pada nilai-nilai dan norma yang sangat buruk.²⁵

Syaiful Sagala memiliki pendapat yang sama dengan beberapa pendapat sebelumnya dan membedakan etika dalam tiga pengertian pokok, yaitu: (1) ilmu tentang apa yang baik dan kewajiban moral; (2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; dan (3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.²⁶

Dalam Islam, etika bisa disepadankan dengan istilah, yaitu ‘*ilm al-akhlak*’ dan adab. ‘*Ilm al-akhlak*’ dalam kamus *al-mawrid* diterjemahkan dengan etika, moral dan filsafat moral. Kata akhlaq merupakan bentuk jamak dari kata “*khuluq*” atau “*khilq*” yang berarti perangai, kelakuan atau watak dasar, kebiasaan, peradaban yang baik, dan agama.²⁷ Istilah adab yang berarti kebiasaan atau adat, sebagaimana dikutip oleh Abd. Haris dari Toha Husain yang menyebutkan bahwa kata adab berasal dari “*al-da-bu*” yang berarti “*al-adah*”²⁷. Selain itu, beberapa kamus memberikan arti kata adab dengan kesopanan, pendidikan, pesta, dan akhlak. Dengan demikian, kata adab juga dapat berarti etika.²⁸

Hamzah Ya’qub mengemukakan pengertian adab sebagai berikut: (1)

²⁵ Adnan Murya dan Urip Sucipto, *Etika dan Tanggung*, hlm. 4.

²⁶ Syaiful Sagala, *Etika & Moralitas Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 11

²⁷ Abd. Haris, *Etika Hamka, Konstruksi Etika*. hlm.38-40.

²⁸ Abd. Haris, *Etika Hamka, Konstruksi Etika*, hlm. 41

Adab ialah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin. (2) Adab ialah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.²⁹

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diambil simpulan bahwa etika bisa berarti moral, akhlak, adab, tata krama, kesopanan dan sopan santun. Etika merupakan budi perkerti dan watak yang membatasi segala perbuatan manusia dari bangun tidur hingga tidur kembali. Maksudnya ialah membatasi antara perbuatan yang terpuji dengan perbuatan yang tercela, dengan kata lain membatasi antara perbuatan yang memiliki etika dan perbuatan yang tidak memiliki etika. Islam sangat menjunjung tinggi etika. Dalam islam, etika atau adab lebih tinggi dari pada ilmu. Apabila seseorang memiliki ilmu yang cukup tinggi tapi pada dirinya tidak memiliki etika atau adab yang baik, maka akan terlihat seperti orang yang tidak memiliki ilmu. Tapi apabila seseorang yang memiliki etika atau adab yang baik, walaupun memiliki ilmu yang sedikit, maka akan terlihat bijaksana. Seseorang yang memiliki etika dalam kehidupan bermasyarakat akan di hormati di lingkungan hidupnya.

Abd. Rohman dalam buku Komunikasi dalam Al-Qur'an mengutip pendapat dari Muis, bahwasannya al-Qur'an telah menampilkan enam prinsip berkomunikasi yang terkandung didalam ayat-ayatnya. Adapaun prinsip-prinsip komunikasi dalam al-Qur'an yang disebutkan oleh Muis yaitu: *qaulan sadidan*,

²⁹ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam* (Bandung: Diponegoro, 1993), hlm. 12

qaulan ma'rufan, qaulan balighan, qaulan maysuran, qaulan layyinan, dan qaulan kariman. Selain menunjukkan keagungan Allah SWT, hal ini juga merupakan petunjuk bagi umat manusia bagaimana seharusnya berkomunikasi.³⁰

A. Qaulan Sadidan

Dalam kamus Al-Qur'an, *qaulan* artinya perkataan, dan *sadidan* artinya yang benar. Jadi, *qaulan sadidan* secara bahasa memiliki arti perkataan yang benar.³¹ Dalam kamus besar bahasa Indonesia, benar artinya: sesuai sebagaimana adanya (seharusnya); betul; tidak salah; tidak berat sebelah; adil; lurus (hati); dapat dipercaya; tidak bohong; sah; sejati; sangat; sekali; sungguh.³² Jadi, perkataan yang benar ialah perkataan yang sesuai sebagaimana adanya, tidak ada unsur kesalahan dan tidak pula ada unsur kebohongan serta memiliki sifat keadilan (tidak berat sebelah).

Abd. Rohman dalam buku Komunikasi dalam Al-Qur'an menyatakan bahwa prinsip "perkataan yang benar" dalam berkomunikasi merupakan prasyarat dalam kebaikan perbuatan. Suatu pekerjaan sangat sering mengalami kegagalan karena diinformasikan atau disampaikan dengan bahasa yang tidak benar. Abd, Rohman juga mengutip pendapat dari Alfred Korzybsky yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa dalam berkomunikasi yang tidak benar merupakan salah satu sebab timbulnya penyakit jiwa. Setidaknya terdapat dua kali penyebutan kata *qaulan sadidan* dalam al-Qur'an, yaitu pada surat an-

³⁰ Abd.Rohman, *Komunikasi dalam Al-Qur'an*, (Malang: UIN MalangPress, 2007), hlm. 93-109

³¹ Edham Syifa'I, *Kamus Lengkap Al-Qur'an*, (Jakarta: Al Hasanah, 1993), hlm. 206

³² Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, Cet. 10, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 114.

Nisa' (4) ayat 9 dan surat al- Ahzab (33) ayat 70.³³

a. Surat an-Nisa' (4) ayat 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا
 اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: “Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah dibelakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.”³⁴

Ayat ini merupakan kelompok ayat yang membahas tentang harta warisan, yaitu dimulai dari ayat ke-7 hingga ayat ke-10 surat an-Nisa'. Adapun yang menjadi sebab turunnya kelompok ayat ini ialah berkenaan dengan riwayat yang menyebutkan bahwa Aus ibnu Assamit, salah seorang sahabat Rasulullah SAW dari golongan Anshar meninggal dunia. Ia meninggalkan seorang istri dan tiga anak wanita. Namun kedua anak pamannya mengambil seluruh harta warisan yang ditinggalkan. Anak pamannya itu bernama Suaid dan 'Arfatah, mereka melakukan itu sebagaimana kebiasaan orang-orang Arab pada masa Jahiliyah. Kemudian istri Aus mendatangi Rasulullah SAW dan mengadukan hal tersebut kepada Rasulullah SAW. Kemudian Rasulullah SAW memanggil kedua anakpaman Aus dan menanyakan alasan mereka. Mereka beralasan anak-anak Aus tidak mampu mengelola harta tersebut dengan baik dan tidak mampu pula ikut

³³ Abd.Rohman, *Komunikasi dalam Al-Qur'an*, hlm. 93

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Mushaf Ar-Rusydi*, (Depok: Qur'an Tajwid, 2011), hlm. 78

berperang.³⁵

Riwayat di atas memiliki persamaan dengan pandangan Jalaluddin As- Suyuthi yang dikutip dari riwayat Abusy Syekh dan Ibnu Hibban. Namun hanya berbeda dalam penyebutan nama-nama dan jumlah anak yang ditinggalkan. Adapun nama laki-laki yang meninggal adalah Aus bin Tsabit, dan kedua anak pamannya adalah Khalid dan Arthafah. Anak yang ditinggalkan ialah dua orang anak perempuan serta dua orang anak laki-laki yang masih kecil. Namun hanya dikhususkan terhadap latar belakang turunnya surat an-Nisa' ayat 7.³⁶

Ahmad Hatta menyebutkan dalam buku tafsir Qur'an perkata, riwayat di atas adalah sebab-sebab turunnya surat an-Nisa' ayat 7 dan 8, sedangkan ayat 9 diturunkan berkenaan dengan permintaan Sa'ad bin Abi Waqash ra., yang waktu itu sedang sakit keras. Sa'ad bin Abi Waqash ra. ingin menginfakkan dua per tiga dari hartanya karena hanya memiliki seorang anak perempuan. Namun Rasulullah SAW tidak membolehkannya, Rasulullah SAW hanya membolehkan sepertiga dari harta yang ditinggalkan. Setelah itu Rasulullah SAW berpesan: *"lebih baik kamu meninggalkan ahli warismu dalam keadaan berkecukupan dari pada yang miskin yang meminta-minta kepada manusia"*.³⁷

Dalam buku tafsir al-Qur'an Departemen Agama R.I. yang di

³⁵ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Terj. Bahrin Abubakar dan Hery NoerAly, Juz 4, Cet. II (Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 1993), hlm. 344-345

³⁶ Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, Terj. Tim Abdul Hayyie (Jakarta: Gema Ihsan, 2008), hlm. 152

³⁷ Ahmad Hatta, *Tafsir Al-Qur'an Perkata, Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah*, Cet. V, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2011), hlm. 78

selesaikan pada tahun 1980, menyebutkan maksud ayat ini ialah memperingatkan kepada orang-orang yang telah mendekati akhir hayatnya supaya mereka tidak meninggalkan anak-anak atau keluarga yang lemah terutama yang menyangkut kesejahteraan hidup mereka dimasa yang akan datang, oleh sebab itu selalulah bertakwa dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dan perlakukanlah anak yatim seperti memperlakukan anak kandung sendiri.³⁸ Sayyid Quthb menyarankan agar mengucapkan perkataan yang baik kepada anak-anak yatim tersebut yang berada dalam asuhan mereka.³⁹

Dalam buku tafsir al-Mishbah, M. Quraish Shihab memberikan pengertian *qaulan sadidan* dalam ayat ini dengan ungkapan *perkataan yang benar lagi tepat*.⁴⁰ Buya Hamka memberikan pengertian yang sama, dan menafsirkannya dengan kata yang terang, jelas dan jitu, tidak menimbulkan keraguan bagi orang-orang yang ditinggalkan. Buya Hamka menyebutkan bagi orang-orang yang ditinggalkan, karena Buya Hamka berpendapat bahwasannya ayat ini ditujukan kepada orang yang mau meninggal yang kemudian meninggalkan wasiat.⁴¹

Menurut pendapat Teuku Muhammad Hasbi dalam buku tafsirnya ayat ini dapat dihadapkan kepada para *washi* (penerima wasiat) yang menjaga harta anak yatim, dapat dihadapkan kepada orang yang sedang

³⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1980), hlm. 128

³⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin, dkk., Jil. 2, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 287.

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2, Cet. VII (Tangerang: Lentera Hati, 2006), hlm. 355

⁴¹ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, hlm.1110

berada didekat yang sakit yang memberi wasiat, dapat dihadapkan pula kepada ahli waris, dapat dihadapkan kepada orang yang membuat wasiat, agar dalam membuat wasiat mereka harus memperhatikan kepentingan anak-anaknya yang masih kecil.⁴² M. Quraish Shihab dalam buku tafsir al-Mishbah mengutip pendapat dari Muhammad Sayyid Thanthawi yang berpendapat bahwa ayat ini ditujukan kepada semua pihak, karena semua orang memang diperintahkan untuk berlaku adil, berucap yang benar dan tepat, dan semua orang khawatir akan mengalami apa yang digambarkan dalam ayat ini.⁴³

Dari beberapa pengertian dan pendapat para ahli tafsir sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa *qaulan sadidan* dalam ayat ini dapat diartikan sebagai perkataan yang benar lagi tepat, terang, jelas dan jitu, tidak menimbulkan keraguan dan multi-tafsir bagi lawan bicara atau bagi yang mendengarnya. Ayat ini ditujukan kepada penerima wasiat, pemberi wasiat, orang yang berada di dekat orang yang memberi wasiat, ahli waris, dan bahkan untuk setiap orang.

Apabila dikaitkan kedalam proses pendidikan, pendidik haruslah mampu menyampaikan ilmu pengetahuan dengan cara yang tepat, tidak boleh memberikan informasi yang salah kepada peserta didik. Apabila seorang peserta didik bertanya, jawablah dengan benar, apabila pendidik belum mengetahui jawaban yang benar, maka seorang pendidik yang bijaksana haruslah mengatakan yang sebenarnya, yakni belum mengetahui

⁴² Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Al-Bayan: Tafsir Penjelas Al Qur-anul Karim Juz 1-15*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), hlm. 179

⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan*, hlm. 355

jawabannya. Pendidik bertugas untuk mencari jawaban yang benar dan kemudian disampaikan pada pertemuan berikutnya. Pendidik juga harus menyampaikan informasi dengan jelas dan dapat dipahami oleh peserta didik, jangan sampai ucapan pendidik memiliki banyak pengertian yang akan menyebabkan perbedaan pemahaman.

b. Surat al-Ahzab (33) ayat 70

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُولُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar”*.⁴⁴

Ayat ini merupakan kelompok ayat yang diturunkan di Madinah, yaitu ayat 69 hingga 71 surat Al-Ahzab. Kelompok ayat ini diturunkan berkenaan dengan pernikahan Rasulullah SAW dengan Zainab binti Jahsy ra. yang sangat bertentangan dengan adat jahiliyah. Islam sengaja datang untuk membatalkannya dengan contoh praktis dari Rasulullah SAW tersebut. Orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit hatinya, dan orang-orang yang belum cukup memahami Islam, berbicara dan mengomentari secara tidak pantas, bahkan mereka menuduh Rasulullah SAW dengan tuduhan yang dahsyat. Sebagian orang-orang yang beriman terperangkap dalam upaya tersebut, bahkan sebagian dari orang-orang yang beriman ikut serta dalam menyebarkan dusta dan gosip-gosip. Oleh sebab itu, datangnya al-Qur'an memperingatkan mereka dari sikap mengga-nggu dan menghina

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan*, hlm. 427

Rasulullah SAW sebagaimana Bani Israel telah menghina Nabi Musa as.⁴⁵

Pada ayat 69 Allah SWT melarang mengatakan kebohongan dan tuduhan palsu terhadap Rasulullah SAW.⁴⁶ Kemudian pada ayat 70 Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar tetap bertaqwa kepada Allah SWT, selalu mengucapkan kata-kata yang benar,⁴⁷ serta melakukan perbuatan-perbuatan yang baik. Selain dari perintah-perintah tersebut, Allah SWT juga menjanjikan kepada orang-orang yang beriman perbaikan amal, diampuni dosanya, dan diselamatkan dari azab yang besar.⁴⁸

Dilihat dari sebab turun dan beberapa tafsiran ulama di atas, dapat diambil simpulan bahwa kelompok ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang beriman yang hidup pada masa Rasulullah SAW. Namun, perintah ini dapat berlaku kepada setiap orang yang beriman dan manusia seluruhnya sampai hari akhir. Karena mengucapkan perkataan yang benar merupakan keharusan bagi setiap orang. Apabila dikaitkan kedalam lingkungan pendidikan, seorang pendidik harus membiasakan mengucapkan kata-kata yang benar kepada peserta didiknya, karena pendidik harus memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya.

Imam Ibnu Katsir mengatakan *qaulan sadidan* ialah perkataan yang

⁴⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin, dkk., Jil. 9, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 293-294.

⁴⁶ M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 11, Cet VI, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 329.

⁴⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jil. VIII, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1991), hlm. 49

⁴⁸ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Terj. Bahrin Abubakar, dkk., Juz 22, (Semarang: Toha Putra, 1992), hlm. 75-76

lurus yang tidak melenceng dan tidak pula menyimpang.⁴⁹ Sedangkan Buya Hamka mengartikan *qaulan sadidan* dalam ayat ini dengan kata-kata yang tepat. Buya Hamka mengatakan kata-kata yang tepat merupakan salah satu sikap hidup yang berdasarkan Iman dan Taqwa. Sikap hidup memilih kata-kata yang tepat dalam berebicara merupakan ciri-ciri dari hati yang bersih, karena ucapan merupakan dorongan dari hati.⁵⁰ Adapun Ahmad Mustafa al-Maragi mengatakan *al-qaulus sadid* artinya perkataan yang benar, maksudnya adalah mencapai kebenaran. Yaitu dari perkataan *syaddada syahmahu*, yang artinya dia membidikkan anak panah kepada sasaran dan tidak menyimpang dari sasaran tersebut.⁵¹

Kata *sadidan*, terdiri dari huruf *sin* dan *dal* yang menurut pakar bahasa Ibn Faris yang dikutip oleh M.Quraish Shihab dalam buku tafsirnya menunjuk kepada makna *meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya*. Ia juga berarti *istiqamah/konsistensi*. Kata ini juga digunakan untuk menunjuk kepada sasaran. Seseorang yang menyampaikan ucapan yang benar dan mengena tepat pada sasarannya, dilukiskan dengan kata ini. Dengan demikian kata *sadidan* tidak sekedar berarti *benar*, namun lebih dari itu *sadidan* juga harus berarti tepat sasaran. Dari kalimat *meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya*, dapat di peroleh pula petunjuk bahwa ucapan yang meruntuhkan apabila disampaikan, harus pula dalam waktu

⁴⁹ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Arif Rahman Hakim, dkk., Jil. 8, Cet. 2, (Sukoharjo: Insan Kamil, 2016), hlm. 376

⁵⁰ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Juz. 22, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 1009.

⁵¹ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al...* hlm. 75-76.

yang sama agar memperbaikinya.⁵²

Dengan perkataan yang tepat, baik yang terucapkan dengan lidah dandidengarkan banyak orang, maupun yang tertulis yang hanya dibaca oleh satu orang, maka akan tersebar luas informasi dan memberi pengaruh yang tidak kecil terhadap jiwa dan pikiran manusia. Jika ucapan itu benar dan tepat, maka akan menghasilkan pengaruh yang baik, namun jika perkataan itu tidak tepat dan melenceng, maka akan menghasilkan pengaruh yang buruk.

Dalam buku tafsirnya, M. Quraish Shihab mengutip pendapat Thaba- thaba'i yang berpendapat bahwa dengan keterbiasaan seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang tepat, maka ia akan menjauh dari kebohongan, dan juga tidak akan mengucapkan kata-kata yang memberi pengaruh yang buruk atau pengaruh yang tidak bermanfaat. Hal ini akan melahirkan amal-amal shaleh bagi yang bersangkutan. Dan ia akan menyadari betapa buruk amal-amalnya yang pernah ia lakukan, dan kemudian bertobat kepada Allah SWT.⁵³

Dari beberapa uraian diatas, dapat diambil kesimpulan yaitu ketika menyampaikan suatu informasi, hendaknya informasi itu ditelusuri kembali, agar tidak menimbulkan informasi yang salah atau hoax. Karena informasi yang disampaikan akan memberikan pengaruh yang tidak kecil terhadap jiwa dan pikiran masyarakat. Jika informasi itu tepat, maka akan menghasilkan pengaruh yang baik, namun jika informasi itu tidak sesuai

⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan*, hlm.355-356.

⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan*, hlm. 330-331.

dengan yang sebenarnya, maka akan menghasilkan fitnah dan pengaruh buruk yang berkepanjangan.

Qaulan sadidan juga berarti tepat sasaran. Seorang pembicara harus mengetahui kondisi lawan bicaranya, baik dari segi pemikiran maupun kejiwaannya. Karena jika lawan bicara tidak dapat memahami apa yang disampaikan, bisa dikatakan komunikasi tersebut tidak berjalan baik. Begitu juga dalam proses belajar mengajar, ketika peserta didik tidak memahami apa yang disampaikan oleh pendidik, hendaknya seorang pendidik yang baik mencari cara mengajar yang tepat untuk peserta didiknya. Begitu juga seorang mahasiswa yang sedang melakukan presentasi ataupun sidang *munaqasyah*, hendaknya disampaikan dengan kalimat yang mudah dipahami oleh pengujinya. Menulis sebuah artikel ataupun karya ilmiah, hendaknya dapat dipahami oleh orang yang membacanya.

Penulis juga berpendapat ketika seorang peneliti sedang melakukan penelitian, dan mendapatkan data serta hasil yang tepat juga merupakan *qaulan sadidan*. Namun, apabila seorang peneliti mendapatkan data yang tidak valid, namun penelitian tetap dilanjutkan, kemungkinan akan menghasilkan informasi yang tidak tepat atau melenceng. Ketika bawahan mengkritik atasannya, ataupun masyarakat mengkritik pemimpinnya, hendaknya disampaikan pula solusi untuk memperbaikinya, karena *sadidan* juga memiliki pengertian ”meruntuhkan sesuatu kemudian

memperbaikinya”.⁵⁴ Seorang hakim harus memutuskan suatu perkara dengan keadilan, tidak berat sebelah, dan sudah semestinya meletakkan sesuatu pada tempatnya. Kata-kata yang tepat juga merupakan cerminan dari hati yang bersih, hal ini merupakan sikap hidup yang berdasarkan iman dan taqwa.

Penulis berpendapat ungkapan *qaulan sadidan* dapat diterapkan oleh seorang pendidik dalam metode kisah, dimana seorang pendidik harus menceritakan kisah yang sebenarnya terjadi, bukan karangan yang dibuat-buat oleh seorang pendidik. *Qaulan sadidan* juga tepat digunakan dalam metode pembelajaran tanya jawab, metode diskusi, metode hikmah, metode bandongan, metode *Mau'idhah*, serta semua metode yang menuntut seorang pendidik agar mengucapkan perkataan yang benar kepada peserta didiknya.

B. Qaulan Ma'rufan

Dalam kamus besar al-Quran, *qaulan* artinya perkataan, dan *ma'rufan* artinya yang patut, pada bagian yang lain, *ma'rufan* juga berarti sopan. Jadi, *qaulan ma'rufan* memiliki arti perkataan yang patut atau perkataan yang sopan.⁵⁵ Dalam kamus besar bahasa Indonesia, patut artinya: baik, layak, pantas, senonoh, sesuai benar, sepadan, seimbang, masuk akal, wajar, sudah seharusnya, tentu saja, sebenarnya.⁵⁶ Sedangkan sopan memiliki arti: hormat dan takzim; tertib menurut adat yang baik; beradab; tahu adat; baik budi

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan*, hlm. 355-356.

⁵⁵ Edham Syifa'I, *Kamus Lengkap*, hlm. 204-205

⁵⁶ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar*, hlm. 737

bahasanya; baik kelakuannya.⁵⁷ *Qaulan ma'rufan* mengandung perkataan dan ucapan-ucapan yang baik, santun dan sopan. Perkataan yang baik akan menggambarkan kearifan, kebijaksanaan, juga menggambarkan sikap terpelajar dan kedewasaan.⁵⁸

Abd. Rohman menyebutkan terdapat empat kali Allah SWT menyebutkan kata *qaulan ma'rufan* dalam al-Qur'an, yaitu: pada surat al-Baqarah (2) ayat 235, pada surat an-Nisa' (4) ayat 5 dan 8, dan pada surat al-Ahzab (33) ayat 32.⁵⁹ Penulis menambahkan satu ayat yang menurut pendapat penulis berkenaan dengan pembahasan, yaitu pada surat al-Baqarah (2) ayat 263.

a. Surat al-Baqarah (2) ayat 235

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ ۚ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُؤَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya : “Dan tidak ada dosa bagimu meminang perempuan-perempuan itu dengan sindiran atau kamu sembunyikan (keinginannmu) dalam hati. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut kepada mereka. Tetapi janganlah kamu membuat perjanjian (untuk menikah) dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan kata-kata yang baik...”⁶⁰

Ayat ini merupakan salah satu ayat dari ayat-ayat yang membahas tentang perceraian, rujuk dan mengkhitbah kembali perempuan yang

⁵⁷ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar*, hlm. 957.

⁵⁸ Mawardi Labay el-Sulthani, *Lidah Tidak Berbohong*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2002), hlm. 42.

⁵⁹ Abd.Rohman, *Komunikasi dalam Al-Qur'an*, hlm.97-99

⁶⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan*, hlm. 38.

ditinggalkan suaminya. Adapun kelompok ayat ini adalah surat al-Baqarah dari ayat 232-237. Kelompok ayat ini diturunkan berkenaan dengan riwayat yang menyebutkan bahwa Ma'qil bin Yasar menikahkan saudarinya kepada seorang laki-laki muslim. Kemudian laki-laki tersebut menceraikan saudari Ma'qil dan tidak merujuknya kembali hingga habis masa iddahnya. Akan tetapi, laki-laki tersebut ingin kembali menikahnya, begitu juga dengan saudari Ma'qil, namun Ma'qil tidak mengizinkannya. Oleh sebab itu Allah menurunkan kelompok ayat ini.⁶¹ Riwayat ini memiliki persamaan dengan apa yang disebutkan oleh Syaikh Mahmud Al-Mishri. Hanya saja Syaikh Al-Mishri menambahkan bahwa sebenarnya laki-laki tersebut adalah seorang laki-laki yang memiliki reputasi bersih dan merupakan anak paman Ma'qil. Laki-laki ini juga merupakan pilihan Ma'qil sendiri, dimana sebelumnya banyak laki-laki lain yang melamar saudarinya, namun ditolak.⁶²

Dalam riwayat yang lain disebutkan bahwa pada masa Arab jahiliyah, seorang wanita yang tinggal mati oleh suaminya banyak menghadapi kesulitan dari keluarga, kerabat suami, dan masyarakat. Menurut tradisi bangsa Arab, apabila seorang wanita ditinggal mati oleh suaminya, ia harus masuk kedalam tempat yang hina, harus berpakaian yang buruk, tidak boleh berhias diri, tidak boleh memakai wewangian dan sebagainya selama satu tahun. Wanita itu boleh keluar dengan menggunakan lambang-lambang jahiliyah yang hina, juga melakukan pekerjaan yang

⁶¹ Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab-Sebab Turunnya*, hlm. 102.

⁶² Mahmud Al-Mishri, *Asbabun Nuzul: Penjelasan Lengkap Sebab-Sebab Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Terj. Arif Munandar (Solo: Zamzam, 2014), hlm. 80

hina seperti mengambil dan membuang kotoran binatang, serta mengendarai keledai atau kambing. Islam datang dan kemudian meringankan penderitaan tersebut.⁶³

Pada ayat sebelumnya yang berbicara tentang masa tunggu bagi perempuan yang ditinggal suaminya, baik ditinggal mati maupun perceraian, yang dilanjutkan dengan perintah untuk tidak menikah terlebih dahulu, maka pada ayat ini dijelaskan hal-hal yang diperbolehkan dalam konteks pernikahan. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa laki-laki diperbolehkan meminang wanita-wanita yang perceraian bersfat Ba'in, yaitu yang telah putus hak suami sebelumnya untuk rujuk kembali.⁶⁴ Allah SWT mengharamkan akad nikah bagi perempuan yang di tinggal suaminya, kecuali masa iddahny telah berakhir. Namun, Allah SWT tidak mengharamkan lamaran dengan menggunakan sindiran walaupun masa iddahny belum berakhir, termasuk pula niat untuk menikahiny. Niat untuk menikahiny menjadi sebab terjadinya pernikahan.⁶⁵

Selanjutny, selain diperbolehkan meminang dengan cara sindiran, diper- bolehkan juga membicarakan kecantikan atau kelemahan wanita-wanita yang telah menjanda tersebut, hal itu menjadi sesuatu yang sulit untuk dibendung. Namun, ucapan yang diperbolehkan hanya sekedar perkataan yang sopan dan terhormat, sesuai dengan apa yang

⁶³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin, dkk., Jil. I, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. 303.

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, Cet. VI (Tangerang: Lentera Hati, 2006), hlm. 510

⁶⁵ Ahmad Musthafa al-Farran, *Tafsir Imam Syafi'i*, Terj. Ali Sultan dan Fedrian Hasmand, Jil. 1, (Jakarta: Almahira, 2008), hlm. 432

di ajarkan oleh agama Islam.⁶⁶ Hal ini sesuai dengan apa yang di sampaikan oleh Buya Hamka.⁶⁷

Ahmad Musthafa al-Farran dalam bukunya menyebutkan bahwa Imam Syafi’I menuturkan pengertian *qaulan ma'rufan* dalam ayat ini dengan perkataan yang baik dan tidak keji.⁶⁸ Sayyid Quthb mengartikan *qaulan ma'rufan* pada ayat yang sama yakni tidak munkar dan tidak jorok, serta tidak melampaui batas-batas yang telah ditetapkan Allah SWT.⁶⁹ Ahmad Mustafa al-Maragi mengartikan *qaulan ma'rufan* dalam ayat ini, yakni nasihat yang berkenaan dengan masalah pergaulan suami istri, kelapangan dada antara keduanya dan lain sebagainya.⁷⁰ Imam Ibnu Katsir menyebutkan beberapa pendapat dalam mengartikan *qaulan ma'rufan* dalam ayat ini, adapun menurut Ibnu Abbas, Mujahid, Said bin Jubair, As-Saudi, Ats-Tsauri, dan Ibnu Zaid, maksud ayat ini adalah apa yang sebelumnya diperbolehkan, yaitu lamaran dengan sindiran. Imam Ibnu Katsir juga menyebutkan pendapat dari Ubaidah yang menyebutkan *qaulan ma'rufan* dalam ayat ini ditujukan kepada wali perempuan, agar wali jangan mendahulukan orang lain untuk mendapatkan perempuan tersebut.⁷¹

Dari beberapa uraian diatas, dapatlah diambil kesimpulan bahwa *qaulan ma'rufan* dalam ayat ini ditujukan untuk laki-laki yang ingin

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan*, hlm.356

⁶⁷ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Juz. 2, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 242

⁶⁸ Ahmad Musthafa al-Farran, *Tafsir Imam*, hlm. 432.

⁶⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil*, hlm. 304.

⁷⁰ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Terj. K. Anshori Umar Sitanggal, dkk., Juz. 2, Cet. 2 (Semarang: Toha Putra, 1993), hlm. 327

⁷¹ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Arif Rahman Hakim, dkk., Jil. 2, Cet. 2 (Sukoharjo: Insan Kamil, 2016), hlm. 351

meminang perempuan-perempuan yang sudah menjanda, ada pula yang berpendapat bahwasannya hal ini ditujukan kepada Wali perempuan yang menjanda. Namun kesimpulan yang dapat diambil dari uraian diatas adalah maksud dari *qaulan ma'rufan* itu sendiri, yaitu perkataan yang sopan, terhormat, perkataan yang baik, tidak keji, tidak mungkar, tidak jorok, serta tidak melampaui batas-batas yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

Dalam proses pendidikan, hendaknya seorang pendidik selalu mengucapkan perkataan yang sopan, terhormat dan perkataan yang baik. Jangan sampai seorang pendidik mengucapkan perkataan yang keji dan jorok, karena hal itu bisa ditiru dan dipraktikkan oleh peserta didik, baik di lingkungan pendidikan maupun di lingkungan masyarakat, dimana hal ini akan membuat nama lembaga pendidikan tersebut akan ternoda. Begitu juga untuk peserta didik, hendaknya tidak mengucapkan ucapan yang tidak semestinya terhadap pendidiknya.

b. Surat an-Nisa' (4) ayat 5

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا
وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya : “Dan janganlah kamu serahkan kepada orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaan) kamu yang di jadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.”⁷²

Belum ditemukan secara pasti sebab turunnya ayat ini, namun ayat ini masih berhubungan dengan ayat sebelumnya dan sesudahnya. Yaitu

⁷² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an* dan, hlm. 77

kelompok ayat yang membahas anak-anak yang belum sempurna akal nya yang harta bendanya dalam pengawasan orang tua, dan pada pengawasan wali jika anak itu yatim. Ayat sebelumnya diturunkan karena pada masa jahiliyah, apabila seorang laki-laki menikahkan putrinya, ia mengambil maharnya tanpa memberi bagian untuk perempuan tersebut.⁷³ Hal yang sama juga disampaikan oleh Jalaluddin As-Suyuthi.⁷⁴ Maka, dapat diambil kesimpulan bahwa hal ini juga merupakan sebab turunnya ayat yang sedang dibahas.

Ayat-ayat sebelumnya memerintahkan agar memberikan harta kepada pemilik yang sebenarnya. Kedua perintah tersebut bisa saja menimbulkan dugaan dalam benak para wali, bahwa semua pemilik harta harus diserahkan hartanya. Untuk menghapus dugaan ini, maka ayat ini melarang memberikan harta kepada para pemilik yang belum mampu mengelola hartanya sendiri dengan baik.⁷⁵ Adapun yang menjadi tanda kesempurnaan dan ketidaksempurnaan akal itu akan terlihat bila para pemilik harta tersebut sudah memasuki usia dewasa, kedewasaan ini diungkapkan nash dengan ungkapan “*nikah*”.⁷⁶ Allah SWT juga memerintahkan agar wali mengelola harta yang ada pada pemeliharaannya, tanpa mengabaikan kebutuhan yang wajar dari pemilik harta yang sebenarnya.⁷⁷

Buya Hamka menafsirkan *qaulan ma'rufan* dalam ayat ini

⁷³ Mahmud Al-Mishri, *Asbabun Nuzul: Penjelasan Lengkap*, hlm. 124

⁷⁴ Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat*, hlm. 151

⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan*, hlm. 347

⁷⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil*, hlm. 283

⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan*, hlm. 348

sebagai kata-kata yang baik, yaitu mengatakan kepada pemilik harta yang belum sempurna akalnya secara terus terang, bahwa harta itu adalah milik mereka. Wali hanya memegang dan mengelola harta tersebut, tentu saja wali juga memiliki hak sedikit dalam pengelolaan harta tersebut sebagai ganti rugi.⁷⁸ Ahmad Mustafa Al-Maragi mengartikan *qaulan ma'rufan* dalam ayat ini dengan perkataan yang enak dirasa oleh jiwa dan membuatnya menjadi penurut.⁷⁹ Imam Ibnu Katsir menyebutkan bahwa mujahid menafsirkan *qaulan ma'rufan* dalam ayat ini dengan ucapan yang berbentuk kebaikan dan silaturahmi.⁸⁰

Dapat diambil kesimpulan bahwa maksud *qaulan ma'rufan* dalam ayat ini ialah perkataan yang baik, perkataan yang terus terang, perkataan yang enak dirasa sehingga yang mendengarnya menjadi orang yang penurut, dan bisa juga berarti perkataan yang mampu mempererat silaturahmi. Walaupun pada dasarnya ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang menjaga harta anak yatim, namun *qaulan ma'rufan* dalam ayat ini juga bisa ditujukan kepada seluruh orang tua dalam berbicara kepada anak-anaknya, dan ditujukan kepada pemimpin dalam berbicara kepada bawahannya.

Apabila dikaitkan ke dalam lingkungan pendidikan, hendaknya seorang pendidik berkomunikasi kepada peserta didik dengan kata-kata yang baik, baik di dalam ruangan belajar maupun diluar jam pelajaran. Seorang pendidik tidak boleh menyembunyikan kebenaran dari peserta

⁷⁸ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, hlm. 1101

⁷⁹ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Terj. Bahrin Abubakar dan Hery Noer, Juz 4, Cet. 2, (Semarang: Toha Putra, 1993), hlm. 333

⁸⁰ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Arif Rahman Hakim, dkk., Jil. 3, Cet. 2, (Sukoharjo: Insan Kamil Solo, 2016), hlm. 245

didik, pendidik harus berbicara secara terus terang. Pendidik juga harus berkomunikasi dengan baik agar perkataan tersebut enak dirasa dan membuat peserta didik menjadi orang yang penurut.

c. Surat an-Nisa' (4) ayat 8

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٨﴾

Artinya : “Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.”⁸¹

Ayat ini merupakan kelompok ayat yang sudah dibahas pada pembahasan sebelumnya. Yaitu pada pembahasan *qaulan sadidan* yang terdapat pada surat an-Nisa' ayat 9, adapun kelompok ayat ini menurut pendapat yang pertama adalah ayat 7,8, dan 9. Sedangkan pendapat yang kedua menyebutkan hanya surat an-Nisa' ayat 7 dan 8 saja, sedangkan ayat 9 memiliki sebab turun yang berbeda, namun jika diperhatikan secara seksama ayat-ayat tersebut memiliki keterkaitan.⁸²

Ahmad Mustafa Al-Maragi menyebutkan ayat ini melarang orang-orang Islam bersifat bakhil terhadap kerabat yang membutuhkan, anak-anak yatim dan orang-orang Muslim dari kerabat lain⁸³. Oleh sebab itu, Allah SWT memerintahkan kepada penerima warisan agar mengucapkan perkataan yang baik terhadap mereka yaitu ucapan yang lemah lembut dan kasih sayang serta tidak kasar, yang membuat mereka

⁸¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan*, hlm. 78.

⁸² Lihat pembahasan *Qaulan Sadidan* Surat An-Nisa' ayat 9 pada halaman 38-39.

⁸³ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, hlm. 346

merasa senang ketika kalian memberinya, terutama kepada anak yatim karena Al-Qur'an memiliki perhatian khusus terhadap anak yatim. Perhatian ini telah muncul sejak masa awal turunnya wahyu sampai pada masa akhir disaat-saat wahyu tersebut lengkap dan sempurna⁸⁴, sebagaimana dalam surah Al-Isra' ayat 34

M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa ucapan yang baik itu ialah ucapan yang dapat menghibur hati mereka, karena pemberian yang sedikit atau bahkan tidak ada sama sekali.

Quraish Shihab juga menyebutkan bahwa bukan saja yang hadir yang harus diberi dari harta tersebut, namun orang yang mengetahui juga harus diberi.⁸⁵ Namun, adayang menyebutkan bahwa orang yang tidak hadir pada saat pembagian tidak perlu diberi bagian dari harta tersebut.⁸⁶

Buya Hamka mengartikan *qaulan ma'rufan* dalam ayat ini dengan “kata- kata yang sepatutnya”. Kemudian menafsirkan bahwasannya maksud ayat ini ialah mulut yang manis, yaitu ucapan yang dapat mengobati hati. Hal ini di karenakan manusia itu lebih puas hatinya jika menerima kata-kata yang patut. Mulut yang manis dan tuturkata yang berbudi tinggi tentulah lebih besar kesannya di hati manusia dari pada harta yang apabila dipakai akan habis.⁸⁷

Dapat diambil kesimpulan bahwa maksud *qaulan ma'rufan* dalam ayat ini yaitu perkataan yang baik yang akan menghadirkan perasaan

⁸⁴ Abd. Al Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1996), hlm. 61

⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan*, hlm. 354

⁸⁶ Ahmad bin Musthafa al-Farran, *Tafsir Imam Syafi'I*, Jil. 2, (Jakarta: Almahira, 2008),

⁸⁷ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, hlm. 1109.

senang bagi yang mendengarnya. Bisa juga berarti perkataan yang sepatutnya yang dapat mengobati hati orang-orang yang mendengarnya. Pada dasarnya, ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang menerima warisan. Namun, ayat ini bisa ditujukan kepada semua orang yang memiliki kelebihan dalam harta kekayaan, agar mau membantu orang-orang yang tidak mampu yang berada disekitarnya, dan mengucapkan perkataan yang diperintahkan dalam ayat ini, agar mereka senang.

Dalam proses pendidikan, *qaulan ma'rufan* dalam ayat ini bisa ditujukan kepada pendidik, dimana pendidik harus membantu segala masalah yang dihadapi oleh peserta didiknya, baik itu masalah tugas sekolah, maupun masalah keuangan peserta didik. Jika peserta didik sedang sakit hati dengan teman-temannya ataupun permasalahan keluarganya, maka pendidik harus mau mendengarkan keluh kesahnya, dan memberikan nasihat yang mampu mengobati hati peserta didik tersebut. Namun, apabila pendidik belum bisa membantu, bisa jadi karena disebabkan banyak tugas kerja yang belum diselesaikan, maka pendidik harus menjelaskan dengan perkataan yang membuat peserta didik tidak merasa sedih.

d. Surat al-Ahzab (33) ayat 32

يٰۤاَيُّهَا النِّسَاءُ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۚ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ
فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٣٢﴾

Artinya : Wahai istri-istri nabi! Kamu tidak seperti perempuan-perempuan yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk (melemah lembutkan suara) dalam berbicara sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah

*perkataan yang baik.*⁸⁸

Islam datang kepada masyarakat Arab yang pada waktu itu seperti kebanyakan masyarakat di daerah lain, mereka memandang perempuan sebagai objek hawa nafsu serta pemuas syahwat. Masyarakat jahiliyah memandang perempuan sebagai manusia yang teramat rendah. Hal demikian juga terjadi dalam hubungan suami-istri, dimana dalam masyarakat banyak terjadi kekacauan. Disamping itu, mereka memandang seks, estetika kecantikan, penonjolan bentuk-bentuk fisik, dan mereka tidak peduli terhadap apresiasi kecantikan yang terhormat, menyejukkan, dan bersih. Oleh sebab itu ayat ini diturunkan, dengan tujuan untuk memperbaiki keadaan masyarakat.⁸⁹

Dalam buku tafsir al-Mishbah M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa ayat ini merupakan ketetapan Allah SWT menyangkut siksa dan ancaman yang melebihi perempuan-perempuan lainnya, karena ayat ini menyangkut istri-istri Nabi, dan tentu saja mereka memiliki tanggung jawab yang lebih besar dari pada perempuan-perempuan yang lain. Allah SWT memerintahkan agar mereka bertaqwa dan menghindari segala sesuatu yang tidak disukai oleh Allah SWT dan Rasulnya. Allah SWT melarang mereka bersikap terlalu lemah lembut dalam berbicara kepada yang bukan mahram. Karena dikhawatirkan akan menarik perhatian orang yang ada penyakit dan kekotoran dalam hatinya. Dan Allah SWT memerintahkan agar mereka mengucapkan perkataan yang baik, yaitu perkataan dengan cara yang

⁸⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan*, hlm. 422

⁸⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, jil. IX, Terj. As'ad Yasin, dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 260

wajar.⁹⁰ Pada dasarnya ayat ini ditujukan kepada istri-istri Nabi, namun dapat menjadi etika bagi seluruh perempuan muslimah, bahkan seluruh perempuan hingga hari akhir.⁹¹ Agar tercipta masyarakat yang jauh dari kemaksiatan.

Ahmad Mustafa Al-Maragi memaknai *qaulan ma'rufan* dalam ayat ini sebagai kata-kata yang baik, yang jauh dari godaan dan tidak menggiurkan seorangpun.⁹² Dalam buku tafsirnya, M. Quraish Shihab menyebutkan *qaulan ma'rufan* dalam ayat ini merupakan kalimat-kalimat yang baik sesuai dengan adat kebiasaan dalam masing-masing masyarakat, selama kalimat tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi. Hal ini bertujuan agar pesan disampaikan dalam bahasa yang sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat setempat karena itu merupakan amanah dari Allah SWT.⁹³

Dalam buku tafsir Imam Ibnu katsir, bahwa Ibnu Zaid berkata, *qaulan ma'rufan* merupakan kata-kata yang baik, bagus dan ma'ruf dalam kebaikan. Maksudnya perempuan-perempuan harus berbicara kepada orang asing dengan menggunakan kata-kata yang tidak mengandung kelembutan, tidak boleh berbicara kepada orang asing sebagaimana ia berbicara kepada suaminya.⁹⁴ Buya Hamka menafsirkan *qaulan ma'rufan* dalam ayat ini dengan ungkapan kata-kata yang pantas. Maksudnya adalah kata-kata yang

⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan*, hlm. 261.

⁹¹ Imam Ibnu katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, hlm. 250.

⁹² Ahmad Musthafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Terj. Bahrur Abubakar, dkk., Juz 22, Cet. 2, (Semarang: Toha Putra, 1992), hlm. 4

⁹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan*, hlm. 356

⁹⁴ Ibnu katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, hlm. 250

tidak menimbulkan syahwat bagi orang yang mendengarnya. Kata-kata yang akan menghadirkan rasa hormat dari orang yang menjadi lawan bicara, bukan kata-kata yang apabila di dengar oleh orang lain akan menimbulkan pemikiran yang macam-macam, seperti perempuan yang tidak benar atau genit.⁹⁵

Sedangkan pada buku tafsir yang lain, M. Quraish Shihab menyebutkan *ma'rufan* dapat dipahami dalam arti yang dikenal oleh kebiasaan masyarakat. Perintah mengucapkan yang ma'ruf, mencakup cara pengucapan, kalimat-kalimat yang diucapkan serta gaya pembicaraan. Dengan demikian, hal ini menuntut suara yang wajar, gerak-gerik yang sopan dan kalimat-kalimat yang diucapkan baik, benar dan sesuai sasaran, tidak menyinggung perasaan atau mengundang kemaksiatan.⁹⁶

Dari beberapa uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud *qaulan ma'rufan* dalam ayat ini ialah ucapan yang wajar, ucapan yang pantas, ucapan yang tidak mengundang syahwat, ucapan yang tidak menggoda dan menggurukan laki-laki lain. Hal ini mencakup kalimat yang diucapkan, nada pengucapan, serta gerakan tubuh. Pada dasarnya ayat ini ditujukan kepada istri-istri Nabi, namun hal ini bisa menjadi pelajaran bagi seluruh kaum wanita, karena memang istri-istri Nabi merupakan suri tauladan bagi wanita-wanita yang lain. Apabila *qaulan ma'rufan* dalam ayat ini mampu diterapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari, akan bisa mengurangi kekerasan seksual, pencabulan, pemerkosaan, perzinahan, dan

⁹⁵ Abdulmalik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, hlm. 24

⁹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, hlm. 262*

segala sesuatu yang dapat menurunkan harkat dan martabat kaum wanita.

Dalam lingkungan pendidikan, ayat ini bisa ditujukan kepada pendidik perempuan yang mendidik peserta didik laki-laki yang sudah dewasa, bisa dikatakan peserta didik yang dimulai dari tingkat menengah pertama hingga perguruan tinggi. Dalam hal ini pendidik perempuan hendaknya berkomunikasi dengan ucapan yang bernada wajar dan pantas yang akan membuat ia dihormati dan disegani oleh peserta didiknya. Pendidik perempuan tidak boleh berbicara dengan nada yang lemah lembut sehingga mengundang syahwat peserta didik yang sudah dewasa, dikhawatirkan peserta didik yang berpenyakit hatinya akan melecehkan pendidik perempuan tersebut.

e. Surat al-Baqarah (2) ayat 263

﴿قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذًى ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ﴾

Artinya : “Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti, Allah maha kaya, maha penyayang”.⁹⁷

Penulis belum menemukan secara pasti sebab turunnya ayat ini, namun tema pokok dari surah ini yaitu menyiapkan kaum muslimin di Madinah untuk memikul tugas-tugasnya sebagai umat Islam. Untuk memikul dan mengemban amanat yang besar ini, umat Islam di Madinah dipersiapkan dengan *tashawwur imani* yang benar. Persiapan ini dilakukan dengan segala wasilah, perbekalan, pengalaman, dan semua sasaran serta

⁹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan*, hlm. 78

tujuannya.⁹⁸ Salah satu *tashawwur imani* yang benar terdapat dalam ayat ini, yaitu berinfaq di jalan Allah dengan ikhlas tanpa menyakiti orang yang diberi infaq dan hanya mengharap ridha dari Allah.

Sesudah Allah SWT menjelaskan pemberian berupa nafkah dan larangan menyebut-nyebutnya serta menyakiti hati orang yang diberi pada ayat sebelumnya, ayat ini menekankan pentingnya ucapan yang menyenangkan dan pemberian maaf.⁹⁹ Hal ini karena Allah SWT telah menetapkan bahwa sedekah yang diikuti dengan menyakiti perasaan penerima sama sekali tidak diperlukan,¹⁰⁰

Bahkan Allah SWT secara terang-terangan mengharamkan orang beriman dari tindakan ini.¹⁰¹ Oleh karena itu, jika ingin bersedekah, hendaklah jangan menyebut-nyebut dan menyakiti perasaan penerima. Dan apabila tidak mampu untuk bersedekah, hendaklah seseorang jangan memaksakan diri untuk bersedekah.

M. Quraish Shihab menafsirkan *qaulun ma'rufun* dalam ayat ini dengan perkataan yang sesuai dengan budaya terpuji dalam suatu masyarakat, ucapan yang tidak menyakiti penerima, baik kata-kata yang kasar maupun perkataan yang bersifat tak acuh.¹⁰² Buya Hamka menafsirkannya dengan mulut manis dan kaya jujur, perkataan yang patut

⁹⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, hlm. 325

⁹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan*, hlm. 570

¹⁰⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, hlm. 325

¹⁰¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith*, Terj. Muhtadi, dkk., Jil. 1, (Jakarta: Gema Insani, 2012), hlm. 137

¹⁰² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan*, hlm. 570

dan sopan, serta perkataan tersebut dapat mengobati hati.¹⁰³ Syaikh al-Maragi menafsirkannya dengan kata-kata yang manis dan penolakan yang halus kepada peminta.¹⁰⁴ Dan Imam Ibnu Katsir menafsirkannya dengan kalimat yang baik dan doa bagi kaum muslimin.¹⁰⁵

Dari beberapa penafsiran ulama diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa maksud *qaulan ma'rufan* dalam ayat ini ialah perkataan yang sesuai dengan budaya terpuji dalam suatu masyarakat, ucapan yang tidak menyakiti lawan bicara, ucapan dengan mulut manis dan kaya jujur, perkataan yang patut dan sopan, ucapan yang dapat mengobati hati, ucapan yang manis dan penolakan yang halus kepada lawan bicara, menggunakan kalimat yang baik dan doa bagi kaum muslimin, bukan ucapan yang kasar maupun perkataan yang tidak acuh yang dapat menyakiti hati lawan bicara.

Dalam proses belajar mengajar, seorang pendidik hendaknya memperhatikan ucapan yang akan disampaikan kepada peserta didik. Apabila seorang peserta didik meminta bantuan kepada pendidik, baik itu yang bersangkutan dengan dunia pendidikan, maupun hal lainnya, maka pendidik hendaknya berbicara dengan menggunakan kosa kata yang baik menurut budaya dalam masyarakat yang ada. Seorang pendidik harus ikhlas dalam memberikan bantuan kepada peserta didik yang memerlukan bantuan. Jika tidak mampu memberi bantuan, pendidik juga hendaknya memberikan jawaban yang tidak menyakiti hati peserta didik yang meminta bantuan dan

¹⁰³ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Edisi Baru*, Juz. 3, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2003), hlm. 60

¹⁰⁴ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Terj. Bahrin Abubakar, dkk., Juz. 3, Cet. 2 (Semarang: Toha Putra, 1993), hlm. 52

¹⁰⁵ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, hlm. 455

menolak dengan cara yang halus, bahkan seorang pendidik harus mampu mengobati hati peserta didik tersebut. Apabila peserta didik meminta bantuan pada waktu yang kurang tepat atau hal lainnya yang membuat pendidik terganggu, maka pendidik hendaknya memafkan peserta didik tersebut.

Penulis berpendapat *qaulan ma'rufan* dapat digunakan dalam metode pembelajaran yang menuntut pendidik dan peserta didik agar mengucapkan perkataan yang sopan. Oleh sebab itu, *qaulan ma'rufan* dapat diterapkan dalam metode demonstrasi, metode kisah, metode hikmah, metode keteladanan, dan semua metode yang menuntut pendidik dan peserta didik agar berbicara dengan nada yang sopan dan menggunakan kalimat yang sopan yang tidak mengandung kata-kata yang mengundang syahwat maupun hal lainnya yang berakibat buruk.

C. Qaulan Balighan

Dalam kamus lengkap al-Qur'an, *qaulan* artinya ucapan dan *balighan* artinya yang membekas. Jadi, *qaulan balighan* bisa berarti ucapan yang membekas.¹⁰⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, membekas adalah meninggalkan bekas; memberikan kesan yang kuat.¹⁰⁷

Qaulan balighan juga bisa berarti perkataan yang efektif. Dalam berkomunikasi, Islam sangat menganjurkan agar berbicara secara efektif, efisien, dan tepat sasaran. Salah satu bukti keberhasilan dakwah Rasulullah SAW dalam memperjuangkan Islam adalah karena penggunaan bahasanya

¹⁰⁶ Edham Syifa'I, *Kamus Lengkap*, hlm. 232.

¹⁰⁷ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar*, hlm. 106

yang singkat, padat, jelas serta mengena dalam lubuk hati dan pikiran sekaligus. Bahkan, Rasulullah SAW merupakan Rasul yang sangat pandai dalam merangkai kata yang akan disampaikan, baik dalam bentuk khutbah, ataupun dalam berkomunikasi keseharian. Perkataan tersebut dikenal dengan istilah “*jawami’ al-ahkam*”. Kalimat *qaulan balighan* terdapat dalam al-Qur’an surat an-Nisa’ (4) ayat 63.¹⁰⁸

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

Artinya : Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.¹⁰⁹

Dalam buku tafsir Imam Ibnu Katsir, tafsiran ayat ini digabungkan dengan ayat-ayat sebelumnya, dimulai dari ayat 60. Jadi, ayat ini merupakan kelompok ayat yang mencakup ayat 60 hingga 63. Imam Ibnu Katsir menyebutkan bahwa seorang laki-laki dari kalangan Anshar bertikai dengan seorang laki-laki dari kalangan Yahudi. Laki-laki dari kalangan Yahudi menginginkan agar Nabi Muhammad SAW menjadi hakim yang menyelesaikan pertikaian mereka, sedangkan laki-laki dari kalangan Anshar menginginkan Ka’ab bin Al-Asyraf yang memutuskan. Dapat diambil keterangan, bahwa kelompok ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang munafik yang menampakkan Islam dan mereka ingin berhukum kepada

¹⁰⁸ Abd.Rohman, *Komunikasi dalam Al-Qur’an*, hlm. 101-102

¹⁰⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan*, hlm. 88

pemimpin Jahiliyah. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Ibnu Abbas berkata, Abu Barzah Al-Aslami adalah seorang dukun yang biasa menyelesaikan perkara-perkara dari kalangan orang-orang Yahudi. Sebagian kaum muslimin ikut-ikutan menyerahkan perkara-perkara mereka kepadanya. Oleh sebab itu Allah SWT menurunkan kelompok ayat ini.¹¹⁰

Ayat ini merupakan ayat yang membantah dalih dan keterangan orang-orang munafik pada ayat sebelumnya, serta memberikan petunjuk bagaimana cara menghadapinya.¹¹¹

Adapun cara menghadapi orang-orang munafik dalam ayat ini adalah dengan tiga perkara, yaitu: *pertama*, berpaling dari mereka dan tidak menyambutnya dengan muka yang berseri. Hal ini akan menimbulkan berbagai kecemasan dan ketakutan dalam hati mereka. *Kedua*, memberikan nasihat dan peringatan akan kebaikan dengan cara yang dapat menyentuh hati mereka dan mendorong mereka merenungkan berbagai pelajaran dan teguran yang disampaikan kepada mereka. Dan *ketiga*, menyampaikan kata-kata yang membekas didalam hati, sehingga merasa gelisah dan takut karenanya.¹¹²

Buya Hamka mengartikan *qaulan balighan* dalam ayat ini dengan “*kata yang membekas (Ke dalam hati mereka)*”. Kata-kata yang membekas sampai kedalam hati sanubari tentunya harus diucapkan juga dari hati sanubari. Ucapan yang sampai kedalam lubuk hati ialah ucapan yang mengandung

¹¹⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu katsir*, hlm. 491

¹¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan*, hlm. 491

¹¹² Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Terj. Bahrin Abubakar dan Hery Noer Aly, Juz V, Cet. 2, (Semarang: Toha Putra, 1993), hlm. 126-127

fashahat dan *balaghat*.¹¹³ Imam Ibnu Katsir menyebutkan maksud dari *qaulan balighan* dalam ayat ini adalah perkataan yang mengena dan membuat lawan bicara menjadijera.¹¹⁴

M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa kata *balighan* terdiri dari huruf- huruf *ba'*, *lam* dan *ghain*. M. Quraish Shihab juga mengatakan bahwa ahli-ahli bahasa menyatakan bahwa semua kata yang terdiri dari huruf-huruf tersebut memiliki arti *sampainya sesuatu ke sesuatu yang lain*. Ia juga bermakna “cukup”, karena kecukupan mengandung arti *sampainya sesuatu kepada batas yang dibutuhkan*. Seseorang yang pandai dalam menyusun kalimat sehingga mampu menyampaikan pesannya dengan baik serta cukup disebut dengan *baligh*.¹¹⁵ *Muballigh* adalah seorang yang menyampaikan informasi yang cukup kepada orang lain. Para pakar sastra menekankan perlunya dipenuhi beberapa kereteria sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat disebut *baligha*, yaitu: a) Tertampungnya seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan. b) Kalimatnya tidak bertele-tele namun tidak pula singkat sehingga mengaburkan pesan. Artinya kalimat tersebut cukup, tidak berlebihan dan tidak pula kurang. c) Kosakata yang membentuk kalimat tidak asing bagi pendengaran dan pengetahuan lawan bicara, mudah di ucapkan serta tidak berat terdengar. d) Kesesuaian kandungan dan gaya bahasa dengan sikap lawan bicara. Lawan bicara bisa saja dari awal menolak pesan atau meragukannya, atau bisa saja telah mempercayai dari sebelumnya, atau belum memiliki ide sedikitpun tentang apa yang dibicarakan. e) Kesesuaian dengan

¹¹³ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, hlm. 1291

¹¹⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu katsir*, hlm. 493

¹¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, hlm. 491*

tata bahasa.¹¹⁶

Dari beberapa uraian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwasannya maksud *qaulan balighan* adalah perkataan yang masuk kedalam lubuk hati serta membekas, dan memberikan efek jera kepada pendengarnya. Pada dasarnya ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang beriman untuk menghadapi orang-orang munafik yang terjadi pada masa Rasulullah SAW. Namun, penulis beranggapan bahwasannya ayat ini bisa ditujukan kepada orang-orang yang ingin memberi nasihat kepada orang lain, agar perkataan yang diucapkan dapat masuk kedalam lubuk hati, membekas ke dalam hati orang yang diberi nasihat, serta tidak mau mengulangi perbuatan buruk yang ia lakukan. Hal ini dapat di peraktekkan oleh orang tua terhadap anaknya atau pengasuh terhadap anak-anak yang di asuhnya. Tentunya jika dikaitkan kedalam lingkungan pendidikan, hal ini adalah cara yang tepat yang harus dilakukan oleh seorang pendidik terhadap peserta didik yang memiliki catatan yang kurang baik.

Apabila dikaitkan dalam meode pembelajaran, penulis berpendapat *qaulan balighan* sangat tepat untuk metode *amtsal* (pemisalan), dimana tujuannya agar ucapan yang disampaikan dapat membekas didalam jiwa. Selain metode *amtsal*, ungkapan *qaulan balighan* juga bisa diterapkan dalam metode pembelajaran debataktif, metode hikmah, metode ceramah, dan semua metode yang menuntut pendidik dan peserta didik agar mengucapkan perkataan yang membekas didalam jiwa yang tidak akan dilupakan oleh lawan bicara atau

¹¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, hlm. 491-492*

lawan diskusinya.

D. Qaulan Maysuran

Qaulan artinya perkataan dan *maysuran* artinya yang mudah.¹¹⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mudah artinya tidak memerlukan banyak tenaga atau pikiran dalam mengerjakan; tidak sukar; tidak berat; gampang; lekas sekali; tidak teguh imannya.¹¹⁸ Jadi, secara bahasa *qaulan maysuran* dapat berarti perkataan yang mudah, tidak sukar, tidak berat dan gampang dipahami oleh lawanbicara.

Dalam berkomunikasi, selain menggunakan bahasa yang efektif dan tepat sasaran, seorang penyampai informasi juga dianjurkan agar selalu menggunakan bahasa yang mudah untuk dipahami. Hal ini dimaksudkan agar pihak penerima pesan dapat menangkap dan memahami secara tepat pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan. Kata *qaulan maysuran* hanya disebutkan sekali dalam al-Qur'an, yaitu terdapat pada surat al-Isra' (17) ayat 28.¹¹⁹

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ﴿٢٨﴾

Artinya : “Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut.”¹²⁰

Sa'id bin Manshur meriwayatkan dari Atha' al-Khurasani bahwa beberapa orang dari suku muzainah datang dan meminta hewan tunggangan kepada Rasulullah, tapi beliau menjawab, “*Aku tidak mempunyai hewan*

¹¹⁷ Edham Syifa'I, *Kamus Lengkap*, hlm. 744

¹¹⁸ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar*, hlm. 668

¹¹⁹ Abd.Rohman, *Komunikasi dalam Al-Qur'an*, hlm. 105

¹²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan*, hlm. 285

tunggangan untuk kalian”, maka mereka pergi dengan hati yang sedih. Mereka beranggapan hal itu kerana Rasulullah SAW sedang marah. Oleh sebab itu Allah SWT menurunkan ayat ini. Sedangkan Ibnu Jarir meriwayatkan dari adh-Dhahhak, katanya, “*ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang miskin yang dahulu meminta-minta kepada Rasulullah SAW*”.¹²¹

Memang seseorang tidak selalu memiliki harta atau sesuatu untuk di persembahkan kepada keluarga mereka yang butuh. Namun paling tidak rasa kekerabatan dan persaudaraan serta keinginan membantu harus selalu menghiasi jiwa manusia, karena itu ayat ini menuntun *dan jika* kondisi keuangan atau kemampuanmu tidak memungkinkanmu membantu mereka sehingga memaksa *engkau berpaling dari mereka* bukan karena enggan membantu, tetapi berpaling dengan harapan suatu ketika engkau akan membantu setelah berusaha dan berhasil *untuk memperoleh rahmat dari Tuhan* pemelihara dan yang selama ini selalu berbuat baik kepadamu, *maka katakanlah kepada mereka ucapan yang mudah* yang tidak menyinggung perasaannya dan yang melahirkan harapan dan optimisme.¹²² Sayyid Quthb menafsirkan bahwa ayat ini memberikan hak kepada kerabat dekat, orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Hal ini merupakan suatu kewajiban bagi orang yang memiliki kelebihan yang di sebut dengan Infaq.¹²³

Ahmad Mustafa Al-Maragi mengartikan *maysuran* dalam ayat ini yakni

¹²¹ Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat*, hlm. 340

¹²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, Cet. VI (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 451

¹²³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin, dkk., Jil. 7, (Jakarta: Gema Insani, 2003), hlm. 250.

yang mudah dan lunak.¹²⁴ Ibnu Katsir mengartikan *qaulan maysuran* dalam ayat ini yakni menjanjikan kepada kerabat yang tidak bisa kita berikan bantuan dengan perkataan yang lemah lembut, contohnya dengan mengucapkan apabila kami mendapatkan kemudahan dari Allah SWT maka dengan izin Allah SWT akan kami berikan bantuan kepada kalian.¹²⁵ Hal serupa juga disampaikan oleh Sayyid Quthb, namun memiliki sedikit perbedaan. Menurut Sayyid Quthb hal ini dilakukan bukan hanya untuk kerabat dekat. Akan tetapi, juga untuk orang-orang miskin dan orang yang sedang dalam perjalanan.¹²⁶ Buya Hamka menafsirkan *qaulan maysuran* dalam ayat ini dengan “kata-kata yang menyenangkan”. Dan Beliau menyebutkan bahwasannya sangat tepat ayat ini ditujukan untuk orang yang dermawan, berhati mulia, dan orang-orang yang suka menolong orang lain yang berada dalam kesusahan.¹²⁷

Dilihat dari sebab turunnya ayat ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwasannya ayat ini ditujukan kepada Rasulullah SAW. Namun, dari beberapa pendapat ulama di atas, ayat ini juga bisa ditujukan kepada orang-orang yang memiliki kelebihan dalam harta, kepada orang-orang yang dermawan serta kepada orang-orang yang suka menolong orang lain.

Dari beberapa uraian di atas, dapat diambil simpulan bahwa *qaulan maysuran* dapat diartikan dengan perkataan yang mudah di pahami, lunak, lemah lembut, dan perkataan yang menyenangkan. Namun, penulis lebih

¹²⁴ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Terj. Bahrin Abubakar, dkk., Juz. 15, Cet. 2 (Semarang: Toha Putra, 1993), hlm. 54.

¹²⁵ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Arif Rahman Hakim, dkk., Jil. 6, Cet. 2, (Sukoharjo: Insan Kamil, 2016), hlm. 286

¹²⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil*, hlm. 250

¹²⁷ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Juz.15, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 500

sepakat dengan pendapat yang mengartikan *qaulan maysuran* dengan kata-kata yang menyenangkan, karena ayat ini mengingatkan agar jangan menyakiti orang yang meminta bantuan, jika pada saat itu belum bisa membantu, maka ucapkan perkataan yang menyenangkan. Walaupun penulis lebih sepakat dengan pengertian yang menyenangkan, bukan berarti pengertian yang lain dianggap tidak benar.

Dalam pengertian perkataan yang mudah di pahami, dapatlah diambil kesimpulan bahwa *qaulan maysuran* ditujukan kepada setiap orang. Dalam proses pendidikan, *qaulan maysuran* bisa di tujukan kepada seorang guru atau pendidik. Hendaknya seorang pendidik mengucapkan perkataan yang mudah dipahami oleh peserta didiknya. Apabila peserta didik tidak memahami apa yang disampaikan oleh pendidiknya, tidaklah boleh seorang pendidik menyalahkan dan mengatakan peserta didik tersebut bodoh. Seorang pendidik berkewajiban memahami kondisi psikologis serta kemampuan berpikir dari peserta didiknya, karena seorang pendidik memiliki pengetahuan yang lebih tinggi. Hendaknya seorang pendidik mencari perkataan yang tepat dan menyenangkan yang bisa membuat peserta didik tersebut memahami apa yang ingin disampaikan, seorang pendidik diharuskan demikian karena seorang pendidik bertugas mencerdaskan peserta didiknya.

Metode pembelajaran yang tepat dari ungkapan *qaulan maysuran* ialah metode *Talqin* (tuntunan), tuntunan hendaknya harus mudah dipahami oleh pendengarnya. Selain dari metode *talqin*, ungkapan *qaulan maysuran* juga tepat diterapkan dalam metode debat aktif, metode hikmah, metode card sort,

metode *mujadalah* metode diskusi, metode tanya jawab dan semua metode yang menuntut pendidik agar memilih kata-kata dan kalimat yang mudah dipahami oleh peserta didiknya.

E. Qaulan Layyinan

Qaulan layyinan memiliki arti perkataan yang lembut.¹²⁸ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud lembut ialah lunak dan halus (tidak keras), lemas (tidak kaku), lemah (mudah dilentuk), tidak keras atau tidak nyaring (suara, bunyi), baik hati (halus budi bahasanya), tidak bengis, tidak pemaarah, lembut hati, kecil sekali, sangat kecil (halus), halus enak di dengar, tidak kasar.¹²⁹

Perkataan yang lembut dalam berkomunikasi merupakan satu hal yang harus diperhatikan, karena dengan perkataan yang lembut, ungkapan bahasa seseorang akan menyentuh hati lawan bicaranya. Karena hal inilah yang menyebabkan pesan-pesan dalam proses komunikasi tersebut dapat tersampaikan secara baik tanpa menyinggung perasaan lawan bicara. Kalimat *qaulan layyinan* hanya disebutkan sekali dalam al-Qur'an, yaitu dalam surat Thaahaa (20) ayat 44¹³⁰

﴿ ١١ ﴾ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya : “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia sadar atau takut.”¹³¹

Surah Thaahaa merupakan surat yang turun di Makkah Al-

¹²⁸ Edham Syifa'I, *Kamus Lengkap*, hlm. 822

¹²⁹ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar*, hlm. 581

¹³⁰ Abd.Rohman, *Komunikasi dalam Al-Qur'an*, hlm. 107

¹³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan*, hlm. 314

Mukarramah¹³², termasuk ayat yang ada dalam pembahasan ini. Penulis belum menemukan latar belakang dari turunnya ayat ini, yang pasti ayat ini merupakan salah satu pengajaran kepada Rasulullah SAW secara khusus, dan kepada seluruh orang-orang beriman secara umumnya.

Wahbah Az-Zuhaili memasukkan ayat ini kedalam kelompok ayat yang dimulai dari Surah Thaahaa ayat 42 hingga ayat 48, dan ayat yang sedang dibahas termasuk kedalamnya. Kelompok ayat ini membahas berbagai perintah dan larangan yang disampaikan Allah SWT kepada Nabi Musa as. dan saudaranya, Harun as. Salah satu perintah Allah SWT itu ialah “*Ucap kanlah kepada Fir’aun kata-kata yang lembut dan santun tanpa ada kekasaran di dalamnya*”. Ungkapan lembut dan santun ini merupakan sikap Rasul yang berhasil, agar Fir’aun dan orang-orang yang seperti dirinya tidak lari dari dakwah. Ungkapan yang lembut dapat mendatangkan apa yang diinginkan.¹³³

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini sebagai berikut, Allah SWT berfirman: “*Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut*”, yaitu ajaklah ia beriman kepada Allah SWT dan serulah ia kepada jalan yang benar dengan cara yang tidak mengundang amarahnya, *mudah-mudahan ia ingat* akan kebesaran Allah SWT dan kelemahan makhluk, sehingga ia terus menerus kagum kepada Allah SWT dan taat secara penuh kepada-Nya *atau* paling tidak ia terus menerus *takut* kepada-Nya apabila ia masih durhaka kepada Allah SWT.¹³⁴ Imam Ibnu katsir mengungkapkan

¹³² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil*, hlm. 387

¹³³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith*, Jil. 2, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 528-

¹³⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol.

bahwa ayat ini berisi pelajaran yang sangat berharga, yaitu dimana Fir'aun benar-benar berada dipuncak keangkuhan dan kesombongan, Namun Allah SWT memerintahkan Nabi Musa as. agar berbicara kepada Fir'un dengan lemah lembut. Ucapan lemah lembut bisa dimulai dengan nama panggilan yang disenangi oleh lawan bicara.¹³⁵

Ahmad Mustafa Al-Maragi menafsirkan *qaulan layyinan* dengan pembicaraan yang lemah lembut agar lebih dapat menyentuh hati dan lebih dapat menariknya untuk menerima dakwah. Hal ini karena perkataan yang lemah lembut akan membuat hati orang-orang yang durhaka akan menjadi halus, dan kekuatan orang-orang yang sombong akan hancur.¹³⁶ Kata-kata yang lembut tidak akan membuat orang bangga dengan dosanya, tidak membangkitkan kesombongan dalam dirinya. Kata-kata yang lembut berfungsi untuk menghidupkan hati sehingga ia menjadi sadar dan takut akan dampak dari perbuatan mereka.¹³⁷ Selain kata-kata yang lemah lembut, Buya Hamka juga menafsirkan *qaulan layyinan* sebagai kata-kata yang penuh dengan kedamaian.¹³⁸

Qaulan layyinan dalam ayat ini menjadi dasar tentang pentingnya sikap bijaksana dalam berdakwah yang ditandai dengan ucapan-ucapan yang sopan yang tidak menyakiti hati pendengar. Karena Fir'un saja, yang sangat durhaka kepada Allah SWT, masih juga harus dihadapi dengan ucapan yang lemah

8, Cet. IV, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 306

¹³⁵ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, hlm. 295

¹³⁶ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Terj. Bahrin Abubakar, dkk., Juz. 16, Cet. 2, (Semarang: Toha Putra, 1993), hlm. 203

¹³⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jil. 7, (Jakarta: Gema Insani, 2003), hlm. 404

¹³⁸ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Juz. 16, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), hlm. 159

lembut. Hal ini bukan berarti bahwa seorang pendakwah tidak boleh melakukan kritik, namun harus disampaikan dengan tepat bukan saja pada kandungannya melainkan juga waktu dan tempatnya serta susunan kata-katanya tidak dengan memaki atau memojokkan.¹³⁹

Dari beberapa pendapat diatas, dapat diambil kesimpulan *qaulan layyinan* berarti perkataan yang lemah lembut, kata-kata yang mendamaikan yang tidak akan mengundang kemarahan dari orang yang diajak bicara. Bagaimanapun keadaan lawan bicara, bahkan jika ia adalah seorang pemimpin yang durhaka kepada Allah SWT seperti Fir'aun, maka haruslah berbicara dengan lemah lembut. Ucapan yang lemah lembut bisa dilakukan dengan memulai memanggilnya dengan nama yang ia senangi. Pada dasarnya, *qaulan layyinan* dalam ayat ini merupakan perintah Allah SWT kepada nabi Musa as. dan saudaranya Nabi Harun as., dan ayat ini secara khusus ditujukan kepada Rasulullah SAW, dan secara umumnya kepada seluruh umat Muslim agar memberi pengajaran dengan lemah lembut.

Tentunya bila dikaitkan kedalam lingkungan pendidikan, seorang pendidik haruslah mampu berkomunikasi dengan lemah lembut kepada peserta didiknya. Jika ada peserta didik yang melakukan kesalahan, selain dari ucapan yang membekas dalam hati, seorang pendidik harus juga memberi nasihat dengan lemah lembut agar peserta didik tidak menjadi takut atau semakin membandel. Jika peserta didik melakukan kesalahan saja harus dinasihati dengan lemah lembut, apalagi jika peserta didik yang hanya tidak memahami

¹³⁹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan*, hlm. 306-307

apa yang disampaikan oleh pendidik, tugas seorang pendidik mencari metode yang tepat agar peserta didik tersebut paham, bukan dengan memarahinya, apalagi dengan memukulnya. Pendidik tidak boleh mengucapkan kata-kata yang membuat peserta didik menjadi marah dan membenci pendidik tersebut, pendidik haruslah mencari kata-kata yang mendamaikan hati dan pikiran peserta didik.

Penulis berpendapat *qaulam layyinan* sangat tepat diterapkan dalam metode pembelajaran pemberian hukuman atau metode pemberian ganjaran. Dimana seorang pendidik harus menghukum peserta didik yang melakukan kesalahan seperti mencotek ketika ujian, dan memberikan ganjaran atau pujian kepada peserta didik yang berprestasi. Hukuman yang diberikan harus bersifat membangun, dimana hukuman tersebut harus mampu membuat peserta didik yang bermasalah tersebut menjadi lebih baik kedepannya, bukan hukuman yang dapat meruntuhkan semangat belajar peserta didik. Selain dari metode pembelajaran hukuman atau ganjaran, ungkapan *qaulan layyinan* juga dapat diterapkan dalam metode debat aktif, metode hikmah, dan semua metode yang menuntut pendidik agar mengucapkan perkataan yang lemah lembut.

F. Qaulan Kariman

Qaulan artinya perkataan/ucapan dan *kariman* artinya yang mulia.¹⁴⁰

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mulia artinya tinggi (kedudukan, pangkat, martabat), tertinggi, terhormat, luhur (budi), baik budi (hati),

¹⁴⁰ Edham Syifa'I, *Kamus Lengkap*, hlm. 743

bermutu tinggi; berharga (logam, emas, perak).¹⁴¹ Perkataan mulia adalah perkataan yang memberi penghargaan dan penghormatan kepada orang yang di ajak bicara. Kalimat *qaulan kariman* terdapat dalam al-Qur'an surat al-Isra' (17) ayat 23.¹⁴²

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۖ ۝٢٣﴾



Artinya : “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang mulia.”¹⁴³

Ayat ini merupakan salah satu ayat yang berkenaan dengan ayat-ayat yang mengajarkan dasar-dasar perilaku, etika, dan kewajiban manusia terhadap Allah SWT. Selain itu, ayat-ayat ini juga mengajarkan dasar-dasar perilaku, etika, dan kewajiban setiap individu kepada keluarga, masyarakat, dan sektor-sektor kehidupan lainnya.¹⁴⁴ Namun, dalam penulisan ini, penulis hanya akan membahas etika dalam berkomunikasi, dikarenakan ayat ini merupakan ayat yang menerangkan tentang bagaimana etika berkomunikasi terhadap kedua orang tua.

Ayat ini menyatakan *Dan Tuhanmu* yang selalu membimbing dan

¹⁴¹ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar*, hlm. 671

¹⁴² Abd.Rohman, *Komunikasi dalam Al-Qur'an*, hlm. 109

¹⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan*, hlm. 284

¹⁴⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil*, hlm. 247

berbuat baik kepadamu *telah menetapkan* dan memerintahkan *supaya kamu*, yakni engkau wahai Nabi Muhammad SAW dan seluruh manusia *jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbakti kepada kedua orang tua*, yakni ibu bapak kamu dengan *kebaktian sempurna*. *Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya mencapai ketuaan*, yakni berumur lanjut atau dalam keadaan lemah sehingga mereka terpaksa berada *disisimu*, yakni dalam pemeliharaanmu, *maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah”* atau suara dan kata yang mengandung makna kemarahan atau pelecehan atau kejemuan –walau sebanyak dan sebesar apa pun pengabdian dan pemeliharaanmu kepada keduanya *dan janganlah engkau membentak keduanya* menyangkut apapun yang mereka lakukan –apalagi melakukan yang lebih buruk dari memben- tak *dan ucapkanlah kepada keduanya* sebagai ganti membentak, bahkan dalam setiap percakapan dengannya menggunakan *perkataan yang mulia*, yakni perkataan yang baik, lembut dan penuh kebaikan serta penghormatan.¹⁴⁵

Imam Ibnu Katsir menafsirkan *qaulan kariman* dalam ayat ini dengan perkataan yang lemah lembut, baik, penuh sopan santun, disertai dengan pemuliaan dan penghormatan.¹⁴⁶ Ahmad Mutafa al-Maragi menyebutkan dalam buku tafsirnya bahwa Ibnu al-Musayyab menafsirkan *qaulan kariman* dalam ayat ini adalah perkataan yang menyerupai perkataan seorang budak yang berdosa di hadapan tuannya.¹⁴⁷ Sayyid Quthb menafsirkan *qaulan kariman* dalam ayat ini yakni ucapan anak kepada orang tuanya haruslah

¹⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, hlm. 441.*

¹⁴⁶ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, hlm. 277

¹⁴⁷ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir*, hlm. 63.

menunjukkan sikap hormat dan cinta.¹⁴⁸ Buya Hamka menafsirkan *qaulan kariman* dengan perkataan yang pantas, perkataan yang mulia, perkataan yang beradab, dan perkataan yang memilikisopan santun.¹⁴⁹

M. Quraish Shihab dalam buku tafsir al-Mishbah menyebutkan bahwa kata *kariman* biasa di terjemahkan *mulia*. Kata ini terdiri dari huruh *kaf*, *ra*’ dan *mim* yang menurut pakar-pakar bahasa mengandung makna *yang mulia* atau *terbaik sesuai objeknya*. Kata *karim* jika dikaitkan dengan akhlak (etika) menghadapi orang lain, maka hal ini dapat bermakna *pemaafan*.¹⁵⁰ Ayat ini menuntut agar apa yang disampaikan kepada kedua orang tua bukan saja yang benar dan tepat, bukan saja juga yang sesuai dengan adat kebiasaan yang baik dalam suatu masyarakat, tetapi ia juga harus yang terbaik dan termulia, dan walaupun sekiranya orang tua melakukan suatu “*kesalahan*” terhadap anak, maka kesalahan itu harus dianggap tidak pernah terjadi dan dimaafkan karena pada dasarnya tidak ada orang tua yang bermaksud buruk terhadap anaknya.¹⁵¹ Ahmad Mustafa al-Maragi mengartikan *karim* sebagai bersikap baik tanpa kekerasan. Beliau juga menyebutkan perkataan dari ar-Ragib yang mengatakan *karim* yaitu segala sesuatu yang terhormat dalam bangsanya.¹⁵²

Dari beberapa uraian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwasannya *qaulan kariman* dalam ayat ini ialah perkataan yang pantas, lemah lembut, baik, penuh sopan santun, disertai dengan pemuliaan dan penghormatan, bahkan perkataan yang menyerupai perkataan seorang budak yang berdosa

¹⁴⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil*, hlm. 249.

¹⁴⁹ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, hlm. 50

¹⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan*, hlm. 443

¹⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan*, hlm. 443-444

¹⁵² Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir*, hlm. 53

dihadapan tuannya, terbaik sesuai dengan objeknya. Ayat ini berisi tentang perintah Allah SWT agar memperlakukan kedua orang tua dengan baik. Pada dasarnya ayat ini ditujukan kepada Rasulullah SAW, namun bukan hanya Rasulullah SAW yang harus berbakti kepada kedua orang tua, seluruh umat manusia wajib memulikan kedua orang tuanya. Selagi mereka hidup perlakukanlah mereka dengan mulia, jika mereka sudah tiada maka jadilah anak yang sholeh yang selalu mendoakan keduanya.

Dalam lingkungan pendidikan, *qaulan kariman* lebih cocok ditujukan kepada peserta didik, dimana peserta didik haruslah berbicara kepada pendidiknya dengan hormat dan penuh dengan kemuliaan. Peserta didik haruslah menghormati dan memuliakan pendidiknya, karena didalam lingkungan pendidikan seorang pendidik adalah pengganti kedua orang tua. Bukan hanya seorang pendidik yang harus menjaga perasaan peserta didik, namun sebaliknya, lebih dari menjagaperasaan seorang pendidik, peserta didik yang telah matang secara pemikiran hendaknya menghormati dan memuliakan pendidiknya.

Penulis berpendapat, metode pembelajaran yang tepat dari ungkapan *qaulan kariman* adalah metode tanya jawab. Dimana peserta didik dituntut agar bertanya kepada pendidiknya dengan nada dan kalimat yang memuliakan pendidiknya. Apabila sebaliknya, seorang pendidik bertanya kepada peserta didiknya, peserta didik hendaknya menjawab dengan memuliakan pendidiknya juga. Selain dari metode tanya jawab, ungkapan *qaulan kariman* dapat juga diterapkan dalam metode diskusi dan semua metode yang menuntut peserta

didik berkomunikasi kepada pendidiknya, dimana peserta didik haruslah mengucapkan perkataan yang mulia



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

BAB III

NILAI-NILAI BERKOMUNIKASI DALAM PRESPEKTIF AL-QUR'AN

A. Pengertian Komunikasi

Walaupun istilah “komunikasi” sudah akrab di telinga, namun membuat definisi mengenai komunikasi ternyata tidaklah semudah yang diperkirakan. Stephen Littlejohn mengatakan komunikasi sulit untuk didefinisikan. Kata “komunikasi” bersifat abstrak, seperti kebanyakan istilah, memiliki banyak arti.¹⁵³ Kesulitan dalam mendefinisikan kata “komunikasi”, baik bagi kepentingan akademis maupun penelitian, disebabkan kata kerja *to communicate* (berkomunikasi) sudah sangat mapan sebagai kata yang sangat umum dan karenanya tidak mudah ditangkap maknanya untuk keperluan ilmiah. Para ahli telah melakukan berbagai upaya untuk mendefinisikan komunikasi, namun membangun suatu definisi tunggal mengenai komunikasi terbukti tidak mungkin dilakukan dan bisa saja tidak terlalu bermanfaat.¹⁵⁴ Namun bukan berarti komunikasi tidak memiliki definisi, hanya saja sulit untuk didefinisikan karena memiliki makna yang beragam. Bisa saja generasi yang akan datang akan mampu mengungkapkan definisi yang baru.

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin *communis* yang berarti "sama", *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti "membuat sama" (*to make common*).¹⁵⁵ *Communicare* juga bisa berarti *to Share* (berbagi) dan merupakan sebuah aktivitas penyampaian

¹⁵³ Morissan, *Teori Komunikasi, Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 8

¹⁵⁴ Morissan, *Teori Komunikasi, Individu*, hlm. 8

¹⁵⁵ Nofrion, *Komunikasi Pendidikan, Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 2

informasi melalui pertukaran pikiran, pesan atau informasi dengan ucapan, visual, sinyal, tulisan, atau perilaku.¹⁵⁶

Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi yang merupakan akar dari bahasa Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara bersama. Akan tetapi, beberapa definisi kontemporer menyarankan bahwa komunikasi merujuk pada cara berbagi hal-hal tersebut.¹⁵⁷ Secara terminologis Komunikasi ialah proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian itu jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain.¹⁵⁸

Herri Zan Pieter dalam bukunya mengutip pendapat dari Book yang mengatakan bahwa komunikasi adalah suatu transaksi atau proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungan dengan membangun hubungan antara manusia, melalui pertukaran informasi untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain serta berupaya untuk mengubah sikap dan perilakunya.¹⁵⁹ Pada buku yang sama, Herri Zan Pieter juga mengutip pendapat dari Efendy yang menyebutkan dalam komunikasi tidak hanya terjadi pemberitaan informasi, tetapi juga adanya perbuatan persuasive, yakni kesediaan menerima dan mau melakukan

¹⁵⁶ Desmon Ginting, *Komunikasi Cerdas; Panduan Komunikasi di Dunia Kerja*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), hlm. 6.

¹⁵⁷ Nofrion, *Komunikasi Pendidikan, Penerapan Teori*, hlm. 2

¹⁵⁸ Ardial, *Teori Komunikasi; Studi Kasus Tentang Fungsi Komunikasi Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai*, (Medan : LPPI Aqli, 2018), hlm. 6.

¹⁵⁹ Herri Zan Pieter, *Dasar-Dasar Komunikasi bagi Perawat*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 5

suatu tintakan atau perbuatan.¹⁶⁰

Hery Nuryanto dalam bukunya mengutip pendapat Dennys Murphy yang menyebutkan komunikasi adalah seluruh proses yang dipergunakan mencapai pikiran-pikiran orang lain.¹⁶¹ Hery Nuryanto juga mengutip pendapat dari Harwood, yang menyatakan komunikasi diidentifikasikan secara lebih teknis sebagai suatu proses untuk membangkitkan kembali ingatan-ingatan.¹⁶²

Komunikasi memiliki banyak cara, namun komunikasi lebih sering diartikan dengan percakapan yang memerlukan *qaul/ucapan*. M. Quraish Shihab dalam buku tafsirnya mengutip pendapat Thahir ibn 'Asyur yang berpendapat *qaul/ucapan* merupakan satu pintu yang sangat luas baik yang berkaitan dengan kebajikan maupun keburukan.¹⁶³ Di tinjau dari sisi psikologi, komunikasi ialah proses penyampaian pesan yang bertujuan untuk saling mempengaruhi antara seseorang dan orang lain yang melibatkan unsur-unsur psikologis manusia, seperti pemikiran, persepsi, opini, sikap, perilaku, unsur-unsur, alat-alat pengindraan, dan otak.¹⁶⁴

Abd. Rohman menjelaskan komunikasi merupakan sebuah aktivitas dasar manusia untuk berinteraksi dengan lainnya. Dengan berkomunikasi, manusia dapat saling berhubungan antara satu dengan yang lain.¹⁶⁵ Komunikasi adalah proses dua arah untuk mencapai satu pengertian atau pemahaman, dimana para

¹⁶⁰ Herri Zan Pieter, *Dasar-Dasar Komunikasi*, hlm. 5.

¹⁶¹ Hery Nuryanto, *Sejarah Perkembangan Teknologi dan Komunikasi*, (Jakarta Timur: Balai Pustaka, 2012), hlm. 5.

¹⁶² Hery Nuryanto, *Sejarah Perkembangan Teknologi*, hlm. 5.

¹⁶³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol.11, cet. VI, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 330

¹⁶⁴ Herri Zan Pieter, *Dasar-Dasar Komunikasi*, hlm. 6

¹⁶⁵ Abd.Rohman, *Komunikasi dalam Al-Qur'an*, hlm. 5.

partisipasi tidak hanya bertukar informasi, berita, gagasan dan perasaan tetapi juga menciptakan dan berbagi makna.¹⁶⁶

Secara sederhana, komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan oleh seorang komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan adanya akibat tertentu.¹⁶⁷ Komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampaian pesan dan orang yang menerima pesan. Oleh karena itu, komunikasi bergantung pada kemampuan manusia untuk dapat memahami satu dengan yang lainnya.¹⁶⁸

Dari beberapa uraian diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwasannya komunikasi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, baik itu di dunia nyata maupun di dunia maya. Tidak ada manusia yang mampu hidup tanpa adanya komunikasi, karena komunikasi merupakan sarana yang menghubungkan antara satu orang dengan yang lainnya. Bukan hanya sekedar ucapan, gerak tubuh juga merupakan komunikasi, raut wajah juga merupakan komunikasi, kerlipan mata juga merupakan komunikasi, dan masih banyak hal yang lainnya. Komunikasi dianggap berhasil apabila sesuatu yang ingin di sampaikan seseorang dapat diterima oleh orang lain dengan baik.

B. Unsur-Unsur Komunikasi

Abdul Pirol dalam bukunya mengutip pendapat dari Aristoteles yang mengemukakan tiga unsur dasar proses komunikasi, yaitu pembicara (*speaker*),

¹⁶⁶ Desmon Ginting, *Komunikasi Cerdas; Panduan Komunikasi di Dunia Kerja*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), hlm. 7.

¹⁶⁷ Abdul Pirol, *Komunikasi dan Dakwah Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 2.

¹⁶⁸ Mutria Farhaeni, *Jurnal Studi Kultural; Komunikasi dalam Konteks Protokol Bisnis Multikultural* (Bali: Animage, 2016), hlm. 83

pesan (*massage*), dan pendengar (*listener*).¹⁶⁹ Sedangkan Morissan dalam buku teori komunikasi: individu hingga massa mengutip pendapat Joseph Dominick yang menyatakan setiap peristiwa komunikasi akan melibatkan delapan unsur komunikasi, yaitu: sumber, encoding, pesan, saluran, dekoding, penerima, umpan balik, dan gangguan.¹⁷⁰

1. Sumber (*source*)

Sumber (*source*) sering juga disebut pengirim (*sender*), penyandi (*enkoder*), komunikator (*communicator*), pembicara (*speaker*) atau originator.¹⁷¹ Sumber informasi atau *source* adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi bisa jadi seseorang/individu, kelompok, organisasi, perusahaan bahkan suatu negara. Kebutuhan untuk berkomunikasi sangat tergantung kepada si pengirim informasi yang bisa saja hanya sekedar menyampaikan ucapan selamat, menyampaikan suatu informasi atau pengumuman, menghibur sampai pada kebutuhan yang lebih besar seperti menyampaikan pesan-pesan moral dan agama.¹⁷² Jadi, sumber ialah dari mana asal mula munculnya pesan yang disampaikan. Ketika seseorang menyampaikan pesan, maka seseorang tersebut merupakan sumber. Saat mahasiswa mempresentasikan hasil karya ilmiahnya didepan penguji, maka mahasiswa tersebut adalah sumbernya.

¹⁶⁹ Abdul Pirol, *Komunikasi dan Dakwah*, hlm. 18.

¹⁷⁰ Morissan, *Teori Komunikasi, Individu*, hlm. 17.

¹⁷¹ Nofrion, *Komunikasi Pendidikan, Penerapan*, hlm. 15.

¹⁷² Nofrion, *Komunikasi Pendidikan, Penerapan*, hlm. 15.

2. Enkoding

Morissan menyebutkan bahwa enkoding dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan sumber untuk menerjemahkan pikiran dan ide-idenya kedalam suatu bentuk yang dapat diterima oleh indra pihak penerima. Jika seseorang akan mengatakan sesuatu, maka otak dan lidah akan bekerja sama untuk menyusun kata-kata dan membentuk kalimat.¹⁷³ Morisson juga menyebutkan bahwa Enkoding dalam proses komunikasi dapat berlangsung satu kali, namun juga dapat terjadi berkali-kali.¹⁷⁴ Jadi, enkoding ialah cara pengirim pesan untuk menyampaikan pesan kepada penerima pesan agar pesan yang ingin disampaikan tersebut dapat dipahami sepenuhnya oleh penerima pesan.

3. Pesan

Herri Zan Pieter menyebutkan bahwa pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan merupakan keseluruhan isi stimulus yang dikeluarkan oleh sumber pada penerima. Pesan dapat disampaikan secara langsung atau tidak langsung, melalui tatap muka atau melalui saluran komunikasi.¹⁷⁵ Abdul Pirol menyebutkan bahwa pesan merupakan perangkat simbol verbal atau non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud dari pengirim pesan. Pesan memiliki tiga komponen, yakni: makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi pesan. Simbol terpenting adalah kata-kata (bahasa) yang dapat merepresentasikan objek atau benda, gagasan dan

¹⁷³ Morissan, *Teori Komunikasi, Individu*, hlm. 18.

¹⁷⁴ Morissan, *Teori Komunikasi, Individu*, hlm. 19.

¹⁷⁵ Herri Zan Pieter, *Dasar-Dasar Komunikasi*, hlm. 26

perasaan. Melalui kata-kata (bahasa) kita bisa berbagi pikiran dan perasaan dengan orang lain. Pesan juga dapat dirumuskan ke dalam simbol-simbol non verbal melalui tindakan atau isyarat anggota tubuh seperti acungan jempol, anggukan kepala, senyuman, dan tatapan mata. Pesan juga dapat dilahirkan dalam simbol non verbal lainnya seperti melalui lukisan, hasil karya, patung, musik ataupun tarian.¹⁷⁶

Jadi, pesan adalah maksud tertentu yang ingin disampaikan sumber (pengirim) kepada penerima. Sebagai contoh, ucapan seorang mahasiswa ketika mempresentasikan karya ilmiahnya di depan penguji, maka yang disampaikan itu merupakan pesan. Buku atau karya ilmiah yang ditulis oleh seseorang, isi dari buku atau karya ilmiah tersebut merupakan pesan.

4. Saluran atau Media

Nofrion menyebutkan bahwa saluran atau media dalam berkomunikasi merupakan alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran ini bisa merujuk kepada bentuk pesan yang disampaikan kepada penerima apakah verbal atau non-verbal. Pada dasarnya, manusia memiliki dua saluran komunikasi, yakni cahaya dan suara, meskipun bisa juga menggunakan kelima indra untuk menerima pesan dari orang lain. Saluran juga merujuk pada cara penyajian pesan, apakah langsung (tatap muka) atau lewat media yang lain.¹⁷⁷

Jadi, media dapat diartikan alat yang digunakan oleh sumber untuk mengirim pesan kepada si penerima, baik itu individual maupun kelompok

¹⁷⁶ Abdul Pirol, *Komunikasi dan Dakwah*, hlm. 25

¹⁷⁷ Nofrion, *Komunikasi Pendidikan, Penerapan*, hlm. 16

tertentu. Ketika seorang mahasiswa mempresentasikan hasil karya ilmiahnya, suara yang diucapkan mahasiswa tersebut merupakan saluran atau media. Pada saat ini, teknologi sudah sangat berkembang pesat, berkomunikasi lebih mudah dengan menggunakan media sosial (medsos). Medsos dapat menghubungkan komunikasi seseorang dari belahan dunia manapun yang terkoneksi dengan internet.

5. Dekoding

Kegiatan penerimaan pesan diawali dengan proses dekoding yang merupakan kegiatan yang berlawanan dengan proses encoding. Dekoding adalah kegiatan untuk menerjemahkan atau menginterpretasikan pesan-pesan fisik kedalam suatu bentuk yang memiliki arti bagi penerima.¹⁷⁸ Dekoding juga bisa disebut dengan efek. Efek adalah apa yang terjadi pada si penerima pesan setelah menerima pesan. Efek ini tergantung kepada substansi pesan yang diterima. Bisa dalam bentuk bertambahnya pengetahuan dan informasi serta wawasan, terhibur, perubahan sikap dan keterampilan, perubahan keyakinan, perubahan perilaku, dan sebagainya.¹⁷⁹

Jadi, dekoding adalah efek penerima pesan setelah mendapatkan pesan dari sumber. Dalam proses belajar mengajar di dunia pendidikan, tentunya seorang guru ingin agar anak didiknya lebih bagus dalam segala bidang. Guru yang berhasil adalah guru yang mampu membuat anak didiknya melampaui dirinya. Bisa dikatakan perubahan murid tersebut bisa dikatakan dekoding. Baik itu perubahan perilaku maupun bertambahnya ilmu pengetahuan dan lain

¹⁷⁸ Morissan, *Teori Komunikasi, Individu*, hlm. 21.

¹⁷⁹ Nofrion, *Komunikasi Pendidikan, Penerapan*, hlm. 17.

sebagainya.

6. Penerima (komunikan)

Penerima (*receiver*), sering disebut juga sasaran atau tujuan (*destination*), komunikee (*communicatee*), penyandi balik (*decoder*), atau khalayak (*audience*), pendengar (*listener*), dan penafsir (*interpreter*).¹⁸⁰ Penerima dapat berupa individu, satu kelompok, lembaga atau bahkan suatu kumpulan besar manusia yang tidak saling mengenal. Siapa yang akan menerima pesan dapat ditentukan oleh sumber, misalnya dalam komunikasi melalui telepon. Namun adakalanya penerima pesan tidak dapat ditentukan oleh sumber misalnya dalam program siaran televisi. Perlu diperjelas disini bahwa dalam situasi tertentu, sumber dan penerima pesan dapat langsung berhubungan namun dalam kesempatan lain sumber dan penerima pesan dipisah oleh ruang dan waktu.¹⁸¹

Jadi, penerima pesan adalah lawan bicara dari sumber pesan. Ketika seorang mahasiswa mempresentasikan hasil karya ilmiahnya didepan dosen penguji, maka dosen penguji tersbutlah yang menjadi penerima pesan. Penerima pesan tidak selalu diketahui oleh sumber pesan. Ada kalanya penerima pesan tidakdiketahui oleh sumber pesan, contohnya ketika menonton televisi, membaca surat kabar dan sebagainya.

7. Umpan Balik

Umpan balik adalah informasi yang dikirimkan kembali kepada sumbernya. Umpan balik dapat berasal dari pemberi atau penerima pesan.

¹⁸⁰ Abdul Pirol, *Komunikasi dan Dakwah* , hlm. 25

¹⁸¹ Morissan, *Teori Komunikasi, Individu*, hlm. 22

Dengan adanya umpan balik baik dari sumber maupun penerima dapat menentukan apakah pesan yang di sampaikan itu memberikan efek positif, atau sebaliknya.¹⁸²

Bisa dikatakan umpan balik terjadi apabila terjadi komunikasi antara komunikator (sumber pesan) dan komunikan (penerima pesan). Setelah mahasiswa selesai menyampaikan isi dari hasil karya ilmiahnya, seorang dosen penguji memberikan pertanyaan, kemudian dijawab oleh mahasiswa, dan selanjutnya dosen memberikan informasi baru, maka hal itu yang dinamakan proses umpak balik.

8. Gangguan

Gangguan komunikasi terjadi jika terdapat intervensi yang mengganggu salah satu komponen komunikasi, sehingga proses komunikasi tidak berlangsung efektif. Setidaknya ada tujuh gangguan komunikasi,¹⁸³ yaitu:

- a. Gangguan teknis. Gangguan teknis terjadi jika salah satu alat yang digunakan dalam berkomunikasi mengalami gangguan, sehingga informasi yang ditransmisikan melalui saluran mengalami kerusakan.⁴¹
- b. Gangguan semantic dan psikologis. Gangguan semantic adalah gangguan komunikasi yang disebabkan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan.⁴²
- c. Gangguan fisik. Dalam komunikasi antar manusia, gangguan fisik ini mengacu kepada adanya gangguan organic, seperti gangguan panca indra

¹⁸² Herri Zan Pieter, *Dasar-Dasar Komunikasi*, hlm. 34.

¹⁸³ Nofrion, *Komunikasi Pendidikan, Penerapan*, hlm. 18

baik pengirim pesan maupun penerima pesan.¹⁸⁴

- d. Gangguan status. Gangguan yang disebabkan oleh jarak sosial diantara pesertakomunikasi, seperti seorang mahasiswa dengan dosen. Komunikasi dalam kondisi ini menuntut etika dan tata krama yang berlaku dimana komunikasi terjadi.¹⁸⁵
- e. Gangguan kerangka berpikir. Gangguan ini disebabkan oleh perbedaan persepsi antara komunikator dan komunikan terhadap pesan yang disampaikan.¹⁸⁶
- f. Gangguan budaya. Gangguan ini disebabkan oleh adanya perbedaan norma, kebiasaan, dan nilai-nilai yang dianut oleh pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi.¹⁸⁷
- g. Konteks atau situasi komunikasi.⁴⁷ Maksudnya disini ialah seorang penyampaipesan harus memperhatikan keadaan lawan bicaranya, apa yang ingin disampaikan, dan dimana pesan itu disampaikan. Seperti contoh, apabila ingin menasehati orang lain atas kesalahan yang tidak sengaja dilakukan, maka jangan menasehatinya didepan umum.

Dari beberapa uraian gangguan komunikasi diatas, dapat diambil pelajaran bahwasannya banyak sekali gangguan komunikasi yang terjadi. Setidaknya ada tujuh gangguan dalam berkomunikasi. Seorang mahasiswa yang tidak memiliki etika berkomunikasi kepada dosennya, tentu akan menghasilkan hal yang bersifat negative. Begitu juga sebaliknya, dosen yang

¹⁸⁴ Nofrion, *Komunikasi Pendidikan, Penerapan*, hlm. 19

¹⁸⁵ Nofrion, *Komunikasi Pendidikan, Penerapan*, hlm. 19

¹⁸⁶ Nofrion, *Komunikasi Pendidikan, Penerapan*, hlm. 19

¹⁸⁷ Nofrion, *Komunikasi Pendidikan, Penerapan*, hlm. 19

tidak mampu melihat psikologis dari mahsiswanya, akan menghadirkan hal yang negatif pula. Ini merupakan salah satu contoh gangguan dalam berkomunikasi.

C. Unsur-Unsur Komunikasi

Nofrion dalam bukunya mengutip pendapat pakar ilmu komunikasi Harold D. Lasswell yang menyatakan bahwa ada tiga hal yang menyebabkan manusia perlu berkomunikasi dalam menjalani kehidupannya,¹⁸⁸ yaitu:

- a. Hasrat manusia untuk mengontrol lingkungannya. Untuk menhhindari hal-hal yang mengancam lingkungannya, manusia harus mampu mempelajari, memelihara, memanfaatkan segala sesuatu yang ada di lingkungannya, hal ini dapat diterapkan melalalui komunikasi.¹⁸⁹
- b. Manusia berupaya untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Keberlanjutan kehidupan manusia di muka bumi ini sangat ditentukan oleh kemampuan mereka dalam berkomunikasi, hal ini dapat dijelaskan dari kacamata ilmu geografi. Baik beradaptasi dengan aspek fisik, seperti cuaca dan iklim, topografi/relief, gejala dan bencana geologi maupun beradaptasi dan bertahan dalam iklim kompotisi dengan sesama manusia.¹⁹⁰
- c. Upaya untuk melakukan tranformasi warisan sosialisasi. Pengetahuan, budaya, nilai, norma, perilaku dan peranan harus diwariskan kepada generasi ke generasi berikutnya, ini bertujuan untuk keberlanjutan hidup

¹⁸⁸ Nofrion, *Komunikasi Pendidikan, Penerapan*, hlm. 4

¹⁸⁹ Nofrion, *Komunikasi Pendidikan, Penerapan*, hlm. 4

¹⁹⁰ Nofrion, *Komunikasi Pendidikan, Penerapan*, hlm. 4

suatu masyarakat. Hal ini dapat dicapai dengan adanya Komunikasi¹⁹¹

Nofrion menyatakan bahwa manusia tidak akan terlepas dari yang namanya komunikasi. Manusia memerlukan komunikasi untuk mengatur pergaulan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat menentukan posisi dan keseimbangannya dalam lingkungan masyarakat. Nofrion juga mengutip pendapat dari Dale Carnegie yang mengatakan “seseorang yang terpelajar atau kurang ajar sangat bisa dinilai dari caranya berbicara dan berkomunikasi”.¹⁹²

Nofrion juga mengutip pendapat dari Cangara yang menyatakan bahwa sebaiknya semua manusia mempelajari ilmu komunikasi karena hal tersebut akan mendatangkan manfaat bagi manusia itu sendiri,¹⁹³ di antaranya :

- a. Komunikasi yang baik dengan orang lain akan membantu orang tersebut dalam karier dan pegaulan.
- b. Komunikasi yang baik akan menempatkan seseorang pada posisi yang dihormati dan dihargai.
- c. Komunikasi yang baik akan memberikan peluang dan potensi keberhasilannya yang lebih besar kepada seseorang untuk berkarier di berbagai bidang.

Dari uraian di atas, dapat kita ambil pelajaran bahwasannya berkomunikasi dengan baik dan beretika, akan mendapatkan banyak manfaat bagi manusia.

Banyak hal yang bisa dijadikan contoh, misalnya seorang mahasiswa yang sedang mempresentasikan hasil karya tulisnya, tentunya dosen juga

¹⁹¹ Nofrion, *Komunikasi Pendidikan, Penerapan*, hlm. 5.

¹⁹² Nofrion, *Komunikasi Pendidikan, Penerapan*, hlm. 6

¹⁹³ Nofrion, *Komunikasi Pendidikan, penerapan*, hlm. 6

memperhatikan bagaimana mahasiswa tersebut berkomunikasi. Mahasiswa harus mampu menyampaikan hasil karya tulisnya dengan tepat sehingga dapat dipahami oleh dosen pengujinya. Dan masih banyak hal yang didapatkan ketika seseorang mampu berkomunikasi dengan baik.

Sebaliknya, komunikasi yang tidak baik akan menghasilkan banyak masalah dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi yang tidak memperhatikan etika akan membuat dosen penguji memberikan hasil yang tidak memuaskan kepada mahasiswanya. Komunikasi yang tidak baik bisa merusak pertemanan, persaudaran, bahkan kekeluargaan. Komunikasi yang tidak baik dapat meruntuhkan suatu bangsa bahkan dunia. Dan masih banyak hal buruk yang dapat disebabkan oleh komunikasi yang tidak baik.

D. Nilai-Nilai Berkomunikasi Dalam Prespektif Al-Qur'an

Ada beberapa Nilai-Nilai Berkomunikasi Dalam Prespektif Al-Qur'an, seperti yang dikutip penulis dari buku Abd. Rohman yang berjudul "Komunikasi dalam Al-Qur'an (Relasi Ilahiyah dan Insaniyah)". Abd. Rohman menyebutkan penjelasan dari Sofyan Sauri, prinsip-prinsip ucapan adalah sebagai berikut.¹⁹⁴

a. Nilai kebenaran

Benar berarti betul (tidak salah), lurus dan Adil. Sesuatu yang dianggap benar, harus berdasarkan ukuran dan sumber yang jelas. Kebenaran yang bersumber dari manusia atau masyarakat adalah kebenaran yang bersifat relative, karena manusia dan masyarakat dapat berkembang secara

¹⁹⁴ Abd. Rohman, *Komunikasi dalam Al-Qur'an*, hlm. 110

dinamis. Kebenaran yang mutlak hanya datang dari Allah yang maha mutlak. Benar dalam ukuran manusia adalah kesesuaian antara ucapan dengan kenyataan. Adapun kenyataan itu di kalangan manusia di artikan dalam pengertian yang beragam. Maka dari itu, kebenaran menurut manusia pun akan beragam pula. Dalam hal ini mengungkapkan sesuai dengan kreteria kebenaran dan tidak berdusta.⁵⁵

b. Nilai kejujuran

Jujur artinya lurus hati dan tidak curang. Bahasa yang jujur adalah ungkapan bahasa yang isinya mengandung kebenaran apa adanya, sesuai dengan data dan realita. Penyampaian dilakukan dengan polos, tanpa mempengaruhi atau memihak.⁵⁶ Berita yang disampaikan sesuai dengan apa yang didapatkan dilapangan, tidak menambahi ataupun mengurangi. Tidak boleh menyembunyikan kebenaran dan tidak boleh pula melebih-lebihkan kebenaran.

c. Nilai kebaikan

Baik artinya elok, patut, pantas, teratur, apik, beres, dan tiada celanya, berguna tidak jahat, tentang budi pekerti. Bahasa yang baik adalah bahasa yang di ungkapkan sesuai dengan kaidah pengucapan bahasa tersebut. Adapun isinya menunjukan nilai kebaikan dan kebenaran, serta diucapkan sesuai dengan situasi dan kondisi.¹⁹⁵

d. Nilai keadilan

Adil artinya tidak memihak (tidak berat sebelah), sepatutnya, dan

¹⁹⁵ Abd. Rohman, *Komunikasi dalam Al-Qur'an*, 110

tidak sewenang-wenang. Bahasa yang adil adalah ungkapan bahasa yang isinya sesuai dengan kemestiannya, tidak berat sebelah atau mengandung subyektifitas tertentu.¹⁹⁶ Ucapan yang disampaikan tidak terkesan memihak kepada pembicara ataupun kepada lawan bicara, tidak juga memihak kepada pendengar lainnya. Ucapan tersebut harus seimbang sesuai dengan kadarnya.

e. Nilai kelurusan

Lurus artinya lempang (betul; tidak bengkok atau tidak lengkung), tegak benar, jujur, terus terang, benar, betul, sebenarnya. Pesan yang disampaikan tidak menyimpang dengan apa yang didengar dan dilihat dilapangan. Prinsip ini memiliki persamaan dengan prinsip kebenaran dan prinsip kejujuran.

f. Nilai kehalunasan

Halus artinya tidak kasar, sopan, beradab. Bahasa yang halus adalah bahasa yang sesuai dengan tingkat dan derajat orang yang mengucapkan dan mendengarkannya. Bahasa yang halus untuk tingkatan yang lebih tinggi, misalnya ucapan anak kepada ayahnya, atau dari bawahan ke atasan. Yang dimaksud dengan perkataan yang halus dalam hal ini adalah ekspresi bahasa yang menggambarkan kehalusan budi pembicara serta penghargaan terhadap lawan bicara.

g. Nilai kesopanan

Sopan artinya hormat dengan takzim, beradab (tingkah laku, tutur

¹⁹⁶ Abd. Rohman, *Komunikasi dalam Al-Qur'an*, hlm. 112

kata dan perkataan), tahu adat, baik budi bahasanya, adat istiadat yang baik, tata kerama, peradaban, kesusilaan. Bahasa yang sopan adalah ungkapan bahasa yang isi maupun caranya sesuai dengan norma masyarakat yang berlaku. Ucapan yang disampaikan tidak terkesan menggurui dan tidak pula terkesan melecehkan. Prinsip kesopanan ini bisa dilakukan dengan mengucapkan salam kepada orang yang lebih tua.¹⁹⁷

h. Nilai kepantasan

Pantas artinya patut, layak, sepadan. Bahasa yang pantas adalah ungkapan bahasa yang sesuai dengan tingkat atau status orang yang mengucapkan dan mendengarkannya. Penyampai pesan harus mengetahui status atau keadaan dari lawan bicaranya, apakah perkataan itu patut didengar atau tidak. Tidak boleh mengucapkan perkataan yang tidak patut kepada lawan bicara, karena hal itu dapat melukai hati dari lawan bicara.

i. Nilai penghargaan

Bahasa penghargaan adalah ungkapan bahasa yang mengandung penghargaan. Hal ini dimaksudkan ucapan yang tidak merendahkan orang yang diajak berbicara, karena orang yang diajak berbicara merasa diperhatikan, dihargai, dan dihormati.¹⁹⁸ Ucapan yang disampaikan dapat berupa pujian.

j. Nilai kekhidmatan

Khidmat artinya melayani atau cara memberikan pelayanan yang penuh hormat. Bahasa khidmat maksudnya adalah ungkapan bahasa yang di

¹⁹⁷ Abd. Rohman, *Komunikasi dalam Al-Qur'an*, hlm. 112

¹⁹⁸ Abd. Rohman, *Komunikasi dalam Al-Qur'an* hlm. 112

sampaikan dengan gaya atau cara mengungkapkan bahasa yang memberikan perhatian kepada orang yang diajak berbicara. Apabila seseorang berbicara dengan berorientasi kepada orang yang menjadi lawan bicaranya, maka orang tersebut akan merasa dilayani dan diperhatikan dengan baik.¹⁹⁹ Hal ini biasa dilakukan oleh seorang motivator kepada pendengarnya.

k. Nilai Optimisme

Optimisme artinya sikap atau pandangan hidup yang dalam segala hal dipandang kebbaikannya saja. Bahasa yang optimis adalah ungkapan bahasa yang dilakukan dengan gaya dan pilihan kata yang membuat orang lain merasa memiliki harapan dan masa depan yang lebih baik.²⁰⁰ Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan semangat dan harapan kepada orang yang membutuhkan, seperti memberikan semangat kepada mahasiswa akhir untuk menyelesaikan tugas akhirnya.

l. Nilai Keindahan

Indah artinya bagus, elok, mahal harganya, sangat berharga. Bahasa yang indah adalah ungkapan bahasa yang menarik, tidak membuat orang lain merasa bosan, serta dapat menyenangkan hati bagi orang yang mendengarkannya.²⁰¹

m. Nilai Kelogisan

Logis artinya masuk akal, sesuatu kejadian yang memang telah demikian seharusnya. Bahasa yang logis adalah ungkapan bahasa yang isinya masuk akal serta dapat di nalar oleh pikiran manusia dan disampaikan

¹⁹⁹ Abd. Rohman, *Komunikasi dalam Al-Qur'an*, hlm. 113

²⁰⁰ Abd. Rohman, *Komunikasi dalam Al-Qur'an*, hlm. 114

²⁰¹ Abd. Rohman, *Komunikasi dalam Al-Qur'an*, hlm. 114

dengan cara yang wajar.⁶⁷

n. Nilai Keektifan

Efektif artinya ada efeknya (pengaruhnya, kesannya), manjur, mujarab, mempan. Bahasa yang efektif artinya ungkapan bahasa yang singkat, jelas, padat, tidak bertele-tele serta mengena pada sasaran.²⁰²

o. Nilai Menyentuh Hati

Bahasa yang menyentuh hati ungkapan bahasa yang si penyampai maupunkata-katanya berkenaan dengan hati dan persaan.²⁰³

p. Nilai Kedermawaan

Dermawan artinya pemurah hati, suka berderma (bersedekah dan beramal). Adapun bahasa yang dermawan adalah ungkapan bahasa yang mengandung penghargaan kepada orang lain (lawan tutur).²⁰⁴

q. Nilai Kelemah Lembutan

Lemah lembut artinya tidak keras hati, baik hati, peramah. Adapun yang di maksud dengan bahasa yang lemah lembut adalah pengembangan dari bahasa yang halus dari segi cara menuturkannya, yang mengungkapkan kerendahan hati dan kasih sayang terhadap lawan tutur, sehingga lawan tutur tersebut merasadihargai dan di beri perhatian.²⁰⁵

r. Nilai Keberkesanan

Adapun yang dimaksud dengan bahasa yang mengesankan adalah

²⁰² Abd. Rohman, *Komunikasi dalam Al-Qur'an*, hlm. 114

²⁰³ Abd. Rohman, *Komunikasi dalam Al-Qur'an*, hlm. 114

²⁰⁴ Abd. Rohman, *Komunikasi dalam Al-Qur'an*, hlm. 114

²⁰⁵ Abd. Rohman, *Komunikasi dalam Al-Qur'an*, hlm. 115

ungkapan bahasa yang mampu memberikan kesan kepada pendengarnya.²⁰⁶

Pendengar akan mengingat pesan yang disampaikan itu hingga waktu yang sangat lama. Seperti seorang cucu yang mengingat dongeng yang diceritakan oleh neneknya pada saat ia kecil, anak itu mengingatnya hingga ia dewasa.

Prinsip-prinsip tersebut merupakan implementasi dari peran manusia sebagai individu, anggota masyarakat, dan makhluk Allah yang berfungsi sebagai khalifah dan hambanya. Tugas kemanusiaan ini menjadi acuan dalam berkomunikasi dalam relasi keumatan. Maka dari itu, dalam prinsip-prinsip tersebut telah tergambarkan peranan manusia dihadapan manusia lainnya sebagai makhluk bermartabat di hadapan manusia lainnya dan dihadapan Allah. Karena itu, berbahasa dan berbudaya merupakan gambaran dari manusia yang memiliki kesholehan sosial.²⁰⁷

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

²⁰⁶ Abd. Rohman, *Komunikasi dalam Al-Qur'an*, hlm. 115

²⁰⁷ Abd. Rohman, *Komunikasi dalam Al-Qur'an*, hlm. 116

BAB IV

ANALISIS HASIL PEMBAHASAN

A. Ayat Al-Qur'an memandu umat Islam dalam berkomunikasi

1. Ayat-ayat Tentang Komunikasi

Di dalam Alquran terdapat 6 term komunikasi dengan terminologi *qaulan*, yaitu *qaulan sadidan* (perkataan yang benar dan tepat), *qaulan balighan* (perkataan yang sampai pada tujuan), *qaulan ma'rufan* (perkataan yang baik), *qaulan kariman* (perkataan yang mulia), *qaulan layyinan* (perkataan yang lembut), dan *qaulan maysuran* (perkataan yang ringan).

Dilihat dari sisi makki madani dapat digolongkan sebagai berikut:

Ayat-ayat Makkiyah:

- a. Surat *al-Isra'* ayat 23 (*qaulan kariman*)
- b. Surat *al-Isra'* ayat 28 (*qaulan maysuran*)
- c. Surat *Thaha* ayat 44 (*qaulan layyinan*)

Ayat-ayat Madaniyah:

- a. Surat *al-Baqarah* ayat 235 (*qaulan ma'rufan*)
- b. Surat *an-Nisa'* ayat 5 (*qaulan ma'rufan*)
- c. Surat *an-Nisa'* ayat 8 (*qaulan ma'rufan*)
- d. Surat *an-Nisa'* ayat 9 (*qaulan sadidan*)
- e. Surat *an-Nisa'* ayat 63 (*qaulan balighan*)
- f. Surat *al-Ahzab* ayat 32 (*qaulan ma'rufan*)
- g. Surat *al-Ahzab* ayat 70 (*qaulan sadidan*)

Dilihat dari urutan surat dan ayat dalam Alquran, dapat dibagi

sebagai berikut:

- a. Surat *al-Baqarah* ayat 235 (*qaulan ma'rufan*)
- b. Surat *an-Nisa* ayat 5 (*qaulan ma'rufan*)
- c. Surat *an-Nisa* ayat 8 (*qaulan ma'rufan*)
- d. Surat *an-Nisa* ayat 9 (*qaulan sadidan*)
- e. Surat *an-Nisa* ayat 63 (*qaulan balighan*)
- f. Surat *al-Isra* ayat 23 (*qaulan kariman*)
- g. Surat *al-Isra* ayat 28 (*qaulan maysuran*)
- h. Surat *Thaha* ayat 44 (*qaulan layyinan*)
- i. Surat *al-Ahzab* ayat 32 (*qaulan ma'rufan*)
- j. Surat *al-Ahzab* ayat 70 (*qaulan sadidan*)

Dilihat dari sisi terminologi *qaulan* dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. *Qaulan Sadidan* (surat *an-Nisa* ' ayat 9, surat *al-Ahzab* ayat 70)
- b. *Qaulan Balighan* (surat *an-Nisa* ' ayat 63)
- c. *Qaulan Ma'rufan* (surat *al-Baqarah* ayat 235, *an-Nisa* ayat 5 dan 8, *al-Ahzab* 32)
- d. *Qaulan Kariman* (surat *al-Isra* ' ayat 23)
- e. *Qaulan layyinan* (surat *Thaha* ayat 44)
- f. *Qaulan Maysuran* (surat *al-Isra* ' ayat 28)

2. Ayat-ayat Komunikasi dan Terjemahnya dengan Term *Qaulan*

- a. *Qulan Sadidan* (perkataan yang benar, tepat)

1) Surat *an-Nisa* ' ayat 9.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا

اللَّهُ وَلَيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.²⁰⁸

2) Surat *al-Ahzab* ayat 70.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar.²⁰⁹

b. *Qaulan Balighan* (perkataan yang mudah dimengerti)

1) Surat *an-Nisa* ayat 63.

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

Artinya: Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.²¹⁰

c. *Qaulan Ma'rufan* (perkataan yang baik)

1) Surat *al-Baqarah* ayat 235.

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ ۚ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُؤَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا ۚ وَلَا تَعْزَمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ ۚ

²⁰⁸ al-Qur'an, 4:9.

²⁰⁹ Ibid., 33:70.

²¹⁰ al-Qur'an, 4:63.

وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ^ج وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ

حَلِيمٌ ﴿٢٢٥﴾

Artinya: Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) Perkataan yang ma'ruf dan janganlah kamu ber'azam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis 'iddahnya. dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; Maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.

2) Surat *an-Nisa* ayat 5.

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا
وَأَكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٥﴾

Artinya: Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.²¹¹

3) Surat *an-Nisa* ayat 8.

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ
وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٨﴾

Artinya: Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, Maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang baik.²¹²

4) Surat *al-Ahzab* ayat 32.

²¹¹ Ibid., 4:5.

²¹² al-Qur'an, 4:8.

يٰۤاَيُّهَا النِّبِيُّ لَسْتُنَّ كَآحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۚ اِنَّ اَتَّقِيْتَنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ
فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهٖ مَّرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٣٣﴾

Artinya: Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah Perkataan yang baik.²¹³

d. *Qaulan Kariman* (perkataan yang mulia)

1) Surat *al-Isra* ayat 23.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ اَلَّا تَعْبُدُوْا اِلَّا اِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسٰنًا ۚ اِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ
اَلْكِبَرَ اَحَدُهُمَا اَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا اُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
قَوْلًا كَرِيْمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.²¹⁴

e. *Qaulan Layyinan* (perkataan yang lembut)

1) Surat *Thaha* ayat 44.

فَقُوْلَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهٗ يَتَذَكَّرُ اَوْ يَخْشٰى ﴿٤٤﴾

Artinya: Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut.²¹⁵

²¹³ Al-Qur'an, 33:32

²¹⁴ al-Qur'an, 17:23.

²¹⁵ Ibid., 20:44.

f. *Qaulan Maysuran* (perkataan yang ringan)

1) Surat *al-Isra* ayat 28.

وَمَا تُعْرَضْنَ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Artinya: Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas.²¹⁶

3. Penafsiran ayat-ayat Komunikasi

a. *Qulan Sadidan* (perkataan yang benar, tepat)

1) *An-Nisa* ayat 9

Kalau dalam ayat-ayat sebelumnya berisi perintah kepada orang-orang yang menjadi wali pengawas anak yatim yang belum dewasa, supaya harta anak yatim jangan dicurangi, lalu datang ayat yang menegaskan, bahwa laki-laki dapat bagian dan perempuan dapat bagian, dan kemudian datang pula perintah jika ada anak yatim dan orang-orang miskin hadir ketika pembagian maka hendaklah mereka diberi rizki juga, maka ayat ini menjelaskan peringatan kepada orang-orang yang akan meninggal dalam hal mengatur wasiat atau harta benda yang akan ditinggalkannya.²¹⁷

Sayyid Quttub menjelaskan dalam tafsirnya ayat ini menggambarkan anak keturunan mereka yang patah sayapnya, dengan tidak ada yang menaruh kasih sayang dan melindunginya. Dilukiskan demikian kepada mereka tentang anak-anak yatim yang urusannya diserahkan kepada mereka setelah anak-anak itu kehilangan atau

²¹⁶ al-Qur'an, 20:28.

²¹⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar* jilid IV (Surabaya: Pustaka Islam, t.t), 350.

ditinggal orang tuanya.²¹⁸

Ayat ini ditujukan kepada yang berada di sekeliling seorang yang sakit dan diduga segera meninggal.²¹⁹ Ada juga yang memahaminya sebagai ditujukan kepada mereka yang menjadi wali anak-anak yatim ini seperti perlakuan yang mereka harapkan kepada anak-anaknya yang lemahbila kelak para wali itu meninggal dunia.²²⁰

Muhammad Sayyid Thantawi berpendapat yang dikutip M. Quraish Shihab bahwa ayat ini ditujukan kepada semua pihak, siapapun, karena semua diperintahkan untuk berlaku adil, berucap yang benar dan tepat.²²¹

Kata *sadidan*, terdiri dari huruf *sin*, dan *dal* yang menurut pakar bahasa Ibn Faris, menunjukkan kepada makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya. Itu berarti istiqomah atau konsisten. Kata ini juga digunakan untuk menunjuk kepada sasaran.²²² Seseorang yang menyampaikan suatu ucapan yang benar dan tepat pada sasarannya dilukiskan dengan kata ini. Dengan demikian, kata *sadidan* dalam ayat ini tidak sekedar berarti benar, tetapi ia juga berarti tepat sasaran.

Dari kata *sadidan* yang mengandung makna meruntuhkan sesuatu

²¹⁸ Sayyid Quthub, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an* jilid II (Jakarta: Gema Insani, 2004), 287.

²¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* jilid 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 426

²²⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim* jilid I (Libanon: al-Maktabah as-Salmiyah, 1994), 421

²²¹ Ibid., 426

²²² Ibid., 426

kemudian memperbaikinya diperoleh pula petunjuk bahwa ucapan yang meruntuhkan, jika disampaikan harus pula dalam saat yang sama memperbaikinya, dalam arti kritik yang disampaikan hendaknya merupakan kritik yang membangun atau dalam arti informasi yang disampaikan harus mendidik.²²³ Al-Maraghi menjelaskan dalam tafsirnya kata *as-sadid* artinya adil dan benar.²²⁴

Dalam Tafsir Al-Qurtubi dijelaskan makna *as-sadid* yaitu perkataan yang bijaksana dan perkataan yang benar. Atau ada yang mengatakan perintah orang yang sakit untuk mengeluarkan sebagian hartanya dari hak-hak yang diwajibkannya, kemudian memberi wasiat kepada kerabatnya semampunya selama hal itu tidak dilakukan untuk membahayakan jiwa sang anak. Dan menurut pendapat yang lain, makna lain dari *as-sadid* yaitu hendaknya kau katakan kepada orang yang sekarat dengan perkataan yang bijaksana, yaitu dengan membisikkan kalimat *la ilaha illa Allah*. Hal itu pun pernah disabdakan Nabi: “Bisikkanlah kepada orang-orang yang dalam keadaan sekarat maut dengan kalimat. Dalam hal ini pun Rasul tidak mengatakan perintahkanlah kepada mereka, karena jika hal itu merupakan perintah, maka kemungkinan mengandung artikemarahan dan kedustaan.”²²⁵

Adapun *qaul sadid* adalah keadilan dan kebenaran dari qaul.

Ar-Razi mengutip pendapat Zamakhsyari dalam kitabnya al-Kasysyaf

²²³ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim* jilid I..., 421.

²²⁴ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* jilid 4, ter. Bahrin Abu Bakar dan Herry Noer Ali (Semarang: Cv Toha Putra, tt), 340.

²²⁵ Al-Qurtubi, *Al-Jami'ul Ahkam Al-Qur'an* juz 5 (Beirut: Darul Fikr, 1995), 47.

bahwa: *Qaul sadid* dari orang-orang yang berwasiat adalah tidak menyakiti anak-anak yatim. Mereka berbicara kepada anak yatim sebagaimana mereka berbincang-bincang kepada anak-anak mereka dengan penyambutan dan apabila mereka mengkhitabi mereka maka mereka mengatakan: “*Ya Bunaiya*” (hai anakku), “*Ya Waladi*” (hai anakku).²²⁶

Qaul sadid (perkataan yang benar) dari orang-orang yang duduk kepada orang yang sakit adalah mengatakan: “Jika kamu hendak wasiat maka jangan kamu melewati batas dalam wasiatmu dan jangan kamu merugikan pada anak-anakmu”. Seperti sabda nabi saw pada Sa’d. *Qaul sadid* dari ahli waris ketika bagian warisan pada orang-orang yang hadir yang tidak mewarisi, adalah melembutkan ucapan pada mereka dan mengkhususkan mereka dengan kemuliaan.²²⁷

Dalam konteks ayat ini yaitu keadaan anak yatim pada hakikatnya berbeda dengan anak-anak kandung, dan ini menjadikan mereka lebih peka, sehingga membutuhkan perlakuan yang lebih hati-hati dan kalimat-kalimat yang lebih terpilih, bukan saja yang kandungannya benar, tetapi juga yang tepat. Sehingga, kalau memberi informasi atau menegur, jangan sampai menimbulkan kekeruhan dalam hati mereka, tetapi teguran yang disampaikan hendaknya meluruskan kesalahan sekaligus membina mereka.

Sayyid Quthub mengatakan dalam tafsirnya bahwa ayat ini

²²⁶ M. Fakhruddin ar-Rozi, *Tafsir al-Kabir wa Mafatihul Ghaib* jilid 9 (t.k: Darul Fikr, 1981), 205-206

²²⁷ Ibid., 205-206

berpesan agar mengucapkan perkataan yang baik kepada anak-anak yatim yang didik dan dipelihara, sebagaimana memelihara harta mereka.²²⁸

Dengan mencermati pandangan para ahli tafsir di atas, dapat dikatakan bahwa *qaul sadid an* dari segi konteks ayat mengandung makna kekhawatiran dan kecemasan seorang pemberi wasiat terhadap anak-anaknya yang diucapkan dalam bentuk sebenar-benarnya, penuh kejujuran, tanpa dibuat-buat, lemah lembut, halus, jelas, tepat dan adil. Benar dan jujur maksudnya apa adanya, dan tidak ada yang disembunyikan.

2) *Al-Ahzab* ayat 70.

Setelah melarang mengucapkan kebohongan dan tuduhan palsu, Allah memerintahkan mengucapkan perkataan sebaliknya, yakni ucapan yang benar dan mengena sasaran.

Menurut Thahir Ibn 'Asyur berpendapat kata *qaul* yang menurutnya merupakan satu pintu yang sangat luas baik yang berkaitan dengan kebajikan maupun keburukan. Sekian banyak hadis yang menekankan pentingnya memperhatikan lidah dan ucapan-ucapannya. Selanjutnya ia menyatakan bahwa “perkataan yang tepat” mencakup sabdapara nabi, ucapan para ulama dan para penutur hikmah. Membaca Alqurandan meriwayatkan hadis termasuk dalam hal ini. Demikian juga

²²⁸ Quthub, *Tafsir fi Zhilalil...*, 287

tasbih, tahmid, dan adzan.²²⁹

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan *qaulan sadidan* artinya perkataan yang benar, yaitu yang lurus, tidak bengkok dan tidak menyimpang. Sedangkan menurut Ikrimah makna *qaulan sadi>dan* adalah kalimat *laa ilaaha illallaah*, dan yang lainnya berkata *as-Sadid* adalah kejujuran.²³⁰

Dengan perkataan yang tepat dan baik yang terucapkan dengan lidah dan didengar orang banyak, maupun yang tertulis sehingga terucapkan oleh diri sendiri dan orang lain ketika membacanya, maka akan tersebar luas informasi dan memberi pengaruh yang tidak kecil bagi jiwa dan pikiran manusia. Kalau ucapan itu baik, maka baik pula pengaruhnya, dan bila buruk maka buruk pula pengaruhnya.

Maka dapat disimpulkan *qaulan sadidan* di sini bermakna perkataan yang benar, yang lurus. Yaitu tidak mengatakan hal-hal bohong dan tuduhan palsu. Jika dilihat dari konteks ayat ini, seperti yang dikatakan orang-orang kafir kepada nabi Musa dan nabi Muhammad. Sehingga dapat menyakiti hati pendengarnya karna tuduhan-tuduhan palsudan perkataan nyeleweng mereka.

b. *Qaulan Balighan* (perkataan yang sampai pada tujuan)

1) *An-Nisa* ayat 63.

Turunnya ayat ini karena terjadi peristiwa, yaitu pertengkaran antara seorang sahabat Anshar dan seorang Yahudi. Sang Yahudi

²²⁹ Shihab, *Tafsir Al Misbah* jilid 11..., 330.

²³⁰ Ibid., 476-477

meminta berhakim kepada Muhammad, dan si sahabat meminta berhakim kepada Ka'ab bin Al-Asyraf, yaitu salah seorang pemuka Yahudi.²³¹

Menurut pendapat yang lain, ayat ini diturunkan berkenaan dengan sejumlah orang munafik dari kalangan orang-orang yang hanya lahiriyahnya saja Islam, lalu mereka bermaksud mencari keputusan perkara kepada para hakim Jahiliyah.²³²

Makna ayat ini lebih umum daripada semuanya itu, yang garis besarnya mengatakan celaan terhadap orang yang menyimpang dari kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, lalu menyerahkan keputusan perkaranya kepada selain kitabullah dan sunnah rasul, yaitu kebatil. Hal inilah yang dimaksud tagut dalam ayat ini.²³³

Kata *balighan* terdiri dari huruf-huruf *ba'*, *lam*, dan *ghain*. Pakar-pakar bahasa menyatakan bahwa semua kata yang terdiri dari huruf-huruf tersebut mengandung arti sampainya sesuatu ke sesuatu yang lain. Ia juga bermakna cukup, karena kecukupan mengandung arti sampainya sesuatu kepada batas yang dibutuhkan.²³⁴ Pakar-pakar bahasa menyatakan bahwa semua kata yang terdiri dari huruf-huruf tersebut mengandung arti sampainya sesuatu kepada batas yang dibutuhkan.

Pakar-pakar sastra menekankan perlunya dipenuhi beberapa kriteria sehingga pesan-pesan yang disampaikan dapat disebut *balighan*,

²³¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim* jilid I..., 479-480

²³² Ibid., 479-480

²³³ Ibid., 479-480

²³⁴ Shihab, *Tafsir Al Misbah*..., 596

yaitu:²³⁵

- a) Tertampungnya seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan
- b) Kalimatnya tidak bertele-tele tetapi tidak pula singkat sehingga mengaburkan pesan. Artinya, kalimat tersebut cukup, tidak berlebih atau berkurang.
- c) Kosa kata yang merangkai kalimat tidak asing bagi pendengaran dan pengetahuan lawan bicara, mudah diucapkan serta tidak “berat” terdengar.
- d) Kesesuaian kandungan dan gaya bahasa dengan sikap lawan bicara. Lawan bicara atau orang kedua tersebut, boleh jadi, sejak semula menolak pesan atau meragukannya, atau boleh jadi telah meyakini sebelumnya, atau belum memiliki ide sedikitpun tentang apa yang akan disampaikan.
- e) Kesesuaian dengan tata bahasa.

Di dalam Tafsir al-Maraghi diterangkan, bahwa arti *qaulan balighan* artinya perkataan yang bekasnya hendak kamu tanamkan di dalam jiwa.²³⁶ Dan Hamka mengatakan bahwa *qaulan balighan* adalah kata yang samapai ke dalam lubuk hati, yaitu kata yang mengandung fashahat dan balaghat.²³⁷

Al-Zamakhshari dalam tafsirnya menjelaskan bahwa yang dimaksud *qaulan balighan* adalah katakanlah kepada mereka dengan ucapan yang berbekas dalam diri mereka untuk mempengaruhi hati

²³⁵ Ibid., 596

²³⁶ al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi...*, 121.

²³⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, 180.

mereka dengan menyengsarakan dan menakuti mereka, yaitu ancaman pembunuhan dan pemberantasan, jika sifat munafik menghiasi mereka dan muncul bersamanya. Dan kabarkan kepada mereka bahwa sesungguhnya perkara yang ada di dalam diri mereka dari sifat pengecut dan munafik telah diketahui di sisi Allah.²³⁸

Atau berhubungan dengan firman-Nya *qul lahum*. Maksudnya katakanlah kepada mereka dalam makna diri mereka yang buruk dan hati mereka yang dipenuhi sifat kemunafikan dengan perkataan yang berbekas, dan sesungguhnya Allah mengetahui sesuatu di dalam hati kalian yang tidak samar bagiNya maka perlu menyimpannya dari kalian.

Dalam ayat ini terdapat kalimat yang sangat indah “katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”. Sebuah ungkapan deskriptif. Seakan-akan perkataan itu memberi bekas secara langsung di dalam hati. Itu adalah perkataan yang mempersuasi mereka untuk sadar kembali, bertobat, bersikap istiqamah, dan merasa tenang di bawah lindungan Allah dan jaminan Rasul-Nya.

Sayyid Quthub menjelaskan bahwa *qaulan balighan* adalah Sebuah ungkapan deskriptif. Seakan-akan perkataan itu memberi bekas secara langsung di dalam hati. Itu adalah perkataan yang mempersuasi mereka untuk sadar kembali, bertobat, bersikap istiqamah, dan merasa tenang di bawah lindungan Allah dan jaminan Rasul-Nya.²³⁹

Jadi ayat ini adalah berisi perintah untuk tidak percaya kepada

²³⁸ Al-Zarkasyi, *Al-Kasysyaf* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t), 516.

²³⁹ Quthub, *Tafsir fi Zhilali...*, 404.

orang-orang munafik dan tidak memusuhinya, tetapi dengan menasehati mereka dengan perkataan-perkataan yang berbekas dalam jiwa mereka agar mereka dapat bertobat dan kembali ke jalan yang benar.

Dengan penjelasan di atas, maka *qaulan balighan* dapat diartikan ucapan yang sampai pada tujuan pembicara, yaitu ungkapan yang tepat, efektif, dan tembus pada hati dan pikiran lawan bicaranya.

c. *Qaulan Ma'rufan* (perkataan yang baik)

1) *Al-Baqarah* ayat 235.

Setelah ayat yang lalu menguraikan masa tunggu bagi wanita, yang disusul dengan larangan kawin, maka pada ayat ini dijelaskan batas-batas yang dibenarkan dalam konteks perkawinan.

Tuntunan berikut ditujukan kepada para pria yang ingin kawin, yakni tidak ada dosa bagi kamu yang meminang wanita-wanita yang telah bercerai dengan suaminya dengan perceraian yang bersifat bain, yakni yang telah putus hak bekas suaminya untuk rujuk kepadanya kecuali dengan akad nikah.²⁴⁰

Tidak ada dosa bagi seseorang yang meminang wanita-wanita pada saat masa iddah mereka, dengan syarat pinangan itu disampaikan dengan sindiran, yakni tidak tegas dan terang-terangan menyebut maksud menikahnya.²⁴¹ Sindiran itu seperti; “mudah-mudahan saya mendapat jodoh yang baik”.²⁴² Rasul SAW ketika meminang Ummu Salamah dengan sindiran, berkata kepadanya; “Anda telah mengetahui

²⁴⁰ Shihab, *Tafsir al-Misbah* jilid 1..., 476

²⁴¹ Ibid., 476

²⁴² Ibid., 477

bahwa saya adalah Rasulullah dan pilihan-Nya, dan Anda pun telah mengetahui kedudukan saya di tengah masyarakat”.²⁴³

Ayat ini secara mutlak melarang para pria mengucapkan sesuatu kepada wanita-wanita yang sedang menjalani masa iddah, tetapi kalau ingin mengucapkan kata-kata kepadanya, hendaklah mengucapkan kata-kata yang *ma'ruf*, yaitu yang sopan dan terhormat, sesuai dengan tuntunan agama, yaitu sindiran yang baik.²⁴⁴

Hamka dalam tafsirnya memaknai kata yang *ma'ruf* yaitu kata yang yang sopan, yaitu sindiran yang halus.²⁴⁵ Menurut Ibnu Abbas, Mujahid, Sa'id ibnu Jubair, As-Saddi, as-Sauri, dan Ibnu Zaid, makna *qaulan ma'rufan* yaitu apa yang sebelumnya diperbolehkan, yaitu melakukan lamaran dengan sindiran, dengan sindiran yang halus, seperti; “sesungguhnya aku berhasrat kepadamu”,²⁴⁶ atau kalimat-kalimat semisal.

Al-Maraghi memaknai *qaulun ma'rufun* pada ayat ini yaitu nasehat yang baik berkenaan dengan masalah pergaulan suami istri, kelapangan dada antara keduanya dan lain sebagainya.²⁴⁷ Dan larangan membuat janji dengan perkataan yang dianggap kurang baik dan tidak sopan. Tetapi, berjanji harusnya dengan memakai perkataan yang baik, sopan, memikat. Misalnya, menuturkan sifat-sifat yang baik dalam menggauli

²⁴³ Ibid., 477

²⁴⁴ Shihab, *Tafsir al-Misbah*..., 477

²⁴⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar* jilid 2..., 242.

²⁴⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*..., 34

²⁴⁷ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*..., 327

istri, pemaaf, penyabar, dan lain sebagainya.²⁴⁸

2) *An-Nisa'* ayat 5.

Ayat kedua dan ketiga surat ini memerintahkan untuk memberikan harta kepada anak yatim serta larangan menikahnya kalau hanya karena kecantikan dan hartanya dengan tidak berlaku adil terhadap mereka. Selanjutnya, ayat keempat memerintahkan untuk memberi maskawin yang merupakan hak istri. Dalam ayat ini melarang memberi harta kepada para pemilik yang tidak mampu mengelola hartanya dengan baik.

Khitab (pembicaraan) ayat ini ditujukan kepada semua umat, dan larangannya mencakup setiap harta yang diberikan kepada orang dungu. Artinya, berikanlah kepada setiap anak yatim harta mereka apabila telah baligh, dan kepada setiap istri maharnya, kecuali apabila salah satu dari mereka adalah orang *safih* (dungu), tidak bisa menggunakan harta benda. Maka cegahlah harta mereka agar jangan disia-siakan dan peliharalah harta mereka itu hingga mereka dewasa.²⁴⁹

Yang dimaksud *qaulul ma'ruf* adalah perkataan yang enak dirasa oleh jiwa dan membuatnya menjadi penurut.²⁵⁰ Ibnu Katsir memaknai *qaulan ma'rufan* dengan kata-kata yang baik. Yaitu dalam kebaikan dan silaturahmi.²⁵¹

Para mufasir menyebutkan dalam tafsir “Ucapan yang bagus”

²⁴⁸ Ibid., 52

²⁴⁹ al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* jilid 4..., 337.

²⁵⁰ Ibid., 334

²⁵¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim* jilid I..., 417-419

dengan beberapamacam. *Pertama:* ibn Juraij dan Mujahid mengatakan bahwa itu adalah hal yang bagus dari berbakti dan menyambung sanak famili (silaturrahim). Ibn Abbas mengatakan bahwa itu seperti mengatakan: “Apabila aku beruntung dalam perjalananku ini maka aku melakukan sesuatu padamu seperti kamu adalah ahlinya. Jika aku menjarah dalam perangku maka aku akan memberikan padamu”.²⁵²

Kedua: ibn Zaid mengatakan bahwa itu adalah doa seperti mengatakan: “semoga Allah menyehatkan kita dan padamu semoga Allah memberkahimu”.²⁵³

Secara global setiap perkara yang membuat tenang hati dan disukainya dari ucapan dan perbuatan maka itu bagus dan setiap perkara yang diingkarinya, dibencinya dan dihindarinya maka ia adalah mungkar. *Ketiga:* al-Zujaj mengatakan bahwa Artinya ajarkanlah mereka bersama kalian memberi makan dan pakaian kepada mereka adalah urusan agama mereka dari perkara yang berhubungan dengan ilmu dan amal. *Keempat:* al-Qafal mengatakan bahwa ucapan yang bagus adalah sesungguhnya jika maula alaih (anak yang dikuasai/diasuh) adalah anak kecil maka wali (penguasa wilayah) mengetahuinya bahwa harta itu adalah hartanya dan ia sebagai penjaganya.²⁵⁴

Kandungan ayat ini adalah berbuat ihsan kepada keluarga dan orang-orang yang berada dalam tanggungan dengan melakukan infak

²⁵² ar-Razi, *Tafsir al-Kabir*..., 193.

²⁵³ Ibid., 193

²⁵⁴ Ibid., 193

berupa pakaian dan biaya hidup, serta dengan kata-kata dan akhlak yang baik.

3) *An-Nisa* ayat 8.

Ayat ini menunjukkan, bahwa apabila seseorang telah meninggal, wajiblah harta benda peninggalannya itu dibagi, ahli waris perempuan mendapat, ahli waris laki-laki mendapat. Dan ayat ini memberikan petunjuk bahwa pembagian itu hendaklah ditentukan waktunya dan disaksikan oleh keluarga yang patut, baik yang menerima warisan yang langsung ataupun yang di dalam daftar ketentuan syara' namanya tidak tercantum, atau tidak berhak.

Yang dimaksud *zawu' qurba* ialah orang-orang dari kerabat si mayat yang tidak mewarisi. Maka hendaknya mereka diberi sedikit rizeki dari harta yang diterima. Artinya. Bila pembagian waris itu, dihadiri juga oleh kaum kerabat dari orang yang mewarisi harta itu, maka hendaknya mereka diberi sedikit rizeki dari yang diterima. Maka janganlah bersifat bakhil terhadap kerabat yang membutuhkan, anak-anak yatim dan orang-orang muslim dari kerabat lain. Katakanlah kepada mereka dengan perkataan yang baik, yang membuat hati merasa senang ketika kalian memberinya.²⁵⁵

Dalam tafsir ar-Razi dijelaskan bahwa ada yang mengatakan: Ahli waris apabila orang dewasa maka wajib mengalah kepada orang yang menghadiri pembagian dengan sesuatu dari harta dengan

²⁵⁵ al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi...*, 395

kadar perkara yang baik jiwanya. Jika ahli waris masih kecil maka wajib bagi wali menerima alasan kepada mereka, ia mengatakan: “Sesungguhnya aku tidak memiliki harta ini, bahwasanya ia adalah untuk orang-orang lemah yang tidak berakal/tidak mengetahui yang hak”. Dan ketika mereka besar maka mereka mengerti hak mereka. Ini adalah *qaul* yang *ma'ruf*.²⁵⁶

Ayat ini menjelaskan tentang perlunya memilih *qaulan ma'rufan*, yakni kalimat-kalimat yang baik sesuai dengan kebiasaan dalam masing-masing masyarakat. Ayat ini mengamanahkan agar pesan hendaknya disampaikan dalam bahasa yang sesuai dengan adat kebiasaan yang baik dalam masyarakat.²⁵⁷

4) Surat *al-Ahzab* ayat 32

Ketetapan Allah dalam ayat tersebut menyangkut siksa dan ancaman yang melebihi wanita-wanita lain, disebabkan karena istri seorang nabi memang berbeda dari segi tanggung jawabnya dengan wanita-wanita lain, ketinggian kedudukan istri-istri nabi itu, mereka peroleh karena kedekatan mereka kepada nabi. Kedekatan itu menjadikan mereka mendapat bimbingan khusus yakni kesempatan yang lebih banyak untuk mengenal nabi dan meneladani beliau.²⁵⁸

Pada kata *inittaqaibunna* (jika kamu bertakwa) bertujuan mendorong mereka untuk lebih meningkatkan ketakwaan, bukan isyarat bahwa ada di antara mereka yang belum bertakwa. Dan kata *takhda'na*

²⁵⁶ ar-Rozi, *Tafsir al-Kabir* ..., 204

²⁵⁷ Shihab, *Tafsir Al Misbah*..., 427

²⁵⁸ Shihab, *Tafsir al-Misbah* jilid 11..., 263.

terambil dari kata *khudu'* yang pada mulanya berarti tunduk. Kata ini bila dikaitkan dengan ucapan, maka yang dimaksud merendahkan suara.²⁵⁹

Wanita menurut kodratnya memiliki suara lemah lembut. Atas dasar itu, maka larangan itu harus dipahami dalam arti membuat-buat suara lebih lembut lagi melebihi kodrat dan kebiasaan berbicara. Cara berbicara demikian, bisa dipahami sebagai menampakkan kemanjaan kepada lawan bicara yang pada gilirannya dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diestui agama. Larangan ini tertuju pada mereka jika berbicara kepada yang bukan mahram. Adapun jika berbicara di hadapan suami maka tidak ada larangan.²⁶⁰

Kata *ma'rufan* di sini dipahami dalam arti yang dikenal oleh masyarakat. Perintah mengucapkan yang *ma'ruf*, mencakup cara pengucapan, kalimat-kalimat yang diucapkan serta gaya pembicaraan. Dengan demikian, ini menuntut suara yang wajar, gerak gerik yang sopan dan kalimat-kalimat yang diucapkan baik, benar dan sesuai sasaran, tidak menyinggung perasaan orang atau mengundang rangsangan.²⁶¹

d. *Qaulan Kariman* (perkataan yang mulia)

1) *Al-Isra'* ayat 23.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa anak dilarang untuk memperdengarkan sesuatu kepada orang tua kata-kata yang kasar dan

²⁵⁹ Ibid., 262

²⁶⁰ Shihab, Tafsir al-Misbah..., 262.

²⁶¹ Ibid., 262.

tidak sopan, bahkan sepetah kata “ah” atau “uh”. Dan dilarang untuk membentak-bentak mereka berdua atau salah seorang di antara mereka, tetapi hendaklah mengucapkan kata-kata yang hormat, sopan, lemah lembut di hadapan mereka. Ayat di atas menegaskan perintah untuk berkata kepada orang tua dengan perkataan yang pantas, kata-kata yang mulia, kata-kata yang keluar dari mulut orang yang beradab dan bersopansantun.²⁶²

Dalam tafsir ar-Razi dijelaskan, Allah berfirman: “dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.” Yang dikehendaki darinya adalah mengkhitabinya dengan kalam yang disertai dengan tanda-tanda mengagungkan dan memuliakan. Umar bin Khatab ra mengatakan: ia mengatakan padanya: “Wahai ayah wahai ibu..”. Said bin Musayyab ditanya tentang ucapan yang mulia, lalu ia mengatakan: “ia adalah ucapan seorang hamba yang melanggar pada tuannya yang kasar”. Dari Atha’, ia mengatakan: “ia adalah berbicara bersamanya dengan syarat tidak meninggikan suaramu di atas mereka berdua dan tidak meregangkan pandanganmu kepada mereka berdua. Hal itu karena sesungguhnya dua perilaku ini bertentangan dengan ucapan yang mulia.”²⁶³

Kata *kariman* biasa diterjemahkan mulia. Kata ini terdiri dari huruf-huruf *kaf, ra’*, dan *mim* yang menurut pakar-pakar bahasa

²⁶² Katsir, *Tafsir Al-Qur’an al-‘Adzim* jilid III..., 142-143.

²⁶³ ar-Rozi, *Tafsir al-Kabi>r*..., 191-192

mengandung makna yang mulia atau terbaik sesuai objeknya.²⁶⁴ Yang dikehendaki darinya adalah mengkhitabinya dengan kalam yang disertai dengan tanda-tanda mengagungkan dan memuliakan.²⁶⁵

Melihat pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *qaulan kariman* memiliki pengertian mulia, penghormatan, pengagungan dan penghargaan. Ucapan yang bermakna *qaulan kariman* berarti ucapan yang lembut berisi pengagungan dan penghormatan kepada orang yang diajak bicara.

e. *Qaulan Layyinah* (perkataan yang lembut)

1) *Thaha* ayat 44.

Ayat ini memerintahkan kepada Musa dan Harun untuk pergi menemui Fir'aun yang telah melampaui batas dengan menindas secara kejam Bani Israil. Dalam Tafsir Ibnu Katsir diperjelas dengan uraian: pergilah kamu berdua kepadanya dan berbicaralah dengan kata-kata yang lemah lembut, serta bersikaplah simpatik dan bersahabat padanya. Cobalah sadarkan dia tentang dirinya sendiri yang tak kurang dan tak lebih hanyalah seorang hamba di antara hamba-hamba-Ku. Dan janganlah kamu berdua lalai, selalu ingatlah kepada-Ku dan menyebut nama-Ku selagi kamu menjalankan tugas suci ini. Dan dengan membawa kecakapanmu menyampaikan keterangan dan dalil-dalil yang kuat dan hujjah-hujjah yang tidak dapat dibantah, mudah-mudahan dia

²⁶⁴ Shihab, *Tafsir Al Misbah*..., 445

²⁶⁵ ar-Rozi, *Tafsir al-Kabir*..., 191-192

(Fir'aun) menyadari akan dirinya dan takut kepada-Ku.²⁶⁶

Ayat ini mengandung pelajaran penting, yaitu sekalipun Fir'aun adalah orang yang sangat membangkang dan sangat takabbur, sedangkan Musa adalah makhluk pilihan Allah saat itu, Musa tetap diperintahkan agar dalam menyampaikan risalah-Nya kepada Fir'aun memakai bahasa dan tutur kata yang lemah lembut dan sopan santun.

Al-Qurtubi menjelaskan lebih lanjut makna lemah lembut yaitu kata-kata yang tidak kasar, dikatakannya bahwa segala sesuatu yang lembut akan melembutkan dan segala sesuatu yang lembut lagi melembutkan, ringan untuk dilakukan. Kalaupun Musa diperintahkan untuk berkata-kata yang lembut, maka hal itu merupakan keleluasaan bagi orang lain (Fir'aun) untuk mengikuti jejak, meniru dari apa yang dikatakannya dan yang diperintakkannya kepada mereka untuk berkata-kata yang baik.²⁶⁷

Dalam sebuah riwayat yang diriwayatkan oleh Ikrimah, telah disebutkan bahwa yang dimaksud *faqh>lan qaulan layyinan*, adalah ucapan "Tidak ada Tuhan selain Allah". Sedangkan dari riwayat Amr ibnu Ubaid dari al-Hasan al-Basri yang dimaksud *faqh>lan qaulan layyinan*, yaitu Musa diperintahkan untuk menyampaikan kepada Fir'aun kalimat berikut, "Sesungguhnya engkau mempunyai Tuhan, dan engkau mempunyai tempat kembali, dan sesungguhnya di

²⁶⁶ Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim* jilid III..., 142-143

²⁶⁷ Al-Qurtubi, *Al-Jami'ul Ahkam Al-Qur'an* juz V..., 62.

hadapanmu ada surga dan neraka.”²⁶⁸ Dengan demikian yang dimaksud dengan *qaulan layyinan* adalah ucapan baik yang diungkapkan dengan lemah lembut, sehingga dapat menyentuh hati yang diajak bicara. Ucapan lemah lembut dimulai dari dorongan dan suasana hati orang yang bicara. Dampak kelembutan itu akan membawa isi pembicaraan yang mudah mempengaruhi dan menggerakkan hati orang yang diajak bicara.

f. *Qaulan Maysuran* (perkataan yang ringan)

1) *Al-Isra*’ ayat 28.

Hendaknya seorang hamba untuk selalu berbuat baik terhadap keluarga dekatnya, dengan memberikan haknya, demikian pula kepada orang-orang miskin yang mengadakan perjalanan. Dan kemudian lebih lanjut difirmankan, jika hamba itu berpaling dari kerabatnya yang dekat dan tidak memberikan apa-apa karena tidak ada yang dapat diberikan, maka hendaklah mengatakan kepada mereka dengan kata-kata dan ucapan-ucapan yang pantas, halus dan lembut, serta hendaknya memberi janji kepada mereka, bahwa sewaktu-waktu datang rezeki Allah, mereka akan memperoleh apa yang mereka harapkan.

Ayat ini turun ketika Nabi saw atau kaum muslimin menghindari dari orang yang meminta bantuan karena merasa malu tidak dapat memberinya. Allah swt, memberi tuntunan yang lebih baik melalui ayat ini, yakni menghadapinya dengan menyampaikan kata-kata yang baik

²⁶⁸ Katsir, *Tafsir Al-Qur’an al-‘Adzim* jilid III..., 34-35.

serta harapan memenuhi keinginan peminta di masa mendatang.²⁶⁹

Sayyid Quthub menjelaskan dalam tafsirnya jika seseorang tidak mempunyai apa yang bisa ditunaikan untuk para kerabat dekat, orang-orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan, sedang ia merasa malu untuk bertemu mereka dan ia berharap semoga Allah memberikan rizeki kepada mereka, maka hendaknya dia memberikan janji kepada mereka jika kelak dia mendapat keluasaan harta. Juga hendaknya dia berkata kepada mereka dengan lemah lembut.²⁷⁰

Menurut bahasa *qaul maysuran* artinya perkataan yang mudah. Al-Maraghi mengartikannya dalam konteks ayat ini, yaitu ucapan yang lunak dan baik atau ucapan janji yang tidak mengecewakannya. Dalam tafsir Alquran dan terjemahnya Departemen Agama disebutkan bahwa *qaul maysuran*, apabila kamu belum bisa memberikan hak kepada orang lain, maka katakanlah kepada mereka dengan perkataan yang baik agar mereka tidak kecewa karena mereka belum menerima bantuan darimu. Sementara Hamka mengartikannya dengan kata-kata yang menyenangkan bagus, halus, dermawan, dan sudi menolong.²⁷¹

Dalam Tafsir *al-qaul al-maisur* terdapat beberapa wajah: *Pertama*, *al-qaul al-maisur* adalah menolak dengan jalan yang lebih baik. *Kedua*: *al-qaul al-maisur* yang lembut dan mudah. Al-Kisai mengatakan: “Saya memudahkan ucapan yang lebih mudah kepadanya, maksudnya saya melebutkan ucapan kepadanya”. *Ketiga*: sebagian ulama

²⁶⁹ Shihab, *Tafsir Al Misbah* jilid 7..., 453

²⁷⁰ Quthub, *Tafsir fi Zhilalil* jilid VI..., 250

²⁷¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar* jilid V..., 67

mengatakan: *al- qaul al-maisur* seperti firmanNya:

Perkataan yang baik dan pemberian maaf, lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.

Perkataan yang baik Maksudnya menolak dengan cara yang baik, dan maksud pemberian maaf ialah memaafkan tingkah laku yang kurang sopan dari si penerima. Mereka mengatakan: *al-Maisur* adalah *al-Makruf* (kebaikan), karena ungkapan yang dikenal tidak membutuhkan pada *takaluf* (tuntutan).²⁷²

Jadi *qaulan maysuran* di atas memiliki arti ucapan yang membuat orang lain merasa mudah, lunak, dan tidak membuat pendengar merasa kecewa, tetapi memberikan optimism pada lawan bicara. Mudah artinya bahasanya komunikatif, sehingga mudah dimengerti lawan bicaranya dan mendorongnya agar tetap mempunyai harapan.

B. Macam-macam komunikasi dalam Al-Qur'an

Berdasarkan dari pola komunikasi yang dibangun antara komunikator dan komunikan akan terbentuk bentuk komunikasi yang patut dipatuhi agar tercipta komunikasi yang selaras. Dalam segi bentuknya komunikasi dibagi menjadi dua yaitu;

1. Komunikasi secara vertikal (Transendental)

Komunikasi transendental adalah komunikasi yang terjalin antara manusia dengan Tuhannya sehingga mempunyai hubungan timbal balik antara

²⁷² ar-Razi, *Tafsir al-Kabi>r...*, 195-196

keduaNya. Dalam islam komunikasi transcendental dapat ditemui melalui praktek ibadah dalam sehari-hari. Seperti berdoa'a, berzikir, salat, tilawah al-qur'an, istigfar dan taubat. Rupanya dalam ketaqwaan manusia dapat mendekatkan dengan Tuhannya, dengan ketaqwaan seseorang akan tercermin dalam sikapnya sehari-hari, yakni hatinya akan mudah tergetar bila mendengar atau menyebut asma Allah. Akan menitikkan air mata sehingga menangis tersedu menyadari betapa kecilnya dirinya di hadapan Sang Maha Pencipta. Inilah feedback dari komunikasi transendental. Terlepas dari kandungan ayat-ayat al-qur'an berupa term-term yang menunjukkan ibadah secara efektif yang di lakukan manusia dalam kesehariannya, seperti:

a. Do'a

Kata do'a merupakan serapan dari bahasa Arab *du'a*, dan bentukan dari kata *da'a-yad'u-da'wan- au da'watan- wa du'a'an*, yang bermakna berseru, menyeru, dan memohon. Berdo'a adalah memohon sesuatu kepada Allah, sedangkan mengajak orang kepada kebajikan disebut dengan berdakwah.²⁷³ *Do'a* terdiri dari huruf *dal-ain* dan *waw*, yang mengandung arti *an tamila al-syai' ilaika bi sautin wa kaldamin*, bermakna memalingkan sesuatu kepada diri kita melalui ucapan atau kata-kata, bisa diartikan juga dengan ketika sedang berdo'a lebihcenderung menggunakan lisan atau dengan berkata-kata.²⁷⁴ Term *du'a* dalam al-Qur'an disebut sebanyak 20 kali, dalam QS. Ibrahim (14); 39, 40, QS. Fatir (35); 14, QS. al-Isra' (17); 11, QS. al-Furqan (25); 77, QS. Maryam (19); 4, 48, QS. al-Ahqaf (46); 5,

²⁷³ Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosakata vol 1*, hlm, 152.

²⁷⁴ Abu al-Husain Ahmad Ibn Zakariya, *Maqayis al-Lughah* (Bairut: Dar al-Jil, 1411 H/1991M), hlm, 356

QS. al-Baqarah (2); 171, QS. Ali-Imran (3); 38, QS. ar-Ra'd (13); 14, QS. al-Anbiya' (26); 45, QS. an-Nur (24); 63, QS. an-Naml (28); 12, QS. ar-Rum (30); 52, QS. Fatir (40); 50, QS. Fushshilat (46); 49, 51, QS. Nuh (71); 6.

إِنْ تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا دُعَاءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوا مَا اسْتَجَابُوا لَكُمْ وَيَوْمَ الْقِيَمَةِ
يَكْفُرُونَ بِشِرْكِكُمْ ۚ وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ ﴿١٤﴾

Artinya: “Jika kamu menyeru mereka, mereka tidak mendengar seruanmu dan sekiranya mendengar, mereka tidak dapat memenuhi permintaanmu. Pada hari kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu seperti yang diberikan oleh Allah yang Maha teliti”²⁷⁵ QS. Fatir (35); 14.

Term *du'a* pada ayat ini menjelaskan tentang sikap kaum musyrikin dalam menyeru meminta pertolongan pada sesembahan mereka tidak akan dapat memperkenankan permintaan mereka karena satu-satunya yang dapat mengabulkan do'a tidak lain hanyalah Allah, menunjukkan bahwa sekali dalam hati menyekutukan Allah maka do'a akan sulit terkabulkan.²⁷⁶

Ibnu Katsir menguatkan pendapat diatas, bahwa sesembahannya orang-orang musyrik itu tidak akan mendengarkan atas seruan atau permintaan mereka, karena hal tersebut adalah benda mati yang tidak bernyawa.²⁷⁷

Sementara dalam QS. al-Isra' (17); 11, bahwa ayat ini menggunakan term *yad'u* yang mencakup banyak makna yang semuanya terwakilkan oleh makna keinginan meraih sesuatu, berupa keinginan yang diucapkan melalui do'a, keinginan yang diperoleh melalui usaha, serta keinginan yang

²⁷⁵ Tim Penyusun, *al-Qur'an al-Quddus bi rasm Ustmani jilid 2*, hlm, 435

²⁷⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 11*, hlm,38

²⁷⁷ Imam Ghazali, *Tafsir Ibnu Katsir 2 jilid 8*, hlm,161.

diupayakan dengan sungguh-sungguh.²⁷⁸

Ibnu Katsir juga menegaskan tidak diperkenankan berdo'a yang mengandung unsur kejahatan, kebinasaan, kehancuran, kecelakaan, bahkan kematian, disandarkan dengan hadits riwayat Muslim; yang artinya janganlah kalian berdoa bagi dirimu ataupun bagi hartamu untuk mengharapkan kehancuran dari Allah karena bisa jadi Allah akan mengabulkan.²⁷⁹

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاسْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ
رَبِّ شَقِيًّا

Artinya: “Dia, Nabi Zakaria berkata, Wahai Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah, kepalaku telah dipenuhi uban, dan aku tidak pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, wahai Tuhanku”²⁸⁰
QS. Maryam (19); 4.

Dalam berdo'anya Nabi Zakariyya kepada Allah agar dianugerahi seorang anak sebagai pewaris dakwahnya. Sebelum berdo'a beliau memulai dengan mukaddimah, mendeskripsikan dirinya sebagai, pertama, keadaan Nabi Zakaria sedang lemah dan tua sehingga sangat membutuhkan seorang anak, *kedua*, bersikap optimisme dalam berdo'a bahwa Allah lah tidak akan mengecewakan atas permohonan hambaNya, *ketiga*, menyertakan alasan yang dimohonkan karena keadaan istrinya yang mandul, jika diukur dengan kebiasaan dan logika manusia tidak akan mungkin dapat mempunyai anak, akan tetapi dengan kuasa Allah semua akan mungkin saja jika Allah menghendaki. Dalam kisah tersebut dapat dipahami bahwa jika dalam

²⁷⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 07*, hlm,39.

²⁷⁹ Imam Ghazali, *Tafsir Ibnu Katsir 2 jilid 5*, hlm,443

²⁸⁰ Tim Penyusun, *al-Qur'an al-Quddus bi rasm Ustmani jilid 2*, hlm, 304

berdo'a sebaiknya mendahulukan etika atau adab, hendaknya memulai dengan mukaddimah dengan memuji Allah dan merendahkan diri, bersikap optimisme dan meyakini dengan do'a tersebut,²⁸¹

Toshihiko menjelaskan bahwa doa adalah segala usaha yang dilakukan manusia untuk melakukan hubungan verbal dengan Tuhannya dan berusaha melakukan komunikasi dengan-Nya melalui isyarat bahasa. Melalui doa pula manusia dapat membangun sebuah hubungan yang berada diluar dimensinya sehingga dapat terhubung dengan Tuhannya. Timbulnya keinginan dalam diri manusia untuk berkomunikasi dengan Tuhan disebabkan adanya masalah kehidupan atau kesengsaraan yang dihadapinya. Sebab masalah kehidupan dan kesengsaraan berada di luar batas kemampuan manusia biasa sehingga melalui berdo'alah dapat membantu terselesaikan problem tersebut.²⁸²

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya: “Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu Nabi Muhammad tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila dia berdo'a kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi perintahKu dan beriman kepadaKu agar mereka selalu berada dalam kebenaran”²⁸³ QS. al- Baqarah (2); 186

Pada ayat diatas menggunakan term *da'in* menjelaskan walaupun bagaimanapun keadaan manusia, sekalipun dalam bergelimang dosa, jika

²⁸¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* vol 7, hlm,441

²⁸² Agus Fahri Husein, dkk, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997), hlm, 213

²⁸³ Tim Penyusun, *al-Qur'an al-Quddus bi rasm Ustmani* jilid 1, hlm, 27

mau berdo'a, menengadah, bermunajat kepada Allah, maka Allah akan mengabulkan permohonan tersebut secara langsung maupun tertunda, karena posisi Allah lebih dekat daripada urat nadinya manusia.²⁸⁴ Dalam ayat tersebut dapat ditinjau melalui tekstual maupun kontekstual, bahwa doa mempunyai arti yang sangat penting, karena *pertama*, Allah sangat terbuka dan rendah hati kepada manusia atau siapa saja untuk dapat terhubung serta mendekat dengan Allah melalui berdoa.

Kedua, Allah siap menerima keluh kesah yang terjadi dalam diri manusia, tidak hanya mendekat karena takut dengan Allah, akan tetapi juga karena memiliki harapan dan mengakui kehambaan diri dihadapan Allah. *Ketiga*, bahwasanya hanyalah Dialah yang Maha Pencipta yang patut untuk dimintai oleh manusia, sebagai tempat mengabdikan diri serta tempat meminta dan memohon pertolongan.²⁸⁵ *Terakhir*, tidak hanya perintah untuk menengadah, menghamba, juga memberikan ganjaran berupa surga dan juga ancaman berupa neraka bagi siapa saja yang menyombongkan diri yang tidak mau menyembah-Nya, dan tidak mau memohon atau enggan mentaati perintah-Nya.²⁸⁶

Berdo'a sebagai bentuk komunikasi manusia dengan Allah, hendaknya pesan yang diajukan agar supaya didengar dan dikabulkan oleh Allah, maka disertai dengan hati yang khusyuk, yakin, dan penuh harapan serta berserah diri secara total semua kebutuhan kepada Allah niscaya Allah akan mengabulkan do'a tersebut.

²⁸⁴ QS. Qaf (50); 16

²⁸⁵ QS. al-Fatichah (1); 5

²⁸⁶ QS. Al-Gafir (40); 60

b. *Ẓikīr*

Kata *ẓikīr* merupakan bentukan dari kata *ẓakara-yazkuru-ẓikran*, yang berarti mengingat, pelajaran, menyebut, memikirkan, memperhatikan, menerangkan, diperhatikan dan ingatan.²⁸⁷ Kata *ẓikīr* beserta derivasinya disebutkan 267 kali dalam al-Qur'an, diantara *ẓikīr* bermakna mengingat secara umum seperti dalam QS. al-Kahf (18); 63, QS. al-Baqarah (2):40, 47, 122, 231, QS. Ali 'Imran (3): 103, QS. al-A'raf (7):86, 165. Adakalanya mengandung arti mengingat dalam hati maupun lisan, seperti memakai redaksi *uẓkuru* dan *ẓikr* pada QS. al- Baqarah (2): 200, 203, QS. an-Nisa' (4): 103. Dzikir kepada Allah dengan lisan ini diperintahkan oleh Allah untuk membentuk kesadaran hati, seperti dalam QS. al-Ahzab (33): 41, dan QS. al-Jumu'ah (62) :10.

Term *ẓikīr* bermakna mengingat secara umum seperti dalam QS. al-Baqarah (2): 40.

يٰۤاَيُّهَا بَنِي إِسْرَءِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي اَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَاَوْفُوا بِعَهْدِيْ اَوْفِ
بِعَهْدِكُمْ وَاِيْنِيْ فَاَرْهَبُوْنَ ﴿٤٠﴾

Artinya: “Wahai Bani Israil, ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku berikan kepadamu dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu. Hanya kepada-Ku lah hendaknya kamu takut”²⁸⁸ QS. al- Baqarah (2): 40.

Ẓikīr diartikan mengingat dalam segi penerapannya sangat luas, melalui lidah, hati bahkan bisa juga dengan perbuatan. Sesuatu yang diingat merupakan sesuatu yang pernah ada dalam hati, bisa jadi telah terlupakan

²⁸⁷ Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosakata vol 1*, hlm, 191

²⁸⁸ Tim Penyusun, *al-Qur'an al-Quddus bi rasm Ustmani jilid 1*, hlm, 6.

atau tetap terpelihara. Dalam hal ini perintah mengingat adalah mempertahankan ingatan, baik berupa mengingat dengan lidah, ataupun mempertahankan ingatan yang mengandung konsekuensi, dengan cara mensyukuri atas nikmat Allah yang telah dianugerahkan.²⁸⁹

Adakalanya *zikir* mengandung arti mengingat melalui hati maupun lisan, seperti memakai redaksi *udzkuru* dan *zikr* pada QS. al- Baqarah (2): 200, bahwa dalam ayat ini term *zikir* menjelaskan tentang keadaan dimana orang muslim setelah menyelesaikan rukun-rukun ibadah haji maka dengan sangat diperintahkan untuk berdzikir kepada Allah. Bentuk zikir disini diartikan dengan memperbanyak do'a dengan khusyu' kepada Allah. Terdapat dua role model manusia dalam berdo'a kepada Allah yaitu; pertama, menyangkut dalam urusan dunia menginginkan sejahtera (*hasanah*), cita-cita yang diharapkan terkabul, terkontrol dan terarah dalam hidup di dunia. Kedua, menyangkut kehidupan di akhirat kelak.²⁹⁰

Zikir melalui lisan diperintahkan oleh Allah karena untuk membentuk kesadaran hati, seperti dalam QS. al-Ahzab (33): 41, dan QS. al-Jumu'ah (62) :10.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah Allah dengan cara berdzikir sebanyak-banyaknya”²⁹¹ QS. al- Ahzab (33): 41.

Hakikat zikir adalah menghubungkan jiwa dengan menghadirkan Allah, dalam ayat ini dzikir diartikan dengan shalat karena dalam setiap

²⁸⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 01*, hlm,208

²⁹⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 01*, hlm,530-531

²⁹¹ Tim Penyusun, *al-Qur'an al-Quddus bi rasm Ustmani jilid 2*, hlm, 422.

ucapan, gerak, bahkan gerak gerik hati hendaknya selalu dihubungkan kepada Allah. Ibadah *dzikir* sendiri mengandung dua hal, yaitu; *pertama*, dzikir dengan lisan berupa membaca al-qur'an, dan melakukan studi dan penelitian, *kedua*, dzikir dengan hati yakni mengingat Allah dari semua syariat Allah baik yang diperintahkan maupun yang terlarang.dll.²⁹²

Ibnu Katsir mengemukakan dalam riwayat Ibnu Abbas bahwa tidak ada batasan dalam berdzikir, dalam setiap keadaan apapun dianjurkan untuk memperbanyak berdzikir kepada Allah, siang dan malam hari, di darat dan di lautan, waktu bepergian dan di rumah, ketika kaya dan miskin, waktu sakit dan sembuh, secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, dll.²⁹³

Menurut Thabathabai dzikir kepada Allah hendaknya disesuaikan dengan konteksnya, semisal dalam keadaan fakir dengan berdzikir ya *ghaniyyu*, dan jika dalam keadaan sakit dengan berdzikir ya *syafi*. Adapun mengingat Allah melalui berdzikir dengan cara mengeraskan suara maka disebut *dzikir jahr* seperti dalam QS. Al- Baqarah (2): 220, sedangkan berdzikir dengan merendahkan diri dengan penuh rasa takut serta tidak mengeraskan suara disebut *dzikir khofiy* seperti dalam QS. al-A'raf (7): 205²⁹⁴. Dzikir kepada Allah dapat menenangkan hati karena ingat akan rahmat-Nya, dalam QS. ar-Ra'd (13): 28²⁹⁵, tetapi juga dapat membuat takut hingga menggigil karena takut akan siksa Allah dalam QS. al-Anfal

²⁹² Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 10*, hlm,494-495

²⁹³ Imam Ghazali, *Tafsir Ibnu Katsir 2 jilid 8*, hlm, 27

²⁹⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 4*, hlm, 440.

²⁹⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 06*, hlm, 271-272

(8): 2²⁹⁶ dan QS. al-Haj (22) :35.

Menurut Fakhruddin ar-Razi, kategori *dzikir* dalam tiga bentuk, *pertama*, dzikir dengan lisan, yaitu dengan mengucapkan lafadz mengandung penyucian seperti tasbih dan tahlil, pujian seperti tahmid, pengagungan seperti takbir dan tahmid. *Kedua* dzikir dengan hati (al-qalb), melalui perenungan, dan memikirkan sifat-sifat Allah, dalil-dalil taklifi-Nya, baik perintah maupun larangan-Nya. *Ketiga*, dzikir dengan anggota badan (al-jawarih) yakni dengan melakukan amal saleh.²⁹⁷

c. Šalat

Kata *shalat* merupakan bentuk masdar dari *sala-yuſalli-šalatan*, yang tersusun dari huruf *šad*, *lam*, dan *waw*, yang mempunyai variasi makna diantaranya “membakar” yang masih seakar dengan term *šalat* seperti kata *taštalun*, *yašla*, *tašla* dan “berdo’a atau meminta”. Kata *šalat* dalam al-Qur’an terulang sebanyak 124 kali, dengan perincian 25 kali mengandung pada makna membakar, dan 99 kali dari makna meminta atau berdo’a, dan 83 kali bermakna shalat sebagai bentuk ibadah.²⁹⁸

وَيَصْلَىٰ سَعِيرًا

Artinya: “Dia akan memasuki neraka sa‘ir yang menyala-nyala”.²⁹⁹
QS. al-Insyiqaq (84); 12.

Ayat ini menguraikan tentang balasan orang yang durhaka yaitu dimasukkan ke dalam neraka yang apinya sedang menyalanya,

²⁹⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbah vol 04*, hlm, 455.

²⁹⁷ Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur’an Kajian Kosakata vol 1*, hlm, 192.

²⁹⁸ Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur’an Kajian Kosakata vol 3*, hlm, 896.

²⁹⁹ Tim Penyusun, *al-Qur’an al-Quddus bi rasm Ustmani jilid 2*, hlm, 588

sebenarnya golongan ini ketika di dunia bergembira beserta keluarganya yang sesama kafir. Bergembira yang tidak memikirkan balasannya dan tidak takut dengan apa yang akan terjadi di akhirat kelak, oleh sebab itu kebahagiaan dunia yang sifatnya sementara akan terbalas dengan kesedihan yang berkepanjangan.³⁰⁰

Term *shalat* bermakna do'a digunakan Al-Qur'an dalam berbagai konteks makna yaitu: a) Sebagai suatu ibadah yang diajarkan Nabi kepada umatnya. b) Sebagai suatu bentuk ibadahnya para Nabi, Rasul, dan umat terdahulu kepada Allah seperti dalam QS. al-Baqarah (2): 43,83, QS. Ali Imran (3): 39, QS. al-Maidah (5):12. c) Sebagai rahmat Allah, seperti dalam QS. al-Baqarah (2):157, al-Ahzab (33):43,56. d) Sebagai do'a, seperti dalam QS. al-Baqarah (2):45,153, QS. at-Taubah (9): 99, 103. e) Sebagai do'a dan istighfar para malaikat, sebagaimana dalam QS. al-Ahzab (33) :43, 56. f) Sebagai tempat ibadah, sebagaimana dalam QS. al-Baqarah (2): 125, QS. Yunus (10): 87, QS. al-Haj (22):40

وَمِنَ الْأَعْرَابِ مَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَتَّخِذُ مَا يُنْفِقُ قُرْبَتٍ
عِنْدَ اللَّهِ وَصَلَوَاتِ الرَّسُولِ ۚ أَلَا إِنَّهَا قُرْبَةٌ لَهُمْ ۖ سَيُدْخِلُهُمُ اللَّهُ فِي رَحْمَتِهِ ۚ إِنَّ
اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Di antara orang-orang Arab Badui ada yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. Dia memandang apa yang diinfakkannya (di jalan Allah) sebagai (sarana) mendekatkan diri kepada Allah dan (sarana untuk memperoleh) doa-doa Rasul. Ketahuilah, sesungguhnya (infak) itu (suatu sarana) bagi mereka untuk mendekatkan diri (kepada Allah). Kelak Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat (surga)-Nya. Sesungguhnya Allah Maha

³⁰⁰ Imam Ghazali, *Tafsir Ibnu Katsir* 2 jilid 10, hlm, 552

Pengampun lagi Maha Penyayang”³⁰¹ QS. at-Taubah (9): 99.

Kata *shalat* jamaknya *shalawat* mempunyai beraneka makna yang disesuaikan dengan pelakunya. *Pertama*, Apabila pelakunya Allah maka bermakna curahan rahmat Allah yang diberikan khusus bagi orang-orang mukmin disebut dengan Rahim dan jika yang dimaksudkan rahmat kepada makhluk pada umumnya disebut dengan Rahman, *kedua*, apabila pelakunya Malaikat bermakna memohonkan *maghfirah* atau pengampunan, *ketiga* apabila pelakunya manusia maka bermakna *do’a* kepada Allah.³⁰²

Sementara dalam QS. al-Ahzab (33) :43, term *yushalli* diartikan dengan *do’a* atau permohonan, dalam terkabulnya *do’a* merupakan bentuk curahan rahmat dari Allah, yang dikhususkan diberikan kepada orang-orang mukmin. Adapun shalatnya para malaikat adalah memohonkan ampunan untuk orang-orang beriman.³⁰³

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ هَادَمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا

Artinya: “Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobohkan biara-biara, gereja-gereja, sinagoge-sinagoge, dan masjid-masjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah”³⁰⁴ QS. al-Haj (22):40

Kata *salawat* dalam ayat ini menunjukkan tempat peribadatan orang-orang yahudi bernama *sinagoge*. Sementara menurut Sebagian ulama’

³⁰¹ Tim Penyusun, *al-Qur’an al-Quddus bi rasm Ustmani jilid 1*, hlm, 201

³⁰² Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 5*, hlm, 218

³⁰³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 10*, hlm, 496.

³⁰⁴ Tim Penyusun, *al-Qur’an al-Quddus bi rasm Ustmani jilid 2*, hlm, 336.

bahwa kata *shalawat* berasal dari bahasa Ibrani *shalutsa*.³⁰⁵

Penggunaan term *salat* beserta derivasinya mengandung berbagai macam kategori, sebagai berikut:

- 1) Fungsi shalat yaitu sebagai penolong dalam menjalani kehidupan, sebagaimana dalam QS. al-Baqarah (2):5,153, sarana mengingat Allah QS. Thaha (20):14, menjauhkan pelakunya dari perbuatan keji dan mungkar, QS. al-Ankabut (29): 45³⁰⁶, sarana mendapatkan ketenangan jiwa, QS. al-Ma'arij (70): 22, 23, 34, sarana mendapatkan kemuliaan di sisi Allah, QS. an-Nisa' (4): 162³⁰⁷, QS. ar-Ra'd (13): 22, QS. al-Mu'minun (23): 29, sarana untuk konsultasi kepada Allah ketika dalam forum berwasiat dibutuhkan saksi, QS. al-Maidah (5): 106, dan agar terhindar dari siksa neraka, QS. al-Muddatstsir (74): 43, QS. al-Ma'un (107) :4, 5
- 2) Waktu shalat, masing-masing ibadah sudah ditentukan waktunya, QS. an-Nisa' (4):103, dimulai sejak tergelincirnya matahari sampai terbenamnya matahari yakni waktu dhuhur, ashar, maghrib, dan isya', dan ketika terbit fajar hingga terbitnya matahari yakni waktu shubuh, QS. al-Isra' (11): 71,78.
- 3) Tata cara melaksanakan shalat, yaitu terlebih dahulu harus berwudhu atau tayammum QS. al-Ma'idah (5): 6, dalam melaksanakan shalat hendaknya dapat khusyu', semata-mata karena Allah QS. al-An'am (6): 162, memahami serta mengangan-angan arti bacaan dalam shalat, QS. an-

³⁰⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 8*, hlm, 222.

³⁰⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 10*, hlm, 95

³⁰⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 2*, hlm, 809

Nisa' (4): 43, jika dalam perjalanan jauh diperbolehkan menjamak dan menqasar shalat QS. an-Nisa' (4): 101, ketika dalam keadaan takut, shalat tetap harus ditunaikan, baik dengan berjalan kaki maupun berkendara QS. al- Baqarah (2): 238-239, jika dalam peperangan sekalipun tetap menunaikan shalat, QS. an-Nisa' (4): 102, Term *shalat* seringkali digandengkan dengan kata *iqamah*, menurut para ulama, *iqamah* bermakna mendirikan shalat yang memenuhi segala syarat dan rukun shalat, sifatnya berkesinambungan, khusyu', terpelihara, dan dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Sedangkan kata *shalat* yang tidak digandeng dengan kata *iqamah*, biasanya mengandung arti celaan dari Allah, seperti shalatnya orang munafik QS. at-Taubah (9): 54, orang yang lalai dan riya' QS. al-Ma'un (107): 4,5 dan shalatnya orang musyrik QS. al-Anfal (8): 35.

Term *salat* diartikan doa, berkaitan dengan: (a) cara menghadapi tantangan, yaitu dengan mengandalkan kesabaran dan atau shalat QS. al-Baqarah (2): 45,153, (b) orang Arab Badui yang beriman selalu berkorban karena Allah dan mengharapkan Nabi mendoakan buat mereka QS. at-Taubah (9): 99, (c) agar mendapat ketenangan hidup QS. at-Taubah (9): 103, (d) kuasa Allah yang memberkati orang yang dicintai-Nya QS. al-Ahzab (33): 43, 56, (e), ketika ditimpa musibah menghadapi dengan sabar, semata-mata menyerahkan sepenuhnya kepada Allah QS. al-Baqarah (2): 157.

Term *salat* menunjukkkan arti sebagai tempat ibadah disebut dengan *mushola* atau *masjid* tempat untuk bersujud, diperintahkan untuk

memakmurkan masjid QS. al-Haj (22): 40, dan *Baitullah* yang pertama kali dibangun oleh Nabi Ibrahim, sebagai tempat untuk shalat QS. al- Baqarah (2): 125. Shalat juga merupakan media manusia dalam berkomunikasi secara intensif terhadap Allah, dengan minimal lima kali dalam sehari, dan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Agar komunikasi berlangsung dengan baik maka hendaknya shalatlah dengan khusyu', dengan menghadirkan kebesaran Allah, merasa takut jika ditolak, dan memfokuskan hatinya untuk bermunajat kepada Allah serta tidak menyibukkan diri dengan yang lain.³⁰⁸

d. Tilawah al-Qur'an

Dengan al-Qur'anlah sebagai sarana Allah dalam berkomunikasi, melalui pesan berupa ayat-ayat yang ditujukan kepada hambaNya, seperti komunikasi Allah dengan Malaikat dalam QS. al-Baqarah (2); 31-34, komunikasi Allah dengan Iblis dalam QS. al-A'raf (7); 12-18, komunikasi Allah dengan Manusia, seringnya menggunakan redaksi *ya ayyuha al-nas*, *ya ayyuhal insan*, *ya ayyuha alladzina amanu*,³⁰⁹ dan komunikasi Allah dengan Makhluk lainnya seperti dalam QS. an-Naml (27); 20-26.³¹⁰

e. Istigfar dan Taubat

Istigfar secara bahasa artinya memohon ampunan dan meminta agar perkataan atau perbuatan buruk yang pernah dikerjakan bisa diperbaiki, setelah istigfar berhasil dilakukan kemudian bertaubat. Adapun taubat

³⁰⁸ Harjani Hefni, *Komunikas Islam*, hlm, 199

³⁰⁹ Syaikh Muhammad Abdul Athi Buhairi, *Tafsir Ayat-ayat Ya Ayyuhal-ladzina Amanu*, (Jakarta Timur: Pustaka Al- Kausar, 2012), hlm, 3.

³¹⁰ Harjani Hefni, *Komunikas Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015) hlm, 212

secara bahasa bentukan dari kata *taba-yatubu-taubatan* yang bermakna kembali, artinya kembali ke jalan yang benar setelah melakukan kesalahan. Jadi istigfar dan taubat ini merupakan komunikasi hamba dengan Allah untuk melepas segala beban yang ada dalam dirinya dengan cara mengakui kesalahan serta berjanji tidak mengulangi kesalahan tersebut dan menggantikan kesalahan dengan perbuatan yang lebih baik.³¹¹

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا
لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرَ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ
يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾

Artinya: “Demikian (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, mereka (segera) mengingat Allah lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya. Siapa (lagi) yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah? Mereka pun tidak meneruskan apa yang mereka kerjakan (perbuatan dosa itu) sedangkan mereka mengetahuinya”³¹² QS. Ali Imran (3); 135.

Terdapat korelasi dengan ayat sebelumnya yang menjelaskan sikap dan perilaku orang-orang yang bertakwa dalam bersosial dengan orang lain, kini melalui ayat ini diterangkan tentang sikap para muttaqin dalam menghadapi diri sendiri. Diantara sifatnya, mereka selalu ingat kepada Allah hendak melakukan kekhilafan, jika terlanjur berbuat kesalahan tidak akan diteruskan, mereka sadar akan apa yang telah diperbuat, dan segera beristighfar atau memohon ampunan kepada Allah.³¹³

Taubat akan menghapus segala kesalahan dan dosa, sekalipun dosa

³¹¹ Harjani Hefni, *Komunikas Islam*, hlm, 209

³¹² Tim Penyusun, *al-Qur'an al-Quddus bi rasm Ustmani jilid 2*, hlm, 66

³¹³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 2*, hlm, 267

terbesar berupa syirik kepada Allah, sebagaimana dalam QS. al- Maidah (5); 73-74, bahwa ayat ini turun secara khusus yang berkenaan dengan perbuatan kaum Nasrani, telah menganggap kedudukan Isa dan ibunya yang mereka sebagai Tuhan lain disamping Allah, sehingga mereka menjadikan Tuhan berjumlah tiga. Padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain Allah SWT Yang Maha Esa, Ketika mereka ingin mengakui kesalahannya dari paham menganut trinitas dan segera bertaubat menganut dalam meng-Esakan Tuhan maka akan diampuni dosanya. Inilah salah satu bentuk bukti kemuliaan dan kemurahan Allah kepada hambaNya meskipun dosa sangat besar dan kebohongan yang begitu dahsyat. Sungguh Allah Maha pengampun lagi Maha Penyayang.³¹⁴

Dalam sebuah aktifitas selalu dihadapkan pada hasil, sebagaimana dalam menjalin komunikasi transcendental berupa kegiatan yang ternilai ibadah tentu menyambungkan beberapa dimensi transcendental, diantara faktor-faktor sebagai penunjang dalam komunikasi transcendental yang ada dalam diri manusia berupa: ruh, qolb, aql, dan nafs.³¹⁵ Berikut penjelasan perspektif Nina Winangsih Syam dalam bukunya komunikasi transcendental.³¹⁶

1) Ruh

Menurut al-Asfahani, kata *ruh* diserap dalam bahasa Indonesia menjadi *roh* yang merupakan induk dari nafs (jiwa), dalam pengertian

³¹⁴ Imam Ghazali, *Tafsir Ibnu Katsir 2 jilid 2*, hlm, 656

³¹⁵ Nur Marwah, Ibadah Sebagai Bentuk Komunikasi Transendental, *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, Vol. 7, No. 2, 2021, hlm. 105-108

³¹⁶ Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Transendental*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2015), hlm. 8

umum ruh adalah unsur yang dapat menjadikan tubuh manusia hidup, bergerak, berusaha mencari kebaikan dan menghindari mara bahaya. Sedangkan dalam bahasa Inggris diartikan dengan *spirit*.³¹⁷

Adapun mayoritas Mufassir *ruh* bermakna *al-laṭifah* atau *al-muqoddasah* adalah roh suci yang tidak terbatas diberikan Allah kepada kalangan para nabi saja tetapi juga kepada orang-orang yang beriman. Dengan *ruh* ini dapat berpotensi untuk mengenal dan mengetahui sesuatu yang abstrak. Mengetahui hakikat serta mengetahui sifat-sifat apa yang terdapat dalam diri manusia merupakan dasar menuju mengenal kepada zat yang tinggi yakni Allah. Oleh sebab itu diperlukannya melakukan mujahadat (berjuang) sehingga dapat mengenali ruh.³¹⁸

2) *Qalb*

Sebagaimana konsep *qalb* menurut al-Ghazali, menunjukkan dua makna yaitu: daging berbentuk hati yang terdapat di bagian dada kiri, didalamnya terdapat rongga yang berisi darah hitam, dalam rongga itulah terletak pusat ruh. Disebut dengan sesuatu yang sangat halus (*al-lathifah*), tidak kasat mata dan tidak dapat diraba. Untuk mengenal Allah, hati memerlukan kendaraan dan bekal. Kendaraannya adalah badan dan bekalnya adalah ilmu. Sementara itu yang dapat mengantarkan dan memperoleh bekal adalah kebaikan.

Hati ibarat raja yang mempunyai tentara-tentara sebagai pembantunya, secara fungsional tentara hati itu memiliki tiga fungsi.

³¹⁷ Abu al-Qasim al-Husayn ibn Muhammad al-Raghib al-Asfahani, hlm, 369.

³¹⁸ Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosakata* vol 3, hlm, 840.

Pertama, sebagai motivator. Tentara jenis ini mendorong manusia untuk mendapatkan hal-hal yang bermanfaat dan yang cocok baginya seperti syahwat. Ada juga yang menepis kemudaratannya seperti emosi atau amarah, tentara ini disebut dengan keinginan atau kehendak (*iradat*). Kedua, sebagai penggerak (motorik) seluruh anggota tubuh guna mencapai tujuan-tujuannya, disebut dengan *al-qudrah* (kemampuan), yang tersebar diseluruh anggota tubuh, terutama didalam otot-otot dan urat-urat. Ketiga, sebagai pengenalan, instrumen yang dapat mengenal sesuatu.

3) *Aql*

Kata '*aql*' memiliki beberapa arti. Pertama, sebagai pengetahuan tentang hakikat sesuatu, sebagai sifat dari ilmu dan bertempat di hati. Kedua, sebagai bagian dari manusia yang memiliki kemampuan untuk menyerap ilmu pengetahuan yang disebut dengan hati (*qalb*). Dalam setiap diri manusia terdapat unsur pengetahuan yang menempati sebuah wadah, dan pengetahuan itu merupakan sifat yang melekat pada wadah tersebut.

4) *Nafs*

Kata *nafs* memiliki beberapa persamaan makna seperti: nafsu, seksual, jiwa. Namun dalam konteks pembahasan ini, menurut al-Ghazali membatasi pada dua makna. Pertama, kekuatan emosi, amarah, dan syahwat yang terdapat dalam diri manusia atau disebut dengan *nafs ammarah*. nafsu ini yang dominan cenderung melahirkan sifat-sifat tercela dalam diri manusia, maka dari itu, jenis nafsu ini harus diperangi dan

dipatahkan, sebagaimana dinyatakan oleh Rasulullah, yang harus lebih dimusuhi diantara musuh-musuhmu adalah nafsumu yang terdapat di antara kanan dan kirimu.

Kedua, nafsu yang mampu menyingkirkan daya tarik syahwat, serta merasa tenang atas ibadah yang diperintahkan oleh Allah dinamakan *nafs mutmainnah*, sebagaimana dalam QS. al-Fajr (27); 16 Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Allahmu dengan rela dan direlakan. Pada jenis nafsu inilah berpotensi untuk mengenal Allah lebih dalam.

Dalam keempat dimensi inilah yang dapat menjadi landasan untuk mengembangkan komunikasi transcendental.

2. Komunikasi secara horizontal (Non Transcendental)

Objek kajian ilmu komunikasi terdiri dari ruang lingkup komunikasi yang saling berkaitan serta tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Dalam hal ini kajian komunikasi secara horizontal dimaksudkan adanya proses berlangsungnya komunikasi yang sebagai actor utamanya adalah manusia. Berdasarkan interaksi manusia, komunikasi horizontal dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu; manusia dengan dirinya sendiri (intrapersonal), manusia dengan makhluk lainya (interpersonal). antara manusia dengan makhluk astral (metapersonal), Penjelasan lebih diperinci mengenai tiga kategori bentuk komunikasi sebagai berikut;

a. Komunikasi Intrapribadi (Intrapersonal)

Komunikasi intrapribadi merupakan komunikasi yang berlangsung

dalam diri seseorang, dirinya berperan sebagai komunikator sekaligus komunikan, berdialog dengan dirinya, bertanya kepada dirinya serta dijawab oleh dirinya sendiri. Seperti; tafakkur, berimajinasi, husnudzan, maupun suudzan, dll.³¹⁹ Meskipun komunikasi intrapersonal ini hanya diketahui oleh dirinya seorang, orang tidak dapat mengetahui secara detail, kecuali Allah yang Maha tahu bahkan dengan hal yang tersembunyi di dalam dada sekalipun, sebagaimana dalam QS. Fatir (35); 38. Diantara ayat-ayat yang menunjukkan komunikasi intrapersonal yaitu, dalam QS. al-Hasyr (59); 9, QS. Yusuf (12); 77, QS. al-Hujurat (49); 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بََعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَنُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentulah kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang”³²⁰ QS. al-Hujurat (49); 12.

Komunikasi intrapersonal identic dengan bisikan-bisikan yang terlintas dalam benak hati seseorang, tidak mengandung dosa atau mendapat toleransi asalkan bisikan tersebut tidak diteruskan menjadi dugaan dan prasangka buruk. Rasulullah berpesan, jika kalian menduga yang terlintas

³¹⁹ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, cet 3 (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2003), hlm, 57

³²⁰ Tim Penyusun, *al-Qur'an al-Quddus bi rasm Ustmani* jilid 2, hlm, 516

dalam benak kalian dengan sesuatu yang buruk maka jangan kalian lanjutkan dugaan tersebut melangkah lebih jauh (HR. at-Thabrani).³²¹

b. Komunikasi Antarpribadi (Interpersonal)

Komunikasi antarpribadi merupakan proses pertukaran makna dari orang yang saling berkomunikasi antara satu individu dengan individu lainnya. Syarat komunikasi interpersonal dapat terjadi apabila memenuhi karakteristik diantaranya; melibatkan paling sedikit dua orang, Adanya umpan balik pribadi (*feedback*), tidak harus melalui tatap muka, tidak harus bertujuan, menghasilkan beberapa pengaruh (*effect*), tidak harus dengan kata-kata, dipengaruhi oleh konteks, dan dipengaruhi oleh kegaduhan (*noise*).³²²

Di dalam al-Qur'an ada banyak ayat dalam bentuk dialog yang dikategorikan sebagai komunikasi interpersonal. Praktek komunikasi interpersonal ini adakalanya terjadi hanya melalui satu arah (*one way communication*) dalam QS. Luqman (31); 13, juga melalui dua arah (*two wasy communication*) dalam QS. Saffat (37); 102, QS. Thaha (20); 92-94.³²³

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنِيْ اِنِّىْ اَرَىْ فِى الْاَمْنَامِ اَنِّىْ اَذْنَحُكَ فَاَنْظُرْ مَاذَا

تَرَىْ قَالَ يَتَابَّتْ اَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِيْ اِنْ شَاءَ اللّٰهُ مِنَ الصّٰبِرِيْنَ ﴿١٧﴾

Artinya: “Ketika anak itu sampai pada umur ia sanggup berusaha atau bekerja bersamanya, Ibrahim berkata, wahai anakku,

³²¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 12*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm, 610

³²² Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi, Cet 1*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm, 15-20

³²³ Tim Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Tafsir Maudhu'i (Tafsir al-Qur'an Tematik vol 3*, hlm 84

sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu? Dia Ismail menjawab, Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan Allah kepadamu, Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar”³²⁴ QS. Saffat (37); 102.

Ayat diatas menunjukkan komunikasi dua arah antara Allah dengan Nabi Ibrahim berupa mimpi melalui wahyu, perihal melaksanakan perintah Allah untuk menyembelih putranya, kemudian sang anak mempersilahkan kepada ayahnya untuk menyembelih karena demi melaksanakan perintah Allah. Sang anak mengatakan dengan sebuah ucapan kesabaran dan kepasrahan sebagai wujud betapa tinggi akhlak sang anak kepada Allah, ini tidak lain hanyalah buah hasil dari didikan dari sang ayah.³²⁵

Adanya feedback komunikasi antara Ibrahim dengan anaknya, ketika menyampaikan kepada anaknya Ismail perihal apa yang telah dimimpikan mempunyai tujuan yakni agar beban yang dipikul anaknya nantinya terasa lebih ringan dan semua keinginan yang dimilikinya semakin kuat, serta semakin ringan rasanya cobaan yang dihadapinya dalam melaksanakan perintah Allah dan berbakti kepada bapaknya.³²⁶

c. Komunikasi Metapersonal

Merupakan komunikasi yang terjadi diluar kebiasaan dari bentuk komunikasi intrapersonal dan interpersonal, atau menjalin komunikasi dengan makhluk astral yang tidak kasat mata seperti, jin, malaikat, dan

³²⁴ Tim Penyusun, *al-Qur'an al-Quddus bi rasm Ustmani jilid 2*, hlm,448

³²⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 11*, hlm, 281

³²⁶ Imam Ghazali, *Tafsir Ibnu Katsir 2 jilid 8*, hlm, 322

makhluk gaib lainnya³²⁷ Di dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang dikategorikan sebagai komunikasi metapersonal, antara lain;

1) Komunikasi antara Allah dengan ruh, dalam QS. al-A'raf (7); 172.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri seraya berfirman, bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab, betul Engkau Tuhan kami, kami bersaksi. Kami lakukan yang demikian itu agar pada hari kiamat kamu tidak mengatakan, sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini”³²⁸

Menjelaskan tentang dialog antara Allah dengan ruh manusia sebagai bentuk persaksian tentang keesaan atau eksistensi Tuhan, persaksian tersebut mengandung alasan; agar kelak di hari kiamat manusia tidak mengatakan sesungguhnya aku lengah tidak ada petunjuk menyangkut tentang wujud keesaan Allah, alasan yang kedua agar manusia tidak mengatakan bahwa nenek moyang kami telah musyrik kepada Allah, meskipun orang tua sendiri yang mengajak untuk durhaka dan menyekutukan Allah.³²⁹

Ar-Razi mengatakan bahwa bentuk persaksian bersumber dari dua ucapan, yakni perkataan pertama dari kalam (ucapannya) para Malaikat

³²⁷ Tim Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Tafsir Maudhu'i (Tafsir al-Qur'an Tematik vol 3*, hlm 92

³²⁸ Tim Penyusun, *al-Qur'an al-Quddus bi rasm Ustmani jilid 1*, hlm, 172.

³²⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 4*, hlm, 370-371.

karena mengandung penegasan dalam bersaksi tentang ketuhanan. Perkataan yang kedua dari ucapannya para keturunan anak cucu Adam untuk selalu bersaksi atas nama Allah agar di hari kebangkitan kelak tidak ada alasan untuk mengelak atas kelalainya.³³⁰

- 2) Komunikasi antara Allah dengan Malaikat, dalam QS. at-Tahrim (66); 6, QS. an-Nahl (16); 49-50, QS. al-Baqarah (2); 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, Aku hendak menjadikan khalifah di bumi. Mereka berkata, apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu? Dia berfirman, Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”³³¹ QS. al-Baqarah (2); 30.

Ibnu Katsir mengemukakan bahwa terjadi perbincangan antara malaikat dengan Allah, yang menyatakan bukanlah bentuk protesnya malaikat kepada Allah atas pemilihan manusia sebagai khalifah di bumi.

Semata-mata hanya sekedar bahan pertimbangan yang diajukan oleh Allah, lebih tepatnya sebagai pertanyaan atas keputusan Allah bukanlah sebagai penolakan.³³²

Sementara ar-Razi, komunikasi yang terjalin langsung dari Allah

³³⁰ Abu Abdullah Muhammad Ibn Umar bin Hasan Ibn Husain at-Taimi ar-Razi dikenal dengan julukan Fakhruddin ar-Razi Khatib ar-Ray, *at-Tafsir al-Kabir Mafatih al-Ghaib Juz 15*, hlm, 402

³³¹ Tim Penyusun, *al-Qur'an al-Quddus bi rasm Ustmani jilid 1*, hlm, 5.

³³² Imam Ghazali, *Tafsir Ibnu Katsir 2 jilid 1*, hlm, 142.

kepada malaikat merupakan tingkatan tertinggi karena sebagai perantara penyampaian wahyu dan syariat agama kepada para rasul Allah. Sedangkan dari golongan manusia mengatakan bahwa ucapan dari nabi itu lebih dahulu daripada ucapannya malaikat karena pemahaman manusia tentang Malaikat terbatas hanya melalui pendengaran saja. Tidaklah terjadi pelanggaran mendahulukan ucapan nabi diatas ucapan malaikat karena kalam (ucapan) nabi tergolong ucapan yang masih asli dan tidak mungkin menyembunyikan apa-apa yang harus disampaikan kepada manusia.³³³

Adapun menurut Qurays Shihab mengatakan terjadi dialog antara Allah dengan malaikat, tentang perencanaan Allah akan menciptakan khalifah di bumi, keberadaan khalifah ini sangatlah penting karena mempunyai fungsi menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapannya. Pernyataan ini bukanlah Allah tidak mampu ataupun menjadikan manusia berkedudukan sebagai Tuhan, namun Allah bermaksud menguji manusia dengan memberinya penghormatan, karena yang berpenghuni di dunia ini mayoritas manusia maka yang berhak jadi khalifah di bumi hanyalah golongan dari manusia.³³⁴

³³³ Abu Abdullah Muhammad Ibn Umar bin Hasan Ibn Husain at-Taimi ar-Razi dikenal dengan julukan Fakhruddin ar-Razi Khatib ar-Ray, *at-Tafsir al-Kabir Mafatih al- Ghaib* Juz 2, hlm: 384

³³⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* vol 1, hlm, 173

- 3) Komunikasi antara Allah dengan jin, dalam QS. al-Kahfi (18); 50, QS. al-A'raf (7); 12

قَالَ مَا مَنَعَكَ إِلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ ۚ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ
وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ ﴿١٢﴾

Artinya: “Dia (Allah) berfirman, Apakah yang menghalangimu (sehingga) kamu tidak bersujud ketika Aku menyuruhmu? Ia (Iblis) menjawab, Aku lebih baik daripada dia. Engkau menciptakanku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah”³³⁵ QS. al-A'raf (7); 12

Terekam dalam ayat ini bahwa terjadi komunikasi dua arah antara Allah dengan Jin, namun yang dimaksudkan adalah Iblis yakni golongan dari Jin yang fasik terhadap Tuhan. Ketika Allah perintah untuk bersujud kepada Nabi Adam lalu Iblis membangkang artinya tidak mau bersujud. Kemudian Iblis menunjukkan kesombongan karena mereka berasumsi bahwa dirinya lebih baik dalam segi penciptaanya dari api dibandingkan dengan anak turunan adam yang terbuat dari tanah. 12³³⁶

- 4) Komunikasi manusia dengan malaikat, dalam QS. az-Zariyat (51); 24-30.

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ ﴿٢٤﴾ إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ
فَقَالُوا سَلَامًا ۖ قَالَ سَلَامٌ قَوْمٌ مُّنْكَرُونَ ﴿٢٥﴾ فَرَاغَ إِلَىٰ أَهْلِهِ ۖ فَجَاءَ بِعِجْلٍ
سَمِينٍ ﴿٢٦﴾ فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ ۖ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ ﴿٢٧﴾ فَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً
قَالُوا لَا تَخَفْ ۖ وَكَشَرُوهُ بِغُلَمٍ عَالِمِينَ ﴿٢٨﴾ فَأَقْبَلَتِ امْرَأَتُهُ فِي صَرَّةٍ

³³⁵ Tim Penyusun, *al-Qur'an al-Quddus bi rasm Ustmani jilid 1*, hlm,151

³³⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 4*, hlm, 30

فَصَكَّتْ وَجْهَهَا وَقَالَتْ عَجُوزٌ عَقِيمٌ ﴿٢٤﴾ قَالُوا كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ إِنَّهُ هُوَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ ﴿٢٥﴾

Artinya: “Sudahkah sampai kepadamu Nabi Muhammad cerita tentang tamu Ibrahim yaitu malaikat-malaikat yang dimuliakan? (24) (Cerita itu bermula ketika mereka masuk untuk bertamu kepadanya, lalu mengucapkan salam. Ibrahim menjawab, salam. Mereka adalah orang-orang yang belum dikenal (25) Kemudian, dia Ibrahim pergi diam-diam menemui keluarganya, lalu datang kembali membawa daging anak sapi gemuk yang sudah dibakar (26) Dia lalu menghidangkannya kepada mereka, tetapi mereka tidak mau makan. Ibrahim berkata, Mengapa kalian tidak makan? (27) Dia Ibrahim menyimpan rasa takut terhadap mereka. Mereka berkata, Janganlah takut! Mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan kelahiran seorang anak yang sangat berilmu yaitu Ishaq (28) Istrinya datang sambil berteriak terperanjat lalu menepuk-nepuk wajahnya sendiri dan berkata, Aku ini seorang perempuan tua yang mandul. (29) Mereka berkata, demikianlah Tuhanmu berfirman. Sesungguhnya Dialah Yang Maha bijaksana lagi Maha Mengetahui(30)”³³⁷ QS. az-Zariyat (51); 24-30.

Komunikasi yang berlangsung antara manusia dan malaikat, ketika malaikat menjelma wujud jadi manusia, pernah terjadi saat Nabi Ibrahim sedang menjamu tamu spesialnya dengan jamuan istimewa, mereka diutus oleh Allah dengan membawa sebuah misi khusus yakni memberi kabar gembira bagi keluarga Ibrahim akan hadirnya seorang anak meskipun keadaan Ibrahim yang sangat renta dan istrinya mandul.³³⁸

³³⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* vol 4, hlm, 35

³³⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* vol 13, hlm, 87.

- 5) Komunikasi manusia dengan jin, dalam QS. al-Jin (72); 6, QS. Saba' (34); 13, QS. al-Anbiya' (21); 82, QS. an-Naml (27); 37-38.

أَرْجِعْ إِلَيْهِمْ فَلَنَأْتِيَنَّهُمْ بِجُنُودٍ لَا قِبَلَ لَهُمْ بِهَا وَلَنُخْرِجَنَّهُمْ مِنْهَا أَذِلَّةً وَهُمْ صَاغِرُونَ ﴿٣٧﴾ قَالَ يَأْتِيَهَا الْمَلَأُ أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَنْ يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ ﴿٣٨﴾

Artinya: “Pulanglah kepada mereka dengan membawa kembali hadiahmu, Kami pasti akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang tidak mungkin dikalahkan. Kami pasti akan mengusir mereka dari negeri Saba' dalam keadaan terhina lagi tunduk, (37) Dia Sulaiman berkata, Wahai para pembesar, siapakah diantara kamu yang sanggup membawakanku singgasananya sebelum mereka datang menyerahkan diri(38)”³³⁹ QS. an-Naml (27); 37-38.

Komunikasi antara manusia dengan jin bisa saja terjadi, sebagaimana terekam dalam QS. al-Jin (72); 6, bahwa diantara manusia yang meminta perlindungan, pertolongan terhadap jin, yang seperti ini merupakan bentuk kesesatan dan tertolak dalam Islam. Kecuali Sulaiman memperoleh anugerah kemampuan dalam berkomunikasi serta memperkerjakan jin, tidak hanya dari golongan jin akan tetapi dalam berbagai macam pasukan dari golongan yang terlihat maupun yang tidak terlihat. Ketika Sulaiman membuat sayembara kepada beberapa pasukannya siapa saja yang dapat memindahkan sebuah singgasana sekarang kepadaku sebelum ratu Bilqis bersama bala tentaranya datang kemari, lalu dari golongan jin yang berjenis Ifrit sanggup memindahkan

³³⁹ Tim Penyusun, *al-Qur'an al-Quddus bi rasm Ustmani* jilid 2, hlm, 575

singgasana tersebut, dengan waktu yang singkat yakni sekejap mata.³⁴⁰

- 6) Komunikasi antara manusia dengan hewan, dalam QS. an-Naml (27); 18-22.

حَتَّىٰ إِذَا أَتَوْا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَأْتِيهَا النَّمْلُ أَخْلُوا
 مَسْكِنَكُمْ لَا تَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٨﴾
 فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي
 أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ
 فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ ﴿١٩﴾ وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيَ لَا أَرَى
 الْهُدْهُدَ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ ﴿٢٠﴾ لَأُعَذِّبَنَّهُ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ
 لَأَذْنَحَنَّهُ أَوْ لَيَأْتِيَنِي بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ ﴿٢١﴾ فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ
 بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِ وَجِئْتُكَ مِن سَبَإٍ بِنَبَإٍ يَقِينٍ ﴿٢٢﴾

Artinya: “Hingga ketika sampai di lembah semut, ratu semut berkata, Wahai para semut, masuklah ke dalam sarangmu agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan bala tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadarinya.(18) Dia Sulaiman tersenyum seraya tertawa karena mendengar perkataan semut itu. Lalu Dia berdoa, Ya Tuhanku, anugerahkanlah aku ilham dan kemampuan untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan untuk tetap mengerjakan kebajikan yang Engkau ridhai. Aku memohon pulamasukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang shaleh (19) Dia Sulaiman memeriksa pasukan burung, lalu berkata, Mengapa aku tidak melihat Hud-hud? Ataukah ia termasuk yang tidak hadir?.(20) Pasti akan kuhukum ia dengan hukuman yang berat atau kusembelih, kecuali jika ia datang kepadaku dengan alasan yang jelas.(21) Tidak lama kemudian datanglah Hud-hud, lalu ia berkata, Aku telah mengetahui sesuatu yang belum engkau ketahui. Aku datang kepadamu dari negeri Saba’

³⁴⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* vol 9, hlm, 445

membawa suatu berita penting yang meyakinkan kebenarannya (22)”³⁴¹ QS. an-Naml (27); 18-22.

Mengetahui bahasa hewan merupakan bagian dari anugerah dari ilmu yang tidak butuh retorika, Sebagian hewan dapat melakukan timbal balik komunikasi dari manusia, semisal anjing, burung, monyet dapat menirukan dan faham apa yang diintruksikan oleh pelatih. Dicontohkan dalam al-Qur'an bahwa Sulaiman dapat anugerah berupa pengetahuan yang dapat memahami bahasa burung, semut dan hewan lainnya, terjadinya percakapan tersebut mengandung suatu ilham yang diberikan Allah kepada Sulaiman agar senantiasa mensyukuri nikmat tersebut.³⁴²

- 7) Komunikasi antara penghuni surga dan neraka, dalam QS. al-Muddatstsir (74); 38-47

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾ إِلَّا أَصْحَابَ الْيَمِينِ ﴿٣٩﴾ فِي جَنَّاتٍ يَتَسَاءَلُونَ ﴿٤٠﴾ عَنِ الْمُجْرِمِينَ ﴿٤١﴾ مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرٍ ﴿٤٢﴾ قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ ﴿٤٣﴾ وَلَمْ نَكُ نُطْعِمِ الْمَسْكِينِ ﴿٤٤﴾ وَكُنَّا خَائِضِينَ ﴿٤٥﴾ وَكُنَّا نَكْذِبُ بِيَوْمِ الدِّينِ ﴿٤٦﴾ حَتَّى أَتَنَّا الْيَقِينَ ﴿٤٧﴾

Artinya: “Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah ia lakukan, (38) kecuali golongan kanan (39) berada di dalam surga yang mereka saling bertanya (40) tentang (keadaan) para pendurhaka,(41) Apa yang menyebabkan kamu masuk ke dalam neraka Saqar (42) Mereka menjawab, Dahulu kami tidak termasuk orang-orang yang melaksanakan salat (43) dan kami juga tidak memberikan makan bagi orang miskin. (44) Bahkan, kami selalu berbincang untuk tujuan yang batil bersama para

³⁴¹ Tim Penyusun, *al-Qur'an al-Quddus bi rasm Ustmani* jilid 2, hlm, 377

³⁴² Imam Ghazali, *Tafsir Ibnu Katsir* 2 jilid 7, hlm, 172.

pembincang,(45) dan kami selalu mendustakan hari Pembalasan,(46) hingga datang kepada kami kematian”³⁴³ QS. al-Muddatstsir (74); 38- 47

Dikisahkan dalam al-Qur'an bahwa kelak di akhirat terdapat komunikasi yang berlangsung antar penghuni surga dan penghuni neraka, ataupun antar penghuni keduanya. *Ash-hab al-yamin* sebutan penghuni surga bertanya kepada para pendurhaka (*ash-hab asy- Syimal*) tentang keadaan yang menimpa sampai bertempat di neraka saqar? Lalu mereka menjawab, kami saat didunia tergolong orang- orang yang tidak mau menjalankan shalat lima waktu dalam sehari, tidak menunaikan haknya orang-orang miskin, selalu membicarakan yang batil bersama pembicara yang perangnya buruk, selalu mendustakan adanya hari pembalasan, yang dipenuhi kedurhakaan kepada Tuhan dan belum sempat menyesali perbuatan tersebut apalagi bertaubat sehingga kematian sudah menghampiri.³⁴⁴

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

³⁴³ Tim Penyusun, *al-Qur'an al-Quddus bi rasm Ustmani jilid 2*, hlm, 575.

³⁴⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 14*, hlm, 510-511

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bentuk komunikasi dalam al-qur'an: memanfaatkan tulisan, memanfaatkan suara, dan merangsang kualitas dan kuantitas perkataan.
2. Tafsir ayat-ayat tentang komunikasi dalam al-qur'an: 1) *Qaulan Sadidan*, tidak boleh menyedekahkan harta lebih banyak dari pada yang ditinggalkan bagian untuk anak yatim dan mengucapkan kepada orang yang hendak meninggal (perkataan yang benar) agar dia tidak membiarkan anak yang akan ditinggalkan dalam keadaan sengsara dan menderita, dengan ucapan yang mengarah kepada kebenaran tanpa berlaku zalim kepada siapa pun. 2) *Qaulan Ma'rufan*, Mengucapkan kepada mereka kata-kata yang baik, dan Perintah untuk berbuat baik dan bersilaturahmi kepada keluarganya, orang-orang yang menjadi tanggungannya, dengan memberikan nafkah berupa sandang pangan, serta berinteraksi dengan mereka menggunakan perkataan yang baik dan akhlak yang mulia. 3) *Qaulan Maysuran*, Perkataan yang menyenangkan dengan memberi mereka pengharapan berupa menjanjikan kepada mereka akan memberikan jika ada rezeki. 4) *Qaulan Kariman*, Mengucapkan kata-kata yang mengandung kelembutan, sopan santun dan kemuliaan keduanya dengan rasa hormat. Mengandung perintah untuk mengucapkan ucapan yang indah dan lemah lembut kepada orang tua. 5) *Qaulan Balighan*, bermakna “cukup”, karena kecukupan mengandung arti sampainya sesuatu kepada batas yang dibutuhkan. Seorang yang pandai menyusun kata sehingga mampu

menyampaikan pesannya dengan baik lagi cukup. 6) *Qaulan Layyinan*, berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, menjadi dasar tentang perlunya sikap bijaksana dalam berdakwah.

3. komunikasi dalam Al-qur'an adalah:

a. *Qaulan Sadiida* (Perkataan Yang Benar Dan Tegas)

Berkata benar dan tegas dalam lingkungan keluarga berarti mengajarkan kedisiplinan perilaku, hal ini akan memudahkan anak-anak dalam memahami dan mengikuti rule model perilaku kedua orang tuanya.

b. *Qaulan Baligha* (Perkataan Yang Membekas Pada Jiwa)

Penerapan Perkataan yang membekas pada jiwa oleh orang tua dalam lingkungan keluarga adalah dengan menyesuaikan kepada sifat-sifat anak yang diajak berbicara. Sehingga pesan yang disampaikan oleh orang tua kepada anak dapat diterima baik dan selalu di ingat oleh si anak tersebut.

c. *Qaulan Layyina* (Perkataan Yang Lemah Lembut)

Perkataan atau ujaran yang lemah lembut dapat menyentuh hati dan menunjukan akhlak yang baik dari si pembicara (orang tua). Berbicara dengan lemah lembut, menggunakan kata-kata yang tidak menyinggung perasaan anak.

d. *Qaulan Ma'rufa* (Menyenangkan Hati)

Orang tua sebagai komunikator dapat memberikan contoh pengajaran kepada anak dan anggota keluarga lainnya dalam interaksi menggunakan bahasa yang halus dan mudah dimengerti, sehingga anak yang mendengarkan pesan orang tua merasa senang hatinya.

e. *Qaulan Kariima* (Perkataan Yang Mulia)

Dalam pendidikan keluarga, perkataan atau nasehat orang tua harus mengandung kebajikan dan mudah dipahami oleh anak sebagai penerima pesan, dalam hal ini orang tua yang memberikan pengajaran dan nasihat kepada anaknya dengan pendekatan bahasa yang sopan santun, mulia sehingga mudah dimengerti anaknya.

f. *Qaulan Maisuura* (Mudah Dimengerti).

Dalam konteks Pendidikan keluarga adalah tuntunan bagaimana seharusnya orang tua berbicara kepada anak, yaitu dengan lemah lembut, memperlakukan anaknya dengan arif dan bijak. Sebagai orang tua dalam menyampaikan pesan harus menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti oleh sang anak, bukan kata-kata yang berbelit-belit sehingga anak sulit untuk menyerap pesan yang disampaikan oleh orang tuanya.

B. Saran

Dari kesimpulan di atas adapun saran yang dapat penulis sampaikan khususnya kepada para orang tua agar mendidik anak dalam ruang lingkup keluarga menggunakan komunikasi yang sudah peneliti paparkan diatas, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sehingga anak bisa dengan mudah dan faham menerima pesan apa yang disampaikan oleh orang tuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Mahmud Al-Aqqad, *Filsafat Qur'an: Filsafat, Spiritual, dan Sosial dalam Isyarat Qur'an*, Terj. Tim Pustaka Firdaus, cet. 2, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996)
- Abd. Al Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1996)
- Abd. Haris, *Etika Hamka, Konstruksi Etik Berbasis Religius*, (Yogyakarta: LKiS, 2010)
- Abd. Rohman, *Komunikasi dalam Al-Qur'an*, (Malang: UIN Malang Press, 2007)
- Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Edisi Baru*, Juz. 3, (Jakarta: PustakaPanjimas, 2003)
- Abdul Pirol, *Komunikasi dan Dakwah Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018)
- Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Juz. 16, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988)
- Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Juz. 2, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983)
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), cet. 22
- Adnan Murya dan Urip Sucipto, *Etika dan Tanggung Jawab Profesi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012)
- Ahmad bin Musthafa al-Farran, *Tafsir Imam Syafi'I*, Jil. 2, (Jakarta: Almahira, 2008)
- Ahmad Hatta, *Tafsir Al-Qur'an Perkata, Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah*, Cet. V, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2011)
- Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Terj. Bahrin Abubakar dan Hery NoerAly, Juz 4, Cet. II (Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 1993)
- Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Terj. Bahrin Abubakar dan Hery Noer, Juz 4, Cet. 2, (Semarang: Toha Putra, 1993)
- Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Terj. Bahrin Abubakar dan Hery Noer Aly, Juz V, Cet. 2, (Semarang: Toha Putra, 1993)

Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Terj. Bahrin Abubakar, dkk., Juz 22, (Semarang: Toha Putra, 1992)

Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Terj. Bahrin Abubakar, dkk., Juz. 3, Cet. 2 (Semarang: Toha Putra, 1993)

Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Terj. Bahrin Abubakar, dkk., Juz. 15, Cet. 2 (Semarang: Toha Putra, 1993)

Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Terj. Bahrin Abubakar, dkk., Juz. 16, Cet. 2, (Semarang: Toha Putra, 1993)

Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Terj. K. Anshori Umar Sitanggal, dkk., Juz. 2, Cet. 2 (Semarang: Toha Putra, 1993)

Ahmad Musthafa al-Farran, *Tafsir Imam Syafi'i*, Terj. Ali Sultan dan Fedrian Hasmand, Jil. 1, (Jakarta: Almahira, 2008)

Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* jilid 4, ter. Bahrin Abu Bakar dan Herry Noer Ali (Semarang: Cv Toha Putra, tt)

Ahmad Musthafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Terj. Bahrin Abubakar, dkk., Juz 22, Cet. 2, (Semarang: Toha Putra, 1992)

Al-Qurtubi, *Al-Jami'ul Ahkam Al-Qur'an* juz 5 (Beirut: Darul Fikr, 1995)

Al-Zarkasyi, *Al-Kasysyaf* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t)

Ardial, Teori Komunikasi; Studi Kasus Tentang Fungsi Komunikasi Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai, (Medan : LPPI Aqli, 2018)

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1980)

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jil. VIII, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1991)

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Mushaf Ar-Rusydi*, (Depok: Cahaya Qur'an, 2011)

Desmon Ginting, *Komunikasi Cerdas; Panduan Komunikasi di Dunia Kerja*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017)

Desmon Ginting, *Komunikasi Cerdas; Panduan Komunikasi di Dunia Kerja*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017)

- Edham Syifa'I, *Kamus Lengkap Al-Qur'an*, (Jakarta: Al Hasanah, 1993)
- Hamka, *Tafsir al-Azhar* jilid IV (Surabaya: Pustaka Islam, t.t)
- Hamzah Ya'qub, *Etika Islam* (Bandung: Diponegoro, 1993)
- Herri Zan Pieter, *Dasar-Dasar Komunikasi bagi Perawat*, (Jakarta: Kencana, 2017)
- Hery Nuryanto, *Sejarah Perkembangan Teknologi dan Komunikasi*, (Jakarta Timur: Balai Pustaka, 2012)
- Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Arif Rahman Hakim, dkk., Jil. 8, Cet. 2, (Sukoharjo: Insan Kamil, 2016)
- Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, Terj. Tim Abdul Hayyie (Jakarta: Gema Ihsan, 2008)
- M . Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 11, Cet VI, (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
- M. Fakhruddin ar-Rozi, *Tafsir al-Kabir wa Mafatihul Ghaib* jilid 9 (t.k: Darul Fikr, 1981)
- M. Nur Prabowo S. dan Albar Adetary Hasibuan, *Pengantar Studi Etika Kontemporer Teoritis dan Terapan*, (Malang: UB Press, 2017)
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* jilid 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2, Cet. VII (Tangerang: Lentera Hati, 2006)
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, Cet. VI (Tangerang: Lentera Hati, 2006)
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, Cet. VI (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol.11, cet. VI, (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
- M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8, Cet. IV, (Jakarta: Lentera Hati, 2005)

- Mahmud Al-Mishri, *Asbabun Nuzul: Penjelasan Lengkap Sebab-Sebab Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Terj. Arif Munandar (Solo: Zamzam, 2014)
- Mawardi Labay el-Sulthani, *Lidah Tidak Berbohong*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2002)
- Morissan, *Teori Komunikasi, Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana, 2014)
- Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Terj. Ali Audah, (Jakarta: Mitra Kerjaya Indonesia, 2014), cet. 42
- Mutria Farhaeni, *Jurnal Studi Kultural; Komunikasi dalam Konteks Protokol Bisnis Multikultural* (Bali: Animage, 2016)
- Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000)
- Nofrion, *Komunikasi Pendidikan, Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2016)
- Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. 9, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986)
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, Cet. 10, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999)
- Rahcmat Syafe'I, *Pengantar Ilmu tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006)
- Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jil. 7, (Jakarta: Gema Insani, 2003)
- Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, jil. IX, Terj. As'ad Yasin, dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2004)
- Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin, dkk., Jil. 2, (Jakarta: Gema Insani, 2001)
- Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin, dkk., Jil. I, (Jakarta: Gema Insani, 2000)
- Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin, dkk., Jil. 7, (Jakarta: Gema Insani, 2003)
- Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin, dkk., Jil. 9, (Jakarta: Gema Insani, 2004)

Sayyid Quthub, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an* jilid II (Jakarta: Gema Insani, 2004)

Shafiyurrahman, *Sirah Nabawiyah*, Terj. Agus Suwandi, (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2017)

Syaiful Sagala, *Etika & Moralitas Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2013)

Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Al-Bayan: Tafsir Penjelas Al Qur-anul Karim Juz 1-15*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002)

Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith*, Jil. 2, (Jakarta: Gema Insani, 2013)

Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith*, Terj. Muhtadi, dkk., Jil. 1, (Jakarta: Gema Insani, 2012)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN